Prof. Dr. Abd. A'la, M.Ag., et al.
UINSA
EMAS
Menuju World Class University

UINSA EMAS

Menuju World Class University

Prof. Dr. Abd. A'la, M.Ag, et al.

UINSA EMAS
Menuju World Class University

Penulis:
Prof. Dr. Abd. A'la, M.Ag, et al.
Editor:
Taufik, M.Pd.I

Cet. 1- Surabaya: UIN SA Press,
April 2016

ISBN : 978-602-332-050-9

Diterbitkan :
UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung SAC.Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
☎(031) 8410298-ext. 138
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

Dicetak oleh : CV. Cakrawala, 031-8668881

Copyright © 2015, UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press)
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Kata Pengantar

LIMA DEKADE UIN SUNAN AMPEL: SAATNYA MENJADI OASE PERADABAN

Menapaki perjalanan sejarah yang dilalui, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) yang dulunya berbentuk Institut (IAIN) sedikit banyak telah berkiprah nyata dalam ikut serta mencerdaskan bangsa, terutama dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu keagamaan Islam di bumi Indonesia. Berbagai situasi dan kondisi telah dialami. Beragam tantangan dalam berbagai dimensinya juga terus dilalui. Demikian pula beragam mahasiswa dari sisi etnis, latar belakang sosial, dan lainnya diantarkan untuk meraih cita-cita mereka, sebagaimana pula banyak alumni yang dilahirkan dengan aneka profesi dan jabatan.

Semua itu merupakan pengalaman berharga yang menjadikan salah satu perguruan tinggi Islam negeri tertua di Indonesia ini terus berupaya mengukuhkan diri sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan dalam arti senyatanya. Untuk itu, pembenahan dalam berbagai aspeknya dilakukan secara berkelanjutan. Manajemen pengelolaan diperkuat sejalan dengan pengembangan sumber daya manusia. Sarana dan parasarana ditambah dan diupayakan disesuaikan dengan tuntutan dan keperluan pembelajaran dan pendidikan. Di atas semua itu, aspek akademik yang bertumpu pada tridharma perguruan tinggi diperkuat –baik dari sisi kualitas maupun dari sisi karakteristik –dari saat ke saat.

Proses pembenahan yang berkesinambungan itu seutuhnya diarahkan kepada visi lembaga yang telah

mentahbiskan diri untuk menjadi universitas keislaman yang unggul, kompetitif, dan bertaraf Internasional. Hal ini mengisyaratkan bahwa UINSA bukan sekadar universitas yang mengajarkan keilmuan Islam, sains dan teknologi. Institut yang bertransformasi menjadi universitas pada akhir tahun 2013 ini bukan lembaga pendidikan tinggi yang berupaya melakukan inovasi dan temuan dalam ranah keilmuan dan teknologi semata. UINSA dengan visi yang disandangnya niscaya menjadi universitas yang berkarakter dan berjati diri dengan keunggulan komparatif dan kompetitif. Ukurannya bukan sekadar regional, apalagi nasional, tapi internasional.

Hal ini meniscayakan adanya paradigma keilmuan yang seutuhnya mendukung atas pencapaian hal tersebut. Melalui diskusi panjang, penelitian, dan pencermatan yang melibatkan berbagai pihak –internal dan eksternal –disepakati suatu paradigma (minimal model) keilmuan yang kemudian diberi nama *integrated twin towers*. Dasar keilmuan ini mengisyaratkan bahwa ilmu-ilmu dasar keagamaan (Islam) di satu pihak, dan ilmu sosial-humaniora, sains dan teknologi di pihak lain merupakan dua entitas, dua rumpun pokok (atau apalah namanya) yang berbeda. Masing-masing memiliki ontologi, dan epistemologi sendiri-sendiri. Kendati berbeda, tapi dua pohon besar ilmu itu tidak boleh dibeda-bedakan. Semuanya mutlak dikembangkan dan diarahkan untuk tujuan kemaslahatan hidup dan kebahagiaan hakiki umat manusia. Selain harus sama-sama dikembangkan, kedua bidang besar ilmu itu perlu didialogkan satu dengan yang lain. Sejalan dengan itu, masing-masing keilmuan perlu dikembangkan melalui penggunaan pendekatan dari keilmuan yang lain. Dengan demikian, pengembangan ilmu bukan sekadar untuk ilmu, tapi untuk manusia dan kehidupan, yang semuanya

niscaya diabdikan kepada sang Pencipta, Allah sebagai alfa dan omega dari seluruh ilmu dan segala makhluk.

Berdasarkan pembelajaran dan sekaligus pendidikan model *integrated twin towers* itu, para pendidik, dan UINSA diharapkan (bahkan dituntut) menjadi intelektual yang memiliki kecerdasan dalam segala aspek, ahli di bidangnya masing-masing, memiliki ketrampilan dan jiwa kewirausahaan yang kreatif dan inovatif. Di samping itu, mereka juga berkomitmen untuk berjibaku dalam *community engagement* atau *community outreach*. Mereka tidak bisa berpisah dengan masyarakat, tapi mereka selalu hadir sebagai mitra untuk bersama-sama menggali potensi yang dimiliki masyarakat dan mengaktualisasikannya menuju hidup berkesejahteraan dalam arti senyatanya. Ini semua dilambangkan dalam semboyan UINSA "*Building character qualities for smart, pious, and honorable nation*" yang dalam bahasa agama disebut *tatmimi shalihil akhlaq*. Pada gilirannya, virus ini harus menyebar dan menjangkiti seluruh keluarga besar UINSA. Bahkan ia harus berkembang epidemik sehingga masyarakat dunia terinfeksi semua.

Apakah ini sebuah impian besar, mimpi di siang hari bolong atau sekadar utopia? Namun kita perlu menyadari, al-Quran mengingatkan umat Islam (termasuk kita warga UINSA) bahwa umat Islam harus menjadi *khaira ummah*; umat terbaik dalam akademik-keilmuan, dalam penguatan spiritualitas, pengembangan moralitas luhur dan sejenisnya. Maka UINSA harus memulai, atau bersama-sama lembaga pendidikan yang lain bergerak untuk mulai. Apalagi saat ini kekeringan spritualitas nyaris menjadi fenomena di mana-mana. Ketumpulan nurani mewabah di tengah-tengah masyarakat. Emosionalitas masyarakat juga demikian rendah. Kekerasan –bahkan dengan memanipulasi nama agama –nyaris ditemui di berbagai belahan dunia.

Berdasarkan hal itu, saatnya universitas yang *bertafa-ul* dengan nama Sunan Ampel niscaya (dan tidak ada pilihan lain selain) menjadi oase peradaban, sebagaimana dulu Raden Rahmat –nama asli dari Sunan Ampel –menjadi oase spiritualitas-keagamaan masyarakat. UINSA mutlak menjadi oase peradaban dengan tugas mengemban amanat mengembangkan sains dan teknologi yang lebih humanis di tengah-tengah fenomena *global warming,* pengrusakan lingkungan, dan penggunaan sains dan teknologi untuk kepentingan segelintir manusia di muka bumi. Demikian pula, UINSA tidak memiliki pilihan lain selain menjadi oase peradaban ketika fenomena di sekitar kita memperlihatkan banyak umat beragama yang hanya berkutat dengan sekadar simbol dan sibuk dengan urusan ritual, tapi nurani mereka mati, dan spiritualitas mereka kering.

Kerja keras, komitmen, ketulusan, dan sejenisnya memang satu-satunya pilihan yang ada di hadapan kita. Kita tidak bisa lagi bernostalgia dengan masa lalu. Kita harus mengharamkan diri untuk bekerja seadanya dan *asal-asalan*. Kita tidak mungkin lagi ber-*comfort-zone*-ria. Selamat bekerja, semoga sukses dan berkah menyertai kita semua dan UINSA.

Surabaya, 19 Maret 2016

Rektor

Abd A'la

Daftar Isi

QUANTUM SPIRITUALITY :
Strategi UINSA Menuju Word Class University

M. SYAMSUL HUDA

John Esposito lahir 19 Mei 1940 M di Brooklyn, Ia tokoh pemikir Islam Kontemporer termashur abad 21 yang dikenal dunia luas lewat torehan tinta emas pada seabrek tulisan ilmiah dan buku ensiklopedia . Beberapa buku karyanya yang sampai pada kita, antara lain; *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, *The Oxford History of Islam*, *The Oxford Dictionary of Islam* di tahun 1988, Demikian juga Imam Al – Ghazali atau nama lengkapnya Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī lahir pada tahun 18 December 1111 M dengan *sebutan Proof of Islam*" (*Hujjat al-Islam*) theologian, jurist, philosopher, dan mystic , juga sangat banyak kitab hebat yang sampai sekarang masih digunakan sebagai rujukan dalam dunia Islam, di bidang teologi kitab karyanya antar lain; *al-Munqidh min al-dalal* (*Rescuer from Error*), *Hujjat al-Haq* (*Proof of the Truth*) *al-Iqtisad fil-i`tiqad* (Median in Belief) *al-maqsad al-asna fi sharah asma' Allahu al-husna* (*The best means in explaining Allah's Beautiful Names*) *Jawahir al-Qur'an wa duraruh* (*Jewels of the Qur'an and its Pearls*) *Fayasl al-tafriqa bayn al-Islam wa-l-zandaqa* (*The Criterion of Distinction between Islam and Clandestine Unbelief*)

Di bidang kajian **Sufism**, *Mizan al-'amal* (*Criterion of Action*) *Ihya' ulum al-din*, "Revival of Religious Sciences" *Bidayat al-hidayah* (*Beginning of Guidance*), *Nasihat al-muluk* (*Counseling Kings*). Bidang **Philosophy** *Maqasid al falasifa* (*Aims of Philosophers*),

Tahafut al-Falasifa (*The Incoherence of the Philosophers*). Di bidang **Jurisprudence** antara lain ; *Fatawy al-Ghazali* (*Verdicts of al-Ghazali*), *Al-wasit fi al-mathab* (*The medium in the Jurisprudential school*) *Asas al-Qiyas* (*Foundation of Analogical reasoning*).

Tokoh besar Islam lainya yaitu Imam Bukhari atau Abū ʻAbd Allāh Muḥammad ibn Ismāʻīl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Juʻfī al-Bukhārī lahir pada hari jum'at tanggal 19 July 810 M (13 Shawwal 194 H) di kota Bukhara, dengan karya emasnya : *al-Adab al-mufrad* (*the book devoted to matters of respect and propriety*) and *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahīh al-Mukhtaṣar min umūr Rasûl Allāh wa sunnanihi wa ayyāmihi* (*The abridged collection of sound reports with chains of narration going back all the way to the Prophet regarding matters pertaining to the Prophet, his practices and his times*).

Dalam menuangkan khasanah intelektual Islam, baik **John, imam Al-Ghazali, Imam Bukhari** mempunyai tradisi unik yang kurang lazim bagi seorang pemikir yang dibesarkan pada tradisi pendidikan Barat yang sangat kental dengan nuansa rasionallitas dan sekular. Tradisi tersebut diekspresikan pada saat memulai aktifitas intektualnya dengan cara bangun malam menjalankan shalat tahajjut, membaca al Qur'an serta diakhir dengan do'a. Salah satu doa favoritnya ialah memohon untuk dibukakan pintu, pengertian, pemahaman ilmu yang benar, ditunjukan cara memperoleh pengetahuan yang benar serta ilmu yang bermanfaat kepada orang lain.

Proses spiritual di atas dilakukan semata berangkat dari kesadaran batin, bahwa ilmu itu adalah cahaya untuk mengungkap kebenaran dan pengetahuan yang benar, maka niscaya cahaya kebenaran bersumber dari sumber cahaya akan tersibak , Jika tirai dan kabut yang menutupi cahaya tidak

mungkin terterbus, manakala diri penulis tidak mengikuti kesucian cahaya yang menjadi sumber cahaya. Ide yang cemerlang yang akan lahir dalam memecahkan masalah manusia sepanjang masa muncul tiba-tiba dari hasil refleksi semu .

Begitu juga seorang pengagas komputer jinjing merek Apel " jose Jobs lahir pada tanggal 24 February 1955 di San Francisco, California. Amerika Serikat Memulai kerajaan bisninya pada dunia maya diawali dari mimpi untuk menyebarluaskan komputer ke seluruh punjuru dunia dengan statemenya yang termashur " *one table one tab in the word*" . Sengaja penulis membuat engel dengan cerita sukses (*success story*) tokoh hebat dunia untuk menjadi refleksi 50 Tahun UIN Sunan Ampel Surabaya Emas tahun 2016 yang akan membawa institusi pendidikan Tinggi Agama terbesar di kota Surabaya ini dengan penuh optimisme di tengah arus deras tuntutan perubahan terutama menjadi universitas kelas internasional.

Tokoh-tokoh di atas dapat mengispirasi kita semua untuk melakukan perubahan besar, tidak harus dengan modal, energi serta emosi besar, tetapi yang di mulai dari hal-hal yang sederhana yang dirancang dan diperjuangkan secara kontinyu, memimjam bahasa lain, perubahan besar butuh strategi hebat dan mimpi yang besar serta komitmen kuat sehingga sesuatu yang tidak mungkin akhirnya menjadi mungkin. Fokus pada target pada tiap rencana strategi perguruan tinggi yang telah disusun bersama-sama secara sistemik dan partisipatif para pemangku kepentingan kampus adalah kunci utama mencapai keunggulan dan kesuksesan. Mematok target progarm kerja bukanlah sesuatu yang mustahil, dan yang mustahil adalah mempunyai visi yang hebat namun tidak lengkapi dengan

rencana program lengkap dengan target –target terukur serta konsisten memujudkan terget tersebut.

Strategi hebat yang yang dirancang oleh John Esposito yang pertama : spiritual Power.

Modal utama perubahan menurutnya adalah dibangun dari kesadaran akan keniscayaan bahwa jika ingin mendapatkan sesuatu yang dahsat maka harus mendekati energi yang maha dahsat. Teori ini mempercayai bahwa di dalam diri manusia mempunyai energi yang disebut *God Sport.* Energi ini bila di asah terus menerus oleh seseorang yang menyakininya, akan mempunyai dampak yang luar biasa. Salah satu lembaga ekonomi dunia yang mentranfer strategi *God Sport* dalam pola training *Magnit Money* dapat melipat gandakan keuntungan serta mempunyai daya positif bagi mitra bisnisnya. God sport tidaklah dimaknai sesuatu yang berbahu tahayul, klenik , magic akan tetapi diartikan sebagai semangat kejernihan batin (*spiritual power*). Seorang leader butuh modal kejernihan batin untuk memimpin perubahan, minimal meletakkan niatan untuk melakukan perubahan untuk dirinya sendiri secara konstruktif dan produktif demi kebaikan institusi dimana ia mengabdi.

John Esposito telah mulai usaha dengan sesuatu yang positif dengan cara mengoptimalkan segala kekuatan batinya, mengarah kepada titik pusat God sport. Ia tidak punya waktu dan kesempatan untuk mengikuti apalagi mengembangkan energi negative yang dapat menumbuhkan watak distruktif, prilaku anomali terhadap dirinya maupun orang lain. Ia lebih fokus pada bagaimana cara mengerakkan dirinya untuk produktif secara prima dan optimal pada pencapaian visinya, sehingga dalam setiap masa akan selalu bergairah memperbaharui diri. Hari-harinya diisi kesibukan dengan mengumpulkan data ilmu, penyusun klasifikasi jenis data

sampai menyusun data sehingga mudah untuk dibaca orang sebagai referensi yang pada endingnya dapat membuka cakrawala intelektual dan pencerahan hidup bagi komunitas lain.

Kedua . Strategi perubahan Esposito dan jose jop adalah *Mind power.*

Kekuatan otak (*mind power*) seseorang akan mengarahkan pandangan, nilai (velue), prilaku bahkan kebiasaan seseorang. Para entrepreneur menterjemahkan kekuatan otak dengan bentuk mimpi besarnya (*vision*) ke dalam *bisnis plan* perusahaanya. Jose job membangun kerjaan bisnis dunia maya di awali dari mimpi besar dengan menyediakan layanan komputer yang murah bagi masyarakat dunia Dahulunya Ia bukanlah siapa-siapa, bahkan gelar sarjanapun tidak pernah di raih, yang ada hanyalah mimpi besar untuk menjadi orang besar karena karya besarnya.

Aktor dan agen UIN SA Emas kedepan sewajarnya mempunyai *vision* yang *possible* untuk direalisasikan institusi ini menjadi bagian dari lembaga pendidikan berkualitas dunia versi webometrik maupun sertifikat ISO pada tingkat layanan. Pada studi kelayakan sumber daya tenaga pengajar maupun tenaga kependidikan UIN Sunan Ampel Surabaya sangat memungkinkan untuk mengapai mimpi besarnya. Dilihat dari latarbelakang pendidikan para dosen sangat heterogin, dari lulusan perguruan Tinggi dalam negeri maupun luar negeri.

Selanjutnya adalah bagaimana leader UIN Sunan Ampel Surabaya mampu menjadi Dirijen untuk memainkan instrumen-instrumen musik untuk bersinergi secara apik sehingga enak didengar serta mengarasemen lagu-lagu keilmuan ke dalam ramuan yang laku ke dunia pasar musik. Arasemen keilmuan agama dengan science dengan pendekatan *religion sciences* atau integrasi agama dan science dalam wujud

twin pillar sehingga produk UINSA bukan menjadi dokumen semata akan tetapi menjadi bagian dari pemecahan masalah sosial maupun inovasi teknologi dan ilmu pengetahuan. *No bady something but some bady anything* bahwa setiap individu di UINSA memiliki kemampuan dan ketrampilan yang terbaik tinggal bagaimana sama-sama mengambil posisi dan peran yang terbaik untuk kemajuan UINSA.

Strategi ketiga : Out Looks internasional standart

Perguruan tinggi mempunyai yang tereputasi internasional tidak saja di ukur dari banyaknya jumlah mahasiswa asing yang kuliah di di PTN tersebut, tidak juga bahasa Asing (Arab, Ingris, Prancis atau lainnya) yang digunakan sebagai bahasa pengantar, Akan tetapi diukur dengan beberapa para meter disepakati dan diakui secara universal. Adapun alat ukur tersebut adalah : Pertama : Banyak karya penelitian dan hasil temuan civitas akademika yang digunakan sebagai rujukan oleh ilmuan lain dalam melakukan pengembangan ilmu secara global. Karya –karya tersebut dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah terindek internasional, atau karyanya di publikasikan melalui keikut sertaannya pada pertemuan ilmiah tingkat internasionla melalui conferensi, call paper dan lain sebagainya. Logikanya semakin banyak dosen dan mahasiswa dalam suatu perguruan tinggi hasil penelitian dan inovasinya yang berkualitas dijadikan rujukan oleh para ilmuan lain, maka secara tidak langsung itu menjadi ukuran pengakuan akan reputasi perguruan tinggi tersebut. Kedua , perguruan tinggi tersebut terindek dalam jajaran perguruan tinggi kelas dunia.

Melalui lembaga pensurvey independen yang diakui oleh dunia Internasional. Mesin pengindek akan bekerja secara online kelaman-laman perguruan tinggi di dunia dengan melakukan pelacakan data maya yang diunggah oleh

perguruan tinggi dengan basis internet . Data perguran tinggi akan terlacak, manakala pusat data perguruan tinggi maupun perpustakaan (*library*) menyajikan *Open Journal Sistim* (OJS) dan *open acses* e-book, sinopsis hasil penelitian dan pengabdian, menu-menu yang menyajikan informasi aktifitas mahasiswa (*student mobility*) pada keikutsertannya event ilmiah internasional kepada publik serta dimanfaatkan oleh publik (*repository*). Hasil citasy oleh mesin pengindek itu tersebut akan diberi peringkat dan dipublikasikan secara gobal kedunia maya . Adapun institusi pemeringakta antara webo metrik. 4ICU, THE, dan lain sebagainya. Ketiga : Perguruan tinggi terreputasi telah mengikuti penilaian secara internal maupun ekternal yang dilakukan oleh suatu badan akreditasi nasional maupun internasional. Penilaian secara internal dilakukan oleh perguruan tinggi sendiri melalui lembaga penjaminan mutu (LPM) dengan cara mengaudit kinerja serta mutu perguruan tinggi dengan instrumen yang disesuaikan dengan instrumen Badan Akreditasi nasional Perguruan tinggi.

Selanjutnya hasil penilian internal tersebut digunakan sebagai bahan pengajuan akreditasi institusi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang dimulai dari akreditasi Program studi hingga institusi . Penilaian eksternal pada level Asia dilakukan oleh pada akreditasi perguruan tinggi Asian (AUN QA) yang menilai kualitas perguruan Tinggi anggotanya. Standar Akreditasi internasional membuat instrumen untuk melihat apakah perguruan tinggi tersebut sehat atau tidak dalam mengelola lembaganya, mempunyai Pedoman oparasional Baku (POB) dan Standar operanal prosedur (SOP) secara tertulis atau tidak. Secara umum Lembaga akreditasi Internasional akan melihat perguruan Tinggi dengan 5 (*Lima*) standar yaitu *Good*

Governance (tatakelola), *student Affair* (aktifitas mahasiswa), *Teaching and Learning Process* (Proses pembelajaran), Library and IT (layanan perpustakaan dan sistem informasi teknologi) serta *Reseach and Researcher* (peneliti dan hasil penilitian).

ETIKA ISLAM GLOBAL BAGI MAHASISWA ASING

Ancangan Diseminasi di UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai WCU

ZUMROTUL MUKAFFA*

***Fakultas Tarbiyah** dan Keguruan (FTK)
Univesitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Tulisan ini mencoba mengkaji tentang peluang transformasi tata nilai yang membentuk etika Islam global di kalangan mahasiswa asing. Kajian ini bertumpu pada premis bahwa, seiring dengan keberhasilan UIN Sunan Ampel Surabaya, maka akan makin banyak mahasiswa asing lintas Negara menjadi bagian dari civitas akademika. Carut marut tatanan dunia saat ini, terutama akibat laju globalisasi dan terorisme dimana mana, membutuhkan individu yang bukan saja sukses menjalankan profesi dibidangnya, melainkan juga kemampuan mengartikulasikan etika global berbasis keagamaan (Islam). Fenomena ini niscaya direspon dengan memberikan modal sejak dini kepada mahasiswa asing tentang arti penting etika global berbasis Islam melalui program transformasi.

Kata Kunci: Mahasiswa asing, Etika Islam global, *World Class University*, Non-kekerasan, Solidaritas, Toleransi, dan Kesetaraan.

A. Pengantar

Sulit memungkiri bahwa, fenomena internasionaliasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) untuk mewujudkan mimpi yang mungkin terjadi *(possible dream)* sebagai bagian dari universitas berkelas dunia *(world class university)* semakin mengemuka. Hal ini ditandai oleh makin massifnya mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di beberapa PTKIN, seperti Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta, dan seterusnya. Kehadiran mereka, tentu saja, menjadi petunjuk penting bahwa, dunia internasional mulai melirik keberadaan kampus-kampus berbasis Islam di tanah air. Sulit membantah bahwa, kehadiran mahasiswa asing merupakan indikator penting PTKIN untuk diakui berkelas dunia.1

Masuknya mahasiswa asing sebagai civitas akademika PTKIN membuka peluang untuk membangun dan membentuk perspektif mereka tentang Indonesia dan Keindonesian-Islam dengan berbagai aspeknya. Dengan bahasa lain dapat di katakan, mereka tidak hanya studi tentang ragam pengetahuan untuk mencapai keahlian dalam bidang tertentu, seperti psikologi Islam, pendidikan Islam, hukum Islam, dan

[1] Di banyak Negara, terminologi mahasiswa asing atau mahasiswa internasional dipahami secara berbeda-beda. Namun, secara garis besar, istilah terminologi tersebut digunakan untuk mendeskripsikan mahasiswa yang bukan sebagai warga Negara, wilayah perguruan tinggi berada dan beroperasi. Kecuali di Australia yang mendefinisikan mahasiswa asing, selain karena kewarganegaraan yang dimiliki, juga berdasarkan pada kombinasi berbagai variabel yang dapat membedakan mahasiswa asing dengan mahasiswa setempat *(a combination of variables that can distinguish them from domestic students)*, seperti ijin tinggal *(residence permit)*, tempat kelahiran *(country of birth)*, kepemilikan rumah secara permanent *(permanent home residence)*, dan tahun kedatangannya ke Australia *(year of arrival in Australia)*. OECD, *Internationalisation and Trade in Higher Education, Opportunities and Challenges*, (Brussel: The Centre for Educational Research and Innovation (CERI), 2004), 308-311.

seterusnya. Seperti halnya, mahasiswa asing yang belajar di beberapa Perguruan Tinggi Umum (PTU) guna mendapatkan keahlian dibidang teknik, ekonomi, kedokteran, dan seterusnya. Lebih dari itu, mereka tentu saja, juga belajar tentang Indonesia dengan berbagai aspek kebudayaan lokal yang ada. Oleh karena belajar di kampus yang berbasis Islam, maka mereka juga belajar secara spesifik dimensi-dimensi ke-Indonesia-an yang melekat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Islam di tanah air. Secara teoritik, migrasi mahasiswa asing ke pusat-pusat studi Islam di tanah air akan berdampak positif bagi Indonesia untuk membangun *public diplomacy* maupun *soft cultural diplomacy* di ranah global. Sebagai mahasiswa asing yang telah belajar banyak tentang Indonesia dan Keindonesia-an Islam, mereka akan menjadi duta untuk promosi global tentang Indonesia seutuhnya di dunia internasional.

Arti penting keberadaan mahasiswa asing semakin menemukan bentuknya, seiring menguatnya aksi-aksi kekerasan dan terorisme global di kawasan Timur Tengah dan Eropa. Perang berkepanjangan di Suriah dan Irak yang memicu perkembangan pesat *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), konflik sektarian di Yaman dan keterlibatan Saudi Arabia bersama sekutunya, serangan sporadis ISIS kepada aparat militer Mesir memberi petunjuk penting bahwa, Islam Timur Tengah tidak lagi layak menjadi pusat dan mata air untuk membangun *global Islamic ethics* bagi dunia Islam. Pada saat yang sama, aksi-aksi teror di Negara Eropa, seperti di Paris (Perancis) dan Brussel (Belgia) yang dilakukan oleh ISIS makin menguatkan asumsi bahwa Islam Timur Tengah bukan lagi sebagai rujukan dan panutan untuk membingkai praksis etika Islam global bagi komunitas muslim dunia.

Masalahnya sekarang, peran sentral PTKIN sebagai lembaga yang berkontribusi penting untuk transformasi etika Islam global belum sepenuhnya dirumuskan secara matang. Saat ini, konsentrasi PTKIN lebih terfokus pada usaha-usaha serius meningkatkan kualitas perkuliahan untuk menghasilkan lulusan terbaik berdasarkan bidang keilmuwan yang digeluti masing-masing mahasiswa asing. Usaha ini berkelindan dengan geliat kampus untuk memperkenalkan kebudayaan nasional, terutama yang memiliki relasi dengan dinamika Islam lokal. Sementara, bagaimana memperkenalkan aspek-aspek etis Islam Indonesia berkesesuaian dengan gagasan transformasi etika global belum mendapatkan perhatian memadai.

B. UINSA, Mahasiswa Asing dan *World Class University*

Universitas berkelas dunia merupakan diskursus menarik di kancah global sejak awal tahun 2000-an. Diskursus ini mengemuka, seiring dengan makin banyaknya universitas yang berada di luar kawasan Amerika dan Eropa mencanangkan program pendidikan tinggi berkelas dunia. Usaha-usaha serius telah dilakukan, terutama oleh perguruan tinggi yang berada di kawasan Asia, seperti Jepang, Taiwan, Hongkong, Singapura, China, begitu pula Nigeria dan Afrika Selatan yang mewakili benua Afrika. Bahkan, beberapa universitas di Amerika Latin juga sudah berproses menuju kampus berkelas dunia.2 Mereka yang terlibat didalamnya

[2] *The Road to Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia*, Ed. Philip G. Altbach dan Jamil Salmi, (Jakarta: The International Bank for Reconstruction and Development-The World Bank dan Penerbit Salemba Humanika, 2012); *The Internationalization of East Asian Higher Education Globalization's Impact*, ed. John D. Palmer, Amy Roberts, Young Ha Cho, and Gregory S. Ching, (New York: Palgrave Macmillan, 2011); Emnet Tadesse Woldegiorgis1 and Martin Doevenspeck, "Current Trends, Challenges and Prospects of Student Mobility in the African Higher

memiliki satu prinsip utama bahwa, untuk mendapatkan pendidikan berkualitas maka warga Negara setempat maupun mahasiswa lintas Negara tidak harus melakukan migrasi ke Australia, Eropa maupun Amerika. Pada saat yang sama, proyek besar menjadi berkelas dunia diharapkan mampu membangun daya tarik mahasiswa asing untuk belajar di berbagai universitas Asia dan Afrika tersebut dengan harapan memberikan kontribusi ekonomis bagi masing-masing Negara.3

Universitas berkelas dunia (UBK) dalam bahasa Inggris dipadankan dengan "*world class university*" atau "*global research university*" (universitas penelitian global) atau "*flagship* university" (universitas terkemuka). Selain memiliki banyak nama, terminologi tersebut juga sulit didefinisikan secara pasti yang disepakati oleh berbagai pihak. Altbach (2009) dan Liu (2009), misalnya, mendefinisikan UBK sebagai "*academic institutions committed to creating and disseminating knowledge in a range*

Education Landscape", *International Journal of Higher Education Vol. 4, No. 2 (2015)*, 105-115; *Trends and Challenges in Science and Higher Education, Building Capacity in Latin America*, ed. Hugo Horta, Manuel Heitor, and Jamil Salmi, (Switzerland: Springer International Publishing, 2016).

[3] Beberapa hasil riset menunjukkan, kedatangan peserta didik maupun mahasiswa asing di banyak Negara memberikan kontribusi luar biasa secara ekonomis. Di Australia, berdasarkan tahun 2000, misalnya, kontribusi mahasiswa asing merupakan sumber pendapatan kesepuluh terbesar dengan total pemasukan $ 1.6 juta. Auditor General Victoria, *International students in Victorian Universities*, (Melbourne: Victorian Auditor-General's Office, 2002). Oleh karena begitu menggiurkan, tidak salah jika Negara ini mengistimasikan pada tahun 2020 akan ditandai oleh pertumbuhan luar biasa dengan datangnya sekitar 520 ribu mahasiswa asing di Australia, mereka akan belajar di lintas jenjang pendidikan, dan berkontibusi kurang lebih $19.1 juta bagi pendapatan ekonomi Negara *(the most likely growth path would see Australia hosting around 520,000 students in 2020, studying across all education sectors and contributing around $19.1 billion to the local economy)*. The Department of Industry, Innovation, Science, Research and Tertiary Education, *Australia– Educating Globally, Advice from the International Education Advisory Council*, (Canberra: Commonwealth of Australia 2013), 3.

of disciplines and fields, delivering of elite education at all levels, serving national needs and furthering the international public good" (lembaga akademis yang berkomitmen untuk menciptakan dan membiakkan pengetahuan dalam berbagai disiplin dan lapangan keilmuwan, berisikan akademisi pendidikan terbaik di berbagai level, melayani berbagai kebutuhan nasional dan berperan aktif mewujudkan kebaikan publik internasional).4

Terdapat pula yang mendefinisikan UBK sebagai lembaga pendidikan tinggi yang tidak hanya mengedepankan perbaikan kualitas perkuliahan dan penelitiannya, melainkan juga "*more importantly, for developing the capacity to compete in the global higher education marketplace, through the acquisition, adaptation, and creation of advanced knowledge*".5 Artinya, setiap perguruan tinggi mencapai statusnya sebagai UBK, jika proses didalamnya, mengandaikan upaya terus menerus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maupun iklim kerja penelitian *(research atmosphere)*, membangun kemampuan untuk bersaing dengan pasar bebas pendidikan tinggi, melalui peningkatan kinerja, penyesuaian, dan penciptaan pengetahuan yang sedang dikembangkan secara termus menerus.

Berkelas dunia juga didefinisikan secara sederhana, dengan memperkaitkan kosa kata teknis "*world class*" dengan ranking yang diperoleh melalui penilaian lembaga-lembaga internasional. Semakin tinggi ranking yang diperoleh,

---

[4].Qi Wang, Ying Cheng and Nian Cai Liu, "Building World-Class Universities: Different Approaches to A Shared Goal ", dalam *Building World-Class Universities, Different Approaches to a Shared Goal*, ed. Qi Wang, Ying Cheng, and Nian Cai Liu, (Boston: Sense Publishers, 2003), 2.

5 Jamil Salmi and Nian Cai Liu, "Paths to A World-Class University", dalam *Paths to a World-Class University Lessons from Practices and Experiences*, ed. Nian Cai Liu, Qi Wang, and Ying Cheng, (Boston: Sense Publishers, 2011), ix.

misalnya, "*top 50*", "*top 100*", "*top 150*" diantara seluruh lembaga pendidikan tinggi yang dinilai, maka makin tinggi pula kedudukannya sebagai UBK.6 Bukan hanya menjadi *patokan* tentang derajat UBK yang dimilikinya, peringkat yang diperoleh juga digunakan oleh publik untuk mengukur kualitas dan kredibilitas perguruan tinggi di level domestiknya. Misalnya, meskipun mendapat peringkat 399 menurut *Webometrics* dan tidak ada lagi yang mendapatkan ranking di atasnya, maka perguruan tinggi tersebut dikatagorikan sebagai universitas terbaik di level nasional.

Sungguh pun berbeda dalam memberikan definisi UBK, namun pada dasarnya memiliki perspektif yang sama. Bahwa, perguruan tinggi berkelas dunia sama artinya dengan "*global competitiveness*", yakni mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi terkemuka di dunia. Setidak-tidaknya, kehadiran, kualitas, dan kredibilitas perguruan tinggi mendapatkan pengakuan baik dari komunitas

---

[6] Simon Marginson, "Different Roads to a Shared Goal: Political and Cultural Variation in World-Class Universities", dalam *Building World-Class Universities*, 15. Setidak-tidaknya, terdapat tiga lembaga internasional yang diakui kredibilitasnya dan melakukan pemeringkatan terhadap lembaga pendidikan tinggi di dunia. *Pertama*, *Time Higher Education Supplement* (THES), sebuah lembaga riset swasta yang berkantor pusat di Inggris. Secara berkala, lembaga ini meranking 500 perguruan tinggi terbaik di dunia. *Kedua*, *Webometrics* sebagai lembaga internasional yang meranking perguruan tinggi dunia berdasarkan tampilan *website*-nya dan berapa banyak publik yang mengaksesnya. Variasi *file* yang ditampilkan, kedalaman dan keluasan konten maupun tampilan luaran *website* menjadi indikator penilaian. *Ketiga*, Shanghai Jiatong University (SJU) di Tiongkok yang penilaiannya hampir sama standarnya dengan THES. Hanya saja, standar lain yang menjadi *patokan* penilaian cukup berat dibanding lembaga penilai internasional lainnya, misalnya, salah satu atau beberapa dosen pernah mendapatkan Nobel. Selain ketiga lembaga tersebut, sebenarnya, masih banyak lembaga internasional yang bekerja untuk memberikan peringkat kepada lembaga-lembaga pendidikan tinggi di dunia. Tero Erkkilä et al., *Global University Rankings, Challenges for European Higher Education*, (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

internasional. Pengakuan komunitas internasional dibuktikan dengan membanjirnya mahasiswa lintas Negara sebagai *applicant* untuk menempuh studi di perguruan tinggi tersebut.

UINSA Surabaya merupakan salah satu dari PTKIN di tanah air yang berproses untuk menjadi UBK dan memiliki daya *global competitiveness* yang kuat. Lembaga pendidikan tinggi ini telah merancang dan mengimplementasikan program-program rekrutmen mahasiswa asing yang memungkinkan kearah pencapaian sebagai kampus berkelas dunia. Pada tahun pelajaran 2015/2016, misalnya, terdapat 25 mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di UINSA. Mereka tersebar di berbagai program studi pada jenjang S1, S2, dan S3. Mereka terdaftar sebagai mahasiswa jalur mandiri dan program beasiswa dari Kementerian Agama maupun Kementerian Riset Teknolog danPendidikan Tinggi. Sebagian besar berasal dari Negara-negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand. Terdapat pula mahasiswa asing pendaftar yang berasal dari Libya, meskipun masih dalam jumlah terbatas.

Pada masa yang akan datang, promosi global untuk menarik mahasiswa asing semakin diintensifkan. Salah satunya adalah, meningkatkan reputasi publikasi berkala yang dikelola oleh UINSA di mata internasional. Sebagai tindak lanjut dari promosi ini, *Journal of Indonesian Islam* (JIIS) berhasil membangun kerja sama *(memorandum of understanding)* dengan penerbit J.E. Brill di Belanda pada tanggal 16 Januari 2014. Ketertarikan penerbit bereputasi internasional tersebut, didasarkan pada artikel yang dipublikasikan secara berkala oleh JIIS. Pengakuannya terhadap JIIS dapat menjadi pintu masuk semakin dikenalnya UINSA di kalangan masyarakat internasional.

Sebagai bagian dari promosi global, UINSA juga memiliki proyeksi untuk mendapatkan pengakuan status atau peringkat kelembagaan oleh lembaga pemeringkat perguruan tinggi level internasional diantaranya *Webometrics*, *Times Higher Education* (THE) dan *Asian University Network* maksimal dalam kurun waktu hingga tahun 2025. Dengan pengakuan peringkat yang diperoleh, maka dipastikan akan memicu banyaknya mahasiswa asing yang memilih UINSA sebagai tempat studinya. Makin tinggi peringkat yang dihasilkan, maka makin berpeluang tingginya mahasiswa asing yang tertarik dan melanjutkan studinya di kampus UINSA.

Sulit menafikan bahwa, besarnya kuantitas mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di UINSA dengan sendirinya akan berdampak pada meningkatnya popularitas, prestise, dan reputasi di dunia internasional. Hal ini dapat dilihat dari fenomena perguruan tinggi Negeri Kanguru Australia. Membanjirnya mahasiswa internasional di berbagai perguruan tinggi berhasil meningkatkan prestise dan reputasi Negara tersebut sebagai lokus bercokolnya banyak perguruan tinggi terkemuka di dunia. Hampir tidak ada yang mengakui bahwa, Australia menjadi salah satu *jujugan* bagi mahasiswa-mahasiswa maupun dosen-dosen di PTKIN yang hendak melanjutkan studi, terutama jenjang magister (S2).

Padahal, jika dilihat dari hasil penilaian lembaga internasional, lembaga-lembaga pendidikan tinggi ternama di Australia hanya sedikit diantaranya yang berhasil menempati ranking top 100.[7] Penilaian *The Academic* Ranking *of World Universities (ARWU)* atau *the Shanghai Jiao Tong (SJT) Rankings* yang dipublikasikan pada tahun 2012 oleh *The Centre for World-Class*

[7] Australian Education International, "Australian University Rankings", *Research Paper, Number 2013*, 1-3.

Universities at the Shanghai Jiao Tong University, China hanya menempatkan perguruan tinggi Australi pada peringkat 100 besar *(lihat tabel).*

Tabel 1
Peringkat Perguruan Tinggi Australia
Berdasarkan Penilaian ARWU Tahun 2012

Ranking Tahun 2012	Ranking Tahun 2011	Perguruan Tinggi
57	60	University of Melbourne
64	70	Australian National University
90	86	University of Queensland
93	96	University of Sydney
96	101-150	University of Western Australia
101-150	151-200	Monash University
101-150	151-200	University of New South Wales
201-300	201-300	Macquarie University
201-300	201-300	The University of Adelaide
301-400	301-400	Flinder University
301-400	401-500	Griffith University
301-400	301-400	James Cook University
301-400	401-500	Swinburne University of Technology
301-400	301-400	University of Newcastle
301-400	301-400	University of Tasmania
301-400	401-500	University of Wollongong
401-500	401-500	Curtin University of Technology
401-500	401-500	La Trobe University
401-500	401-500	University of Technology, Sydney

Sumber: Australian Education International: 2013: 1.

Data yang sama menunjukkan, hanya lima perguruan tinggi Australia yang menempati ranking top 100, dan tujuh diantaranya berada dalam peringkat top 200. Sekitar 49% dari total perguruan tinggi di Australia yang berhasil menembus top 500. Dengan melihat data ini, maka peringkat perguruan tinggi di Australia tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga tinggi bereputasi internasional di daratan China, Korea maupun Jepang.

Data berbeda diberikan oleh *Quacquarelli Symonds (QS) World* University *Rankings* di tahun yang sama. Dari 2.000 universitas yang disurvey, beberapa perguruan tinggi Australia berhasil menempati ranking 50 besar *(lihat tabel)*.

Tabel 2
Peringkat Perguruan Tinggi Australia
Berdasarkan Penilaian QS Ranking Tahun 2012

Ranking Tahun 2012		**Ranking Tahun 2011**		**Perguruan Tinggi**
Overall	**Academic**	**Overall**	**Academ ic**	
24	21	26	20	Australian National University
36	16	31	16	The University of Melbourne
39	23	38	23	The University of Sydney
46	42	48	45	The University of Queensland
52	44	49	41	The University of New South Wales
61	41	60	39	Monash University

79	90	73	87	The University of Western Australia
102	110	92	103	The University of Adelaide
233	228	211	192	Macquarie University
246	233	228	196	RMIT University
258	268	258	258	Curtin University of Technology
264	301+	269		University of Wollongong
268	225	291	235	University of Newcastle
281	251	267		Queensland University of Technology
284	267	268	263	University of Technology, Sydney
293	299	256-	269	University of South Australia
342	301+	299		Flinders University
357	301+	343		University of Tasmania
362	301+	352		James Cook University
368	301+	346		Griffith University
375	301+	317	253	La Trobe University
380	301+	n.r.		Bond University
401-450		401-500		Deakin University
401-450		501-550		Murdoch University
451-500		401-500		Swinburne University of Technology

Sumber: Australian Education International: 2013: 2.

Tabel di atas menggambarkan, 7 dari 39 perguruan tinggi Australia yang menempati peringkat top 100, dan 4 diantaranya berada dalam peringkat top 50. Berbeda dengan

penilaian ARWU, sebesar 2/3 equivalen dengan 64% dari total perguruan tinggi Negeri di Australia berada dalam peringkat top 500. Jika berdasarkan penilaian ARWU menempatkan *University of Melbourne* sebagai universitas berperingkat terbaik, maka QS Ranking memilih Australian National University (ANU) dengan ranking terbaik di Australia.

Penilaian tidak berbeda diberikan oleh *The Times Higher Education World University Rankings* pada tahun 2012-2013. Terdapat 19 universitas yang menempati peringkat top 400 di dunia. Data juga menyebutkan, University of Melbourne merupakan universitas dengan peringkat terbaik dengan ranking 28 dari 400 perguruan tinggi di dunia *(lihat tabel)*.

Tabel 3
Peringkat Perguruan Tinggi Australiam
Berdasarkan Penilaian Times Higher Education World
University Tahun 2012

Ranking Tahun 2012-2013	**Ranking Tahun 2011-2012**	**Perguruan Tinggi**
28	37	The University of Melbourne
37	38	The Australian National University
62	58	The University of Sydney
65	74	The University of Queensland
85	173	The University of New South Wales
99	117	Monash University
176	201-225	The University of Adelaide
190	189	The University of Western Australia
251-275	226-250	Macqurie University
251-275	276-300	Queensland Universityof Technology

276-300	276-300	University of Newcastle
301-350		Murdoch University
301-350	351-400	University of South Australia
301-350	251-275	University of Wollongong
351-400	301-350	Charles Darwin University
351-400	351-400	Deakin University
351-400	351-400	Flinder University
351-400	301-350	University of Tasmania
351-400		University of Technology of Sydney
	351-400	Curtin University
	351-400	Grifftin University
	351-400	La Trobe University
	351-400	Swinburne University of Technology

Sumber: Australian Education International: 2013: 3.

Laporan penilaian lembaga-lembaga internasional di atas memberi petunjuk penting bahwa, prestise dan reputasi perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh peringkat yang diperolehnya. Terdapat variabel lain yang cukup signifikan berpengaruh atau setidak-tidaknya, menjadi pendorong (driving forces) terhadap perolehan reputasi internasional, yaitu: kuantitas mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tinggi tersebut. Fenomena di Australia, lagi-lagi memberi petunjuk penting korelasi antara mahasiswa asing dengan reputasi kampus di dunia internasional.

Jika melihat data tahun 2001, Australia telah dibanjiri oleh begitu banyak mahasiswa maupun peserta didik dari lintas Negara dan Benua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendaftar yang berkeinginan memasuki perguruan tinggi, pendidikan ketrampilan, lembaga pengembangan Bahasa Inggris maupun sekolah-sekolah di Australia (lihat tabel).

Tabel 4
Jumlah Mahasiswa dan Peserta Didik Asing yang Mendaftar Berdasarkan Sektor Pendidikan dan Kewarganegaraan, Tahun 2001

Asal Negara	Perguruan Tinggi	Pendidikan Vokasi Non-gelar	Lembaga Bahasa Inggris	Sekolah	Total
China	9.098	2.542	10.902	4.282	26.824
Hong Kong SAR	19.479	2.274	1.795	1.054	24.602
Singapura	21.964	761	8	431	23.164
Malaysia	17.972	1.413	202	644	20.231
Indonesia	10.484	4.638	1.868	1.629	18.619
Korea Selatan	2.714	4.005	9.336	1.996	18.051
Jepang	2.351	3.087	6.276	1.142	12.856
Thailand	3.629	2.164	4.742	590	11.125
India	6.188	4.128	32	68	10.416
Taiwan	3.106	861	2.599	625	7.191
Amerika Serikat	4.076	553	10	131	4.770
Vietnam	1.690	779	794	231	3.494
Brazil	218	809	1.842	380	3.249
Republik Czech dan Slovakia	112	1.351	1.773	6	3.242
Norwegia	2.892	72	21	6	2.991
Negara-negara Lain	23.100	10.406	7.180	1.897	42.583
Jumlah	**129.073**	**39.843**	**49.380**	**15.112**	**233.408**

Sumber: OECD: 2004: 175.

Penyumbang mahasiswa dan peserta didik asing terbesar di Australia adalah China, Hong Kong, Singapura, Malaysia, Indonesia, Korea, Jepang, Thailand, dan India. Untuk jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa asing terbanyak berasal dari Singapura, Hong Kong, China, Malaysia, dan Indonesia. Sementara pada pendidikan vokasi non-gelar, mahasiswa asing sebagian besar berasal dari Indonesia, India, Korea, dan Jepang. Pusat-pusat studi Bahasa Inggris diminati oleh mahasiswa asing yang berasal dari China, Korea, dan Thailand sebagai penyumbang terbesar. Sedangkan jenjang pendidikan dasar dan menengah, mahasiswa asing mayoritasnya berasal dari China, Korea, dan Indonesia.

Program rekrutmen mahasiswa untuk belajar di Australia terus digalakkan dan merambah berbagai Negara. Di sejumlah Negara, seperti Bangladesh, Kamboja, Filipina, Yordania, Libanon, Turki, Uni Emirat Arab, Botswanda, Kenya, Mauritus, Afrika Selatan, Zimbabwe, Kanada, Kolumbia, Meksiko, Venezuela, Hongaria, Italia, Polandia, Rusia, Spanyol, Denmark, Perancis, Irlandia, Swedia, Inggris, dan Fiji, jumlah mahasiswa yang belajar ke Australia meningkat sekitar 20% berdasarkan tahun 2001.8

Keberhasilan mahasiswa asing untuk menempati peran strategis di berbagai profesi, terutama di lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, misalnya, dengan sendirinya akan mengubah pandangan publik tentang prestise dan reputasi lembaga pendidikan di Australia. Fenomena di Australia menjadi pelajaran penting bagi UINSA untuk menempatkan rekrutmen mahasiswa asing lintas Negara sebagai salah satu prioritas program pengembangan menuju kampus berkelas dunia. Program rekrutmen dilakukan melalui berbagai bentuk aktifitas, mulai membangun jaringan publikasi berskala

---

[8] OECD, *Internationalisation*, 176.

internasional, pemberian beasiswa hingga promosi global secara terbuka melalui *website* yang dikelola oleh UINSA.

C. Etika Islam Global, Untouchable Values

Sulit membantah bahwa, sebagaian besar Negara-Negara Timur Tengah yang selama ini menjadi kiblat komunitas muslim internasional memiliki problem mendasar dalam mentransformasikan etika Islam global. Irak, Syiria, dan Yamen terbelenggu oleh konflik sektarian yang tak kunjung usai, dan bahkan, menarik masyarakat internasional untuk menjadi bagian didalamnya. Sementara, Afghanistan dan Pakistan disibukkan untuk menyelesaikan perlawanan dari kelompok-kelompok Islam radikal, terutama Thaliban dan Al-Qaeeda. Pada saat yang sama, Mesir mengalami instabilitas, selain karena problem transisi demokrasi yang tak kunjung terselesaikan sejak jatuhnya rezim Husni Mubarok, juga menghadapi ancaman serius serangan ISIS. Sedangkan Arab Saudi dan Iran belum secara optimal mampu menjadi garda depan untuk menyelesaikan problem-problem kawasan di atas dengan landasan etika Islam yang kuat.

Indonesia, sebagai Negara berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, memiliki kesempatan luas untuk menjadi *prototype*, bagaimana menyandingkan Islam dan dunia internasional. Sikap Indonesia yang menolak ajakan Saudi Arabia untuk menjadi jaringan global melawan ISIS dan penerimaannya terhadap Palestina, misalnya, menjadi petunjuk penting, mendudukkan dan mentransformasikan etika global dalam membangun relasi antar Negara. Keberhasilan Indonesia ini, tentu saja, menjadi terbuka untuk disemaikan kepada dunia internasional, terutama melalui mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan di

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), termasuk UIN Sunan Ampel Surabaya.

Terminologi *global ethics* diintrodusir oleh Hans Kung yang belakangan banyak digunakan dalam diskursus pluralisme dan multikulturalisme global. Sejak Parlemen Agama Dunia *(the Council for A Parliament of the World Religions)* pada pada tanggal 4 Maret 1993 di Hotel Grant Park Cichago, Amerika Serikat mensepakati deklarasi tentang agama-agama untuk etika global *(declaration religions for* global *ethics)*, maka etika global menjadi kajian yang mendunia. Etika global, sebagaimana Kuhn tegaskan, bukanlah "*ethics for the world*", tetapi menunjuk pada kesepakatan etis atau persetujuan tentang sikap, kriteria, dan tata nilai yang menjadi dasar bagi masyarakat dunia *(world society)* dengan segala dinamika kehidupan didalamnya.9

Etika global yang dirumuskan Kung, dilandasi kekuatan saling menghargai dan perlakuan yang manusiawi terhadap semua orang di semua bidang: ekologi, hukum, teknologi, dan sosial, yang akan membentuk kembali peradaban dalam millenium ketiga ini. Kung menegaskan bahwa, globalisasi dengan berbagai konsekuensinya, termasuk menguatnya terorisme global tidak mungkin dapat dihindari. Sementara pada saat yang sama, globalisasi juga bersifat ambivalen, tidak dapat diprediksi, dan tidak dapat dikontrol. Oleh karena itu,

---

[9] Hans Kung, A Global Ethic for Global Politics and Economics, (New York: Oxford University Press, 1998), 91. Bandingkan dengan pernyataan "*global ethics can be defined as the moral reflection on the many public issues arising from an increasing connected world and the ethical dilemmas posed by the negative effects of many aspects of globalization on people and the planet*" (etika global dapat didefinisikan sebagai refleksi moral yang terkait dengan berbagai isu publik akibat dari keterhubungan dunia dan dilemma etika yang diakibatkan oleh berbagai aspek globalisasi masyarakat maupun dunia). Asuncion Lera ST.Clair, "Global Ethics", dalam *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Globalization*, ed. George Ritzer, (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2012), 101.

diperlukan konsensus terhadap etika dasar, guna menjamin kehidupan global yang damai.[10]

Etika global bertumpu pada prinsip dasar "setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi" *(every human being must be treated humanely)*. Prinsip ini dibarengi oleh prinsip kedua bahwa, "*What you wish done to yourself, do to others*" (apa yang kamu rasa baik dilakukan untukmu, maka lakukan pada orang lain) yang artinya, apa yang dirasa baik dilakukan untuk diri seseorang, maka ia harus melakukan hal yang sama kepada yang lain.[11] Dua prinsip dimaksud akan berhasil mewujudkan etika global, jika disertai oleh *cultural imperative* berikut:

> Commitment to a culture of non-violence and respect for all life: the age-old directive: You shall not kill! Or in positive terms: Have respect for life!
>
> Commitment to a culture of solidarity and a just economic order: the age-old directive: You shall not steal! Or in positive terms: Deal honestly and fairly!
>
> Commitment to a culture of tolerance and a life of truthfulness: the age-old directive: You shall not lie! Or in positive terms: Speak and act truthfully!
>
> Commitment to a culture of equal rights and partnership between men and women: the age-old directive: You shall not commit sexual immorality! Or in positive terms: Respect and love one another![12]

---

10 Lily Zakiah Munir, "Pluralisme, Globalisasi, dan Etika Global:", dalam Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan, Pandangan al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban,* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), 169-170.

[11] Peter Singer, *One World, The Ethics of Globalization,* (New Haven: Yale University Press, 2002), 143.

[12] Hans Kung, *A Global Ethic*, 11.

Pertama, etika global berarti komitemen terhadap budaya non-kekerasan dan respek terhadap keseluruhan aspek kehidupan. Dalam tradisi keagamaan yang agung terdapat doktrin "janganlah engkau membunuh!" atau dalam bahasa positifnya, "respeklah terhadap hidup dan kehidupan". *Kedua*, komitmen terhadap budaya solidaritas dan terutama dalam kehidupan ekonomi. Dalam tradisi keagamaan "kuno" yang agung, dikenal doktrin "janganlah kamu mencuri" atau dalam bahasa positif dinyatakan "berpeganglah pada kejujuran dan kewajaran". *Ketiga*, komitmen terhadap budaya toleransi dan hidup penuh kebenaran, yang dalam doktrin agama dikenal dengan pernyataan "janganlah engkau berbohong" atau dengan bahasa positif "berkata dan bertindaklah penuh kejujuran". *Keempat*, komitmen terhadap budaya kesetaraan hak dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam tradisi agama yang agung dikenal doktrin "pedulilah engkau terhadap kehidupan seksual yang tidak bermoral" atau dalam bahasa positifnya, "respek dan cintailah yang lain".

Dengan demikian, terdapat lima tata nilai yang melekat dalam etika global sebagai jantung dari dua prinsip di atas, yaitu: non-kekerasan, solidaritas, toleransi, dan kesederajatan. Tata nilai ini harus dalam diri setiap individu, politisi, pelaku ekonomi, akademisi, negarawan, birokrat dan keseluruhan aktor di lingkaran masyarakat global untuk menjamin keberlanjutan penerapan etika global. Penting pula dicatat bahwa, transformasi keempat tata nilai bersifat absholut dalam pengertian, tanpa memandang perbedaan asal usul etnik/ras, agama, gender, dan status sosial ekonomi.

Islam dengan berbagai khazanah yang dimilikinya, memberikan kontribusi penting dalam transformasi etika global. Terutama dalam tradisi tasawuf, keempat tata nilai telah terejawantahkan secara nyata dikalangan para sufi. Islam

menjadi salah satu sumber, bagaimana seharusnya tata nilai diformulasikan dan diaksentuasikan kedalam sikap dan perilaku masyarakat global. Rumusan yang dihasilkan dan diimplementasikan itu lah yang dikenal dengan terminologi etika Islam global. Yaitu, suatu tata nilai moralitas yang bersumber dari khazanah Islam, termasuk tradisi tasawuf yang menjadi dasar kehidupan etis masyarakat global.

Sikap anti-kekerasan, misalnya, secara nyata telah dimanifestasikan kedalam sikap dan perilaku keberagamaan tokoh sufi terkenal, Abu Manshur al-Hallaj. Sebuah riwayat mengilustrasikan, suatu ketika al-Hallaj melihat seorang muslim sedang bertengkar dengan orang Yahudi serta memaki-makinya. Melihat fenomena tersebut, al-Hallaj segera memalingkan muka seraya berkata:

> "Semua agama adalah milik Allah. Setiap golongan menganut suatu agama tanpa adanya pilihan, bahkan dipilihkan bagi mereka. Karena itu barang siapa menyalahkan apa yang dianut golongan itu sama dengan dia telah menghukumi golongan tersebut menganut agama atas upayanya sendiri. Setelah berpendapat demikian iapun bersenandung dengan syairnya: //Aku memikirkan agama-agama dengan sungguh-sungguh/kemudian sampailah pada kesimpulan/bahwa ia mempunyai banyak sekali cabang//Maka janganlah sekali-kali mengajak seseorang/kepada suatu agama//Karena sesungguhnya itu akan menghalangi/untuk sampai pada tujuan yang kokoh//Tetapi ajaklah melihat asal sumber segala kemuliaan/dan makna, maka dia akan memahaminya".[13]

13 Ilham Masykuri Hamdie, "Akar-Akar Pluralisme dan Dialog Antar-Agama dalam Sufisme", dalam Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 122-123.

Bukan hanya mengedepankan non-kekerasan, sikap al-Hallaj juga mengandaikan arti penting toleransi beragama. Pengejawantahan toleransi ini juga ditemukan dalam sikap dan perilaku Ibnu Arabi. Melalui syairnya yang cukup indah dan terkenal, ia mengekspresikan sikap toleransinya terhadap agama lain.

لقد كنتُ قبل اليوم أنكر صاحبى   إذا لم يكن دينى إلى دينه دانى

وقد صار قلبى قابلاً كل صورة   فمرعى لغزلان وبيت لأوثان

ودير لرهبان وكعبة طائف   وألواح توراة ومصحف قرآن

أدين بدين الحبّ أنىّ توجهت   ركائبه فالحب دينى وإيمانى

> //Aku pernah mengingkari karibku/Karena agamaku berbeda dengan agamanya//(Sekarang) hatiku telah terbuka/Menerima segala bentuk agama/Padang rumput bagi rusa/Rumah untuk berhala-berhala//Gereja bagi para pendeta/Ka'bah untuk orang thawaf/Papan-papan Taurat/Lembar-lembar Qur'an//Aku mereguk agama cinta/Kemanapun dia berlayar/Cinta kepada-Nya adalah agama dan keyakinanku.[14]

Jalaluddin Rumi yang juga merupakan tokoh sufi ternama, misalnya, juga memberikan bagaimana menjalani hidup dan kehidupan yang mengedepankan kesetaraan, tanpa memandang latar etnisitas maupun religiousitasnya. Melalui syairnya yang cukup terkenal, ia menegaskan, *//Perbedaan wujud makhluk-makhluk muncul karena bentuk lahirnya//Apabila dapat menembus ke dalam makna yang hakiki kita akan tenteram//O tulang*

---

[14] Jamal al-Bana, *al-Ta'addudiyah fi al-Mujtama' al-Islami>*, (Kairo: Da>r al-Fikr al-Islami>, 2001), 38.

belulang keberadaan! Disebabkan sudut pandang yang diperdekatkan//Maka kau sengit membeda-bedakan antara orang Islam, Kristen dan Majusi.[15]

Tentu saja, masih banyak warisan Islam, terutama melalui tradisi tasawuf yang dapat digunakan sebagai sumber membangun etika Islam global. Masalahnya, tata nilai ini belum menjadi bagian penting yang niscaya ditransformasikan di kalangan mahasiswa asing UINSA. Konsekuensinya, tata nilai etika Islam global masih menjadi ruh *adilihung* yang belum tersentuh oleh mereka. Jika pada akhirnya, mereka memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang non-kekerasan, toleran, solidaritas yang tinggi, dan menjunjung prinsip kesetaraan, maka bukan sebagai akibat dari transformasi program kelembagaan UINSA, melainkan melalui upaya mereka secara mandiri.

Padahal, mahasiswa asing merupakan bagian dari komunitas internasional dan memiliki arti strategis, terutama di Negara asal masing-masing setelah menyelesaikan studinya di UINSA. Sebagai lulusan, mereka tidak hanya sekedar merepresentasikan dirinya sendiri, melainkan juga reputasi dan kredibilitas UINSA sebagai penyelenggara pendidikan tinggi berkelas internasional. Banyak studi menyebutkan, reputasi yang diakibatkan oleh keberhasilan lulusannya tersebut menjadi salah satu pilar yang mempercepat proses menuju universitas berkelas dunia.

Padahal, keberhasilan para lulusan yang selama ini berhasil mendongkrak reputasi kampus tempat belajarnya hanya diukur dari kapasitasnya untuk menempati jabatan-jabatan strategis yang relevan dengan *prior knowledge* yang

[15] Hamdie, “Akar-Akar Pluralisme”, 127.

dipelajarinya.[16] Kecakapan tambahan yang berupa ketrampilan untuk mentransformasikan *global Islamic ethics*, tentu saja, dipastikan akan semakin mendongkrak reputasi kampus, tempat lulusan menimba pengetahuan sebelumnya. Beberapa kasus menunjukkan, lulusan terbaik sekalipun yang tidak dilengkapi oleh kecakapan etika global dalam dirinya, justru berakibat menurunkan reputasi kampus asalnya. Terutama, jika belakangan lulusan tersebut menjadi bagian dari pelaku kriminal luar biasa *(extra-ordinary crime)*, seperti terlibat dalam jaringan terorisme global, dan semacamnya.

D. UINSA Surabaya dan Ruang Diseminasi

Seiring dengan proses pemantapan menjadi salah satu PTKIN berkelas dunia, UINSA memiliki kesempatan luas menjadi salah satu kampus yang tidak hanya mampu menghasilkan para lulusan yang kompeten dan kompetitif di bidangnya. Lebih dari itu, mereka juga memiliki kecakapan sebagai transformator etika Islam global, setidak-tidaknya, di tempat kerja mereka masing-masing. Citra Indonesia di mata dunia internasional sebagai Negara majemuk yang inklusif dan toleran sangat menguntungkan posisi UINSA di mata mahasiswa asing. Bagaimanapun, masyarakat internasional tentu memiliki pandangan bahwa, lembaga-lembaga

---

[16] Ellen Hazelkorn, *Rankings and the Reshaping of Higher Education, The Battle for World-Class Excellence*, (New York: Palgrave Macmillan, 2011); Grant Harman, "Competitors of Rankings: New Directions in Quality Assurance and Accountability", dalam *University Rankings, Theoretical Basis, Methodology and Impacts on Global Higher Education*, ed. Jung Cheol Shin, Robert K. Toutkoushian, and Ulrich Teichler, (New York: Springer Science+Business Media B.V., 2011); William Yat Wai Lo, *University Rankings, Implications for Higher Education in Taiwan*, (Singapore: Springer Science+Business Media, 2014); Barbara M. Kehm, "The Impact of Rankings on the European Higher Education Landscape", dalam *Global University Rankings, Challenges for European Higher Education*, ed. Tero Erkkilä, (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

pendidikan tinggi yang berbasis pada Islam memiliki peran penting dalam menjaga inklusifitas dan toleransi dalam ruang publik Indonesia.

Penting ditegaskan bahwa, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor, riset juga menunjukkan bahwa, *religious loyalties* atau paradigma keagamaan yang dianut oleh Negara maupun perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa asing untuk menjadi bagian didalamnya. Ridder-Symoens (1996) dan Perkin (2006) menegaskan, *"factors that affected students' choices of universities: (1) family tradition; (2) the reputation of the university or its location; (3) religious and/or political loyalties; (4) costs, distance, and ease of access; (5) facilities provided to students; and (6) fashion and opportunities for learning foreign languages"*[17]

Untuk menjadikan UINSA sebagai ruang diseminasi etika Islam global, maka membutuhkan kemauan *stakeholders* untuk merumuskan model implementasi yang sistematis, komprehensif, terukur dan tentu saja, dapat dimonitoring dan evaluasi secara berkala. Terdapat beberapa tahapan yang niscaya dilakukan untuk menghasilkan model transformasi etika Islam global kepada mahasiswa asing, termasuk memilih dan menentukan pendekatan, mengembangkan strategi, dan merumuskan model implementasi.

Selama ini dikenal dua pendekatan dalam transformasi etika, yaitu: pendekatan kosmopolitan dan komunitarian.

[17] "Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mahasiswa asing terhadap universitas-universitas tertentu: 1) tradisi keluarga; 2) reputasi dan lokasi universitas berada; 3) loyalitas atau paradigma keagamaan yang dianut dan berlaku umum di universitas; 4) biaya, jarak, dan kemudahan akses; 5) fasilitas yang tersedia untuk mahasiswa asing; dan 6) kebiasaan dan kesempatan bagi mereka untuk belajar bahasa asing". Kemal Gürüz, *Higher Education and International Student Mobility in The Global Knowledge Economy*, (Albany: State University of New York Press, 2008), 126.

Terdapat doktrin terkenal dalam pendekatan cosmopolitan bahwa, "*I am a citizen of the world*" (saya adalah warga dunia), "*we are all equally human*" (kami adalah manusia yang setara), "*we are all guided by similar moral precepts*" (kami seluruhnya dibimbing oleh keyakinan moral yang sama), dan yang paling penting, "*morality is therefore universal*" . Berbagai doktrin yang ada mengisyaratkan bahwa, setiap manusia memiliki hak dan tanggung jawab sama dalam konteks sebagai bagian dari masyarakat dunia. Dengan kata lain, setiap individu merupakan "*the only genuine moral agent*" baik di lingkungan sendiri maupun publik berskala global untuk selalu mengejawantahkan tanggung jawab diri *(self-responsibility)* dan masing-masing terikat dengan "*universal moral laws*".[18]

Jika pendekatan kosmopolitan yang digunakan, maka yang proyeksi etika Islam global adalah "bagaimana menjadikan individu mahasiswa asing sebagai lulusan yang memiliki pengetahuan, wawasan, sikap, dan perilaku yang merepresentasikan non-kekerasan, solidaritas, toleransi, dan mengedepankan kesederajatan yang bersumber dari khazanah atau tradisi Islam. Tata nilai tersebut dimanifestasikan kedalam kehidupan sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai bagian dari warga Negara maupun masyarakat global". Proyeksi ini mengandaikan, keluaran UINSA secara mandiri tetap akan mempertahankan tata nilai etika Islam global, meskipun lingkungan komunitas maupun kebijakan Negara asal mereka, tidak memberikan dukungan implementasi tata nilai yang telah melekat dalam diri mereka.

Sebaliknya, pendekatan komunitarian memiliki perspektif berbeda tentang etika. Jika komunitarian

[18] Jacqueline Best, "The Moral Politics of IMF Reforms: Universal Economics, Particular Ethics", dalam *Globalization and Political Ethics*, ed. Richard B. Day and Joseph Masciulli, (Leiden: Brill, 2007), 110.

menganggap hanya menempatkan Negara asal mahasiswa semata-mata sebagai ”*the reality of the nation-state as a central form of political and social organization*”, sehingga kehadirannya ”*no* necessary *moral relevance*”.[19] Sama halnya, lingkungan komunitas mahasiswa asing lulusan UINSA juga tidak harus memiliki etika Islam global. Sebaliknya, komunitarian memahami bahwa, keberhasilan transformasi tata nilai etika Islam global, bukan terletak pada individu, melainkan pada komunitasnya, mulai komunitas etnik/ras, religius, dan bahkan Negara. Keberhasilan transformasi, terletak pada efektifitas pemberlakuan hukum formal yang mengatur tentang tata cara pelaksanaanya *(rule by law)*, dan hal berbeda dengan pendekatan kosmopolitan yang lebih mengandalkan keampuhan konvensi, adat maupun tradisi *(natural law)*.

Pilihan pada pendekatan komunitarian, maka berkonsekuensi pada proyeksi berbeda dibanding dengan kosmopolitan. Proyeksi transformasi etika Islam global di UINSA, dengan demikian, dalam upaya ”menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang bagaimana seharusnya Negara asalnya merumuskan dan mengimplementasikan tata nilai non-kekerasan, solidaritas, toleransi, dan kesederajatan dalam kehidupan berbangsa”. Konsekuensi dari pendekatan ini, maka lulusan UINSA tidak harus memiliki pengetahuan tentang tata nilai etika Islam global harus harus diimplementasikan oleh diri masing-masing, tidak pula, memiliki sikap dan perilaku yang non-kekerasan, toleran, mengedepankan solidaritas dan keseteraan.

Diseminasi etika Islam global di UINSA, tertutama kepada mahasiswa asing lintas Negara dapat dilakukan dengan memilih salah satu atau mengakomodasi dua pendekatan yang

---

[19] Jacqueline Best, “The Moral Politics”, 111.

ada. Dua pendekatan sama-sama memiliki kekurangan dan sekligus, kelebihanan dan keunggulannya masing-masing. Tentu saja, pilihan harus didasarkan pada pemetaan mendalam tentang geo-politik, geo-ekonomi, dan geo-religious Negara asal masing-masing mahasiswa. Pemetaan akan menghasilkan skala prioritas pendekatan mana yang akan dipilih dan diimpelementasikan. Penting pula dicatat, pilihan yang diputuskan akan berkonsekuensi pada perbedaan desain materi ajar transformasi etika Islam global.

Proses menuju diseminasi juga harus mempertimbangkan secara matang strategi yang hendak dipilih dan digunakan. Terdapat empat strategi yang dapat dipilih untuk mentransformasikan etika Islam global kepada mahasiswa asing yang belajar di UINSA, yaitu: strategi monolitik, terintegrasi, di luar kelas, dan gabungan.[20] Strategi ini, biasanya, banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran afektif, *soft-skills*, dan pendidikan moral, etika atau karakter.

Strategi monolitik merupakan mekanisme, cara atau prosedur transformasi etika Islam global melalui mata kuliah tersendiri. Kedudukannya sama seperti mata kuliah lain yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa asing. Seperti halnya mata kuliah lain, pengajar berkewajiban mengembangan kurikulum, rencana perkuliahan, memilih bahan ajar, dan merumuskan evaluasi perkuliahan.[21] Disatu sisi,

---

[20] Achmad Husen et al., *Metode Pendidikan Karakter Bangsa, Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*, (Jakarta: Penerbit Universitas Negeri Jakarta, 2010), 30-34.

[21] Dalam studi lintas budaya *(cross-cultural studies)*, etika sosial maupun etika terapan, strategi ini juga banyak dipergunakan. Hanya saja, model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dosen harus lebih program. Misalnya, model pembelajaran atau aktifitas pertukaran *(exchange activities)*. Dengan model ini, dua individu atau dua kelompok berbeda berdiskusi dalam posisi pro dan kontra terkait dengan ragam problem yang berhubungan dengan etika Islam terapan. Dosen pengampu memfasilitasi dengan cara merumuskan tema-tema provokatif yang menarik

kedudukannya sama dengan mata kuliah lain, maka materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang, terfokus, dan terukur. Namun disisi lain, strategi ini akan menempatkan kegiatan perkuliahan sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut semata-mata hanya menjadi tanggung jawab dosen pengampu semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai pada diri setiap mahasiswa asing. Problem lain yang niscaya menjadi pertimbangan adalah status UINSA yang baru dalam proses menuju perguruan tinggi berkelas dunia. Hal ini ditandai oleh mahasiswa asing yang belajar masih terbatas kuantitasnya, dan tersebar di berbagai program studi, beberapa fakultas berbeda, dan bahkan jenjang S1, S2, dan S3. Jika dipilih strategi monolitik, maka berdampak pada kebutuhan dosen pengampu yang cukup banyak jumlahnya.

Transformasi melalui strategi integrasi dalam pengertian, materi etika Islam global diberikan secara terintegrasi dalam setiap mata kuliah. Konsekuensinya, tanggung jawab keberhasilan maupun kegagalan transformasi tata nilai etika Islam global berada di seluruh dosen mata kuliah lintas program studi, fakultas maupun jenjang pendidikan. Setiap dosen dapat memiliki materi yang relevan dengan tema atau pokok bahasan bidang studi yang diampunya. Melalui model

---

mahasiswa untuk berdiskusi, dan sekaligus mempersiapkan sumber belajar atau bahan ajarnya. Pertanyaan mendasar yang harus dijawab oleh mahasiswa, baik yang pro dan kontra adalah, "apakah setiap individu seringkali menggunakan alasan masa lalunya sebagai basis legitimasi terhadap rendahnya budaya toleransi dalam diri mereka?". Patricia L. Marshall, "Toward a Theoretical Framework for the Design of Multicultural Education in Teacher Education Programs", *Paper presented at the Annual Meeting of the National Council for the Social Studies (72nd, Detroit, MI, November 20, 1992)* (Eric Document, ED 353 246); Patricia L. Marshall, "Using My 'You Lie Moment' to Theorize Persistent Resistance to Critical Multicultural Education", *International Journal of Multicultural Education, Vol. 17, No. 2 (2015)*, 117-134.

terintegrasi ini, maka setiap dosen adalah pengampu perkuliahan etika Islam global tanpa kecuali. Implementasi strategi integrasi akan menghadirkan setiap dosen merasa ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua mahasiswa asing, dan pada saat yang sama, pemahaman tata nilai yang diberikan cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap mata kuliah. Sungguh pun demikian, strategi integrasi terbuka memiliki kelemahan, karena pemahaman dan persepsi tentang tata nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua dosen mata kuliah. Jaminan kesamaan pandangan bagi setiap dosen adalah hal yang tidak mudah, mengingat latar belakang setiap mereka yang berbeda-beda. Bahkan, jika pada akhirnya terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara para dosen, maka akan menjadikan mahasiswa asing mengalami kebingungan.

Transformasi etika Islam global juga dapat dilakukan dengan strategi perkuliahan di luar kelas. Melalui strategi ini, tata nilai etika Islam global ditransformasikan melalui aktifitas di luar agenda perkuliahan di dalam kelas. *The Cultural Immersion Project* (CIP), salah satunya, menjadi salah satu program transformasi yang efektif untuk membentuk sikap dan perilaku mahasiswa asing yang merepresentasikan tata nilai non-kekerasan, solidaritas, toleransi, dan kesetaraan.[22]

[22] Proyek atau program imersi kebudayaan ini, pada awalnya, diperuntukkan bagi para calon guru yang bersifat wajib diikuti sebagai bagian dari mata kuliah sisiologi atau aspek sosio-kultural dalam pendidikan. Namun, program ini sangat berpeluang diterapkan kepada mahasiswa asing lintas program studi, fakultas maupun strata pendidikan. Sam Minner et al., *Benefits of Cultural Immersion Activities in a Special Education Teacher Training Program,* (Washington, DC: Office of Special Education and Rehabilitative Services (ED), 1995); Gerry St. Martin, "Preparation for International Business: A Cultural Immersion Model in French" *Paper presented at the Annual Eastern Michigan University Conference on Languages and Communication for World Business and the Professions (13th,Ypsilanti, MI, April 6-8, 1995)* (Eric Document, ED 388 075); William K.

Melalui program ini, para mahasiswa diterjunkan secara langsung di lokus-lokus komunitas tertentu, baik yang dipahami telah memiliki etika Islam Global atau sebaliknya, komunitas yang cenderung radikal, ekslusif, dan intoleran. Interaksi mereka dengan komunitas seperti halnya menghadirkan *cross-cultural dialogue* yang melibatkan begitu banyak budaya. Hasil imersi kebudayaan, pada tahap selanjutnya, didiskusikan bersama dosen pengampu, sehingga mahasiswa mencapai pemahaman lintas kebudayaan *(cross-cultural understanding)*. Secara bertahap, keseluruhan proses pelaksanaan proyek imersi kebudayaan akan melahirkan sikap dan perilaku mahasiswa yang selaras dengan etika Islam global.

Sedangkan strategi gabungan menunjuk pada prosedur, cara atau mekanisme transformasi yang menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar perkuliahan secara bersamaan. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh dosen pengampu maupun dalam kerja sama dengan pihak luar kampus. Kelebihan model ini adalah semua *stakeholders* terlibat secara aktif, dan demikian pula, dosen pengampu dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan mahasiswa. Selain menerima informasi tentang tata nilai etika Islam global, sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui ragam aktifitas yang terencana dengan baik dan terukur. Model inter-relasi antara *global Islamic ethics instruction*, *outreach*, dan *research* dapat digunakan sebagai program transformasi tata nilai etika global Islam yang menggunakan strategi gabungan.[23]

Cross and Peter J. Murphy, "Training Rural Teachers by Cultural Immersion", *Reports - Descriptive (141)* (Eric Document, ED 302 374.

[23] Model ini sebagai bagian dari upaya pencapaian desain utama (*grand design*) untuk lima tahun kedepan, yaitu: "terwujudnya universitas Islam yang unggul dalam

Transformasi dengan model di atas melibatkan dua aktifitas mahasiswa secara simultan, di dalam dan luar kelas. Kegiatan didalam terbagi menjadi dua bagian, pertama tutorial mengenahi teori-teori yang terkait dengan tata nilai non-kekerasan, solidaritas, toleransi, dan kesetaraan yang bersumber dari tradisi Islam, dan kedua berkaitan dengan metode penelitian partisipatif dengan metode seminar kelas. Penguasan teoritik terkait dengan tata nilai etika global Islam dan metode penelitian partisipatif menjadi bekal bagi mahasiswa untuk melakukan *outreach* kedalam komunitas tertentu. Dengan model ini, maka mahasiswa asing tidak hanya memiliki pengetahuan tentang etika Islam global, melainkan juga mengidentifikasi problem-problem artikulasi di tengah komunitas, menetapkan wilayah keprihatinan, dan sekaligus merumuskan desain penyelesaian.[24]

---

bidang pembelajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat secara terpadu" (*excelent Islamic university in integrating learning, research and community outreach). "Rencana Strategis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014-2019"*, http://www.uinsby.ac.id/id/187/rencana-strategi.html (Diakses tanggal 28 Maret 2016).

[24]Ide mensinambungkan antara perkuliahan, penelitian, dan pendampingan masyarakat hampir sama dengan program yang selama ini telah dikembangkan, yaitu: *Community Engaged University (CEU)*, program yang menghadirkan kampus sebagai entitas yang berkelindan atau bertaut dengan masyarakat. Program ini menempatkan UINSA sebagai: 1) mitra komunitas dalam ruang pemberdayaan *(a partner of community for empowerment);* 2) komunitas yang menjadi mitra sebagai "*an integral part of learning and research*"; 3) mitra merupakan subjek sekaligus kancah penelitian dan kontekstualisasi pengetahuan; terdapat upaya terus menerus untuk memperkaya mitra dengan berbagai model dan pendekatan. Dengan program, maka diharapkan civitas akademika UINSA mendapatkan keuntungan berikut. *Pertama*, staf pengajar dapat mengembangkan kemampuan akademisnya dengan mengacu pada temuan lapangan maupun komunitas. *Kedua*, mahasiswa dapat mengkontekstualisasikan teori-teori yang diperolehnya selama belajar di kelas. *Ketiga*, komunitas memiliki mitra yang benar-benar hadir dalam rangka menemukan kehidupan mereka yang lebih baik. *Keempat*, kampus makin tertantang menjadi "*center of civilization*", berperan positif bagi pengembangan komunitas, hidup, dan

Seperti halnya pilihan pendekatan, stategi dan model tranformasi juga harus dipilih dengan pertimbangan yang matang. Kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan yang paling penting, tingkat penguasaan mahasiswa asing terhadap tata nilai etika Islam global menjadi variabel yang paling menentukan dalam memilih strategi dan model yang hendak dikembangkan UINSA. Karena bagaimanapun, ketepatan dalam memilih akan berkonsekuensi pada keberhasilan dalam mewujudkan mahasiswa asing dengan kapasitas pengetahuan, sikap, dan perilaku yang selalu merepresentasikan tata nilai non-kekerasan, solidaritas, toleran, dan mengedepankan kesetaraan.

E. Epilog

Kehadiran mahasiswa asing atau mahasiswa internasional untuk menjadi bagian dari civitas akademika UINSA Surabaya, memang bukan menjadi satu-satunya indikator sebagai kampus berkelas dunia. Namun, kehadiran mahasiswa asing akan memberi kontribusi penting untuk membangun reputasi kampus di mata masyarakat internasional. Oleh karena itu, rekrutmen melalui promosi global menjadi kebutuhan bagi UINSA di masa mendatang. Promosi dilakukan baik secara langsung melalui *website* dengan mengundang komunitas internasional untuk menjadi bagian dari civitas akademika kampus maupun tidak langsung melalui publikasi ilmiah berskala global, dalam bentuk kerja kerja sama antar lembaga dan mandiri.

Seiring dengan proses rekrutmen yang dilakukan, UINSA sudah dikenal oleh komunitas internasional. Hal ini

---

kehidupan, baik di level lokal maupun global. Abd A'la, "Sunan Ampel State Islamic University (UINSA) of Surabaya to Develop Humane Civilization", dalam https://www.hokudai.ac.jp/international3/1-A-5.pdf (Diakses tanggal 2 April 2016).

ditandai oleh kedatangan mahasiswa asing yang mendaftar dan menempuh pendidikan di lintas program studi, fakultas, dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh UINSA. Meskipun sebagian besar berasal dari Negara-negara di kawasan Asia Tenggara, namun diantaranya juga terdapat mahasiswa dari Libya, salah satu Negara di kawasan Afrika. Fenomena ini, tentu menjadi sosial penting untuk mempercepat pencapaian status sebagai kampus berkelas dunia.

Salah satu caranya adalah, mempersiapkan mereka menjadi lulusan yang tidak hanya mampu mengaktualisasikan *prior knowldge* yang telah diperoleh selama kuliah kedalam bidang profesi masing-masing. Lebih dari itu, mereka juga mampu merepresentasikan dirinya sebagai lulusan yang memiliki sikap dan perilaku dengan basis dukungan kemapanan etika Islam global. Dalam bahasa lain, mereka menjadi profesional di bidang pekerjaannya masing-masing, tetapi pada saat yang sama, selama menjalani pekerjaanya, mereka juga selalu menjaga perilakunya agar selaras dengan tata nilai non-kekerasan, peduli terhadap dinamika kehidupan global maupun regional, toleran terhadap segala bentuk perbedaan, dan mengedepankan prinsip kesetaraan. Tata nilai yang dimilikinya bersumber dan selaras dengan khazanah maupun tradisi Islam yang hakekatnya telah diwariskan oleh intelektual muslim terdahulu, terutama pada tokoh-tokoh sufi abad pertengahan.

Tentu saja, untuk menghasilkan kualitas lulusan di atas, UINSA memiliki tanggung jawab untuk merumuskan dan mengimplementasikan pendekatan, strategi, dan model yang tepat dan terukur. Apakah memilih pendekatan kosmopolitan atau sebaliknya, komunitarian. Demikian pula, apakah menggunakan strategi monolitik, terintegrasi, di luar kelas,

atau gabungan. Pilihan pendekatan dan strategi, tentu akan berimplikasi pada model yang paling mungkin digunakan dan berpeluang menghasilkan capaian perkuliahan. Ketetapan dalam memilih paa akhirnya akan menempatkan UINSA sebagai medan, area atau ruang penyemaian yang efektif untuk membentuk mahasiswa asing yang memiliki kualitas etika Islam global mumpuni. Yaitu, mereka mahasiswa yang memiliki sikap dan perilaku non-kekerasan, solidaritas tinggi, toleran, dan mengedepankan prinsip kesetaraan.

Daftar Pustaka

OECD, *Internationalisation and Trade in Higher Education, Opportunities and Challenges*, (Brussel: The Centre for Educational Research and Innovation (CERI), 2004).

Qi Wang, Ying Cheng and Nian Cai Liu, “Building World-Class Universities: Different Approaches to A Shared Goal “, dalam *Building World-Class Universities, Different Approaches to a Shared Goal*, ed. Qi Wang, Ying Cheng, and Nian Cai Liu, (Boston: Sense Publishers, 2003).

Jamil Salmi and Nian Cai Liu, “Paths to A World-Class University“, dalam *Paths to a World-Class University Lessons from Practices and Experiences*, ed. Nian Cai Liu, Qi Wang, and Ying Cheng, (Boston: Sense Publishers, 2011).

Simon Marginson, “Different Roads to a Shared Goal: Political and Cultural Variation in World-Class Universities”, dalam *Building World-Class Universities, Different* Approaches *to a Shared Goal*, ed. Qi Wang, Ying Cheng, and Nian Cai Liu, (Boston: Sense Publishers, 2003).

Tero Erkkilä et al., *Global University Rankings*, Challenges *for European Higher Education*, (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

Australian Education International, "Australian University Rankings", *Research Paper, Number 2013*, 1-3.

Hans Kung, A Global Ethic for Global Politics and Economics, (New York: Oxford University Press, 1998).

Asuncion Lera ST.Clair, "Global Ethics", dalam *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Globalization*, ed. George Ritzer, (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2012).

Peter Singer, One *World, The Ethics of Globalization*, (New Haven: Yale University Press, 2002).

Ilham Masykuri Hamdie, "Akar-Akar Pluralisme dan Dialog Antar-Agama dalam Sufisme", dalam Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011).

Jamal al-Bana, *al-Ta'addudiyah fi al-Mujtama' al-Islami›*, (Kairo: Da›r al-Fikr al-Islami›, 2001), 38.

Ellen Hazelkorn, *Rankings and the Reshaping of Higher* Education, *The Battle for World-Class Excellence*, (New York: Palgrave Macmillan, 2011).

Grant Harman, "Competitors of Rankings: New Directions in Quality Assurance and Accountability", dalam *University Rankings, Theoretical Basis, Methodology and Impacts on Global Higher Education*, ed. Jung Cheol Shin, Robert K. Toutkoushian, and Ulrich Teichler, (New York: Springer Science+Business Media B.V., 2011).

William Yat Wai Lo, *University Rankings, Implications for Higher* Education *in Taiwan*, (Singapore: Springer Science+Business Media, 2014).

Barbara M. Kehm, “The Impact of Rankings on the European Higher Education Landscape”, dalam *Global University Rankings, Challenges for European Higher Education*, ed. Tero Erkkilä, (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

Kemal Gürüz, *Higher Education and International Student Mobility in The Global Knowledge Economy*, (Albany: State University of New York Press, 2008).

Jacqueline Best, “The Moral Politics of IMF Reforms: Universal Economics, Particular Ethics”, dalam *Globalization and Political Ethics*, ed. Richard B. Day and Joseph Masciulli, (Leiden: Brill, 2007).

Achmad Husen et al., *Metode Pendidikan Karakter Bangsa, Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*, (Jakarta: Penerbit Universitas Negeri Jakarta, 2010).

Patricia L. Marshall, “Toward a Theoretical Framework for the Design of Multicultural Education in Teacher Education Programs”, *Paper presented at the Annual Meeting of the National Council for the Social Studies (72nd, Detroit, MI, November 20, 1992)* (Eric Document, ED 353 246).

Patricia L. Marshall, “Using My ‘You Lie Moment’ to Theorize Persistent Resistance to Critical Multicultural Education”, *International Journal of Multicultural Education, Vol. 17, No. 2 (2015)*: 117-134.

Sam Minner et al., *Benefits of Cultural Immersion Activities in a Special Education Teacher Training Program*, (Washington, DC: Office of Special Education and Rehabilitative Services (ED), 1995).

Lily Zakiah Munir, “Pluralisme, Globalisasi, dan Etika Global:”, dalam Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan, Pandangan al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban,* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012).

Gerry St. Martin, “Preparation for International Business: A Cultural Immersion Model in French” *Paper presented at the Annual Eastern Michigan University Conference on Languages and Communication for World Business and the Professions (13th,Ypsilanti, MI, April 6-8, 1995)* (Eric Document, ED 388 075).

William K. Cross and Peter J. Murphy, ”Training Rural Teachers by Cultural Immersion”, *Reports - Descriptive (141)* (Eric Document, ED 302 374.

“Rencana Strategis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014-2019”, http://www.uinsby.ac.id/id/187/rencana-strategi.html (Diakses tanggal 28 Maret 2016).

Abd A’la, ”Sunan Ampel State Islamic University (UINSA) of Surabaya to Develop Humane Civilization”, dalam https://www.hokudai.ac.jp/international3/1-A-5.pdf (Diakses tanggal 2 April 2016).

DARI TARBIYAH UNTUK INDONESIA

ALI MUDLOFIR

A. Sejarah Singkat Fakultas Tarbiyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel yang dulu bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel merupakan salah satu fakultas yang memiliki sejarah yang unik. Dikatakan unik karena keberadaanya berbeda dari fakulas-fakultas yang lain di UINSA Surabaya ini.

Sampai dengan tahun 80 an di IAIN Sunan Ampel belum ada Fakultas Tarbiyah ini, yang ada baru 4 fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Adab. Setelah tahun 80 barulah ada Fakultas Tarbiyah Bojonegoro di Surabaya

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada awalnya merupakan salah satu fakultas cabang yang terletak di Bojonegoro didirikan pada tanggal 14 Mei 1970. Berdirinya Fakultas Tarbiyah di Bojonegoro ini didasarkan atas permintaan masyarakat Jawa Timur untuk belajar ilmu-ilmu keguruan dan kependidikan Islam semakin meningkat pada satu sisi, sementara pada sisi lain ketidakseimbangan antara kebutuhan tenaga guru agama Islam dengan pertumbuhan sekolah yang terus meningkat dengan cepat pada waktu itu.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1985 Fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindah pengelolaannya ke IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan nama sesuai nomen

klatur yang ada waktu itu adalah Fakultas Tarbiyah Bojonegoro di Surabaya.

Selanjutnya, muncul Kepres No. 9 tahun 1987 dan Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 tahun 1988, Fakultas Tarbiyah Surabaya menjadi salah satu fakultas dari 13 fakultas yang berdiri sendiri baik secara administratif maupun akademik di bawah naungan IAIN Sunan Ampel. Ke-13 fakultas tersebut adalah Syariah Surabaya,Tarbiyah Malang, Tarbiyah Jember, Ushuluddin Surabaya, Ushuluddin Kediri, Tarbiyah Mataram, Tarbiyah Pamekasan, Adab Surabaya, Tarbiyah Tulungagung, Tarbiyah Samarinda, Syariah Ponorogo, Tarbiyah Surabaya dan Dakwah Surabaya.

Dalam rangka efisiensi dan efektifitas institusi serta kualitas pendidikan di IAIN Sunan Ampel, pada tahun 1997 dilakukan perampingan dari 13 fakultas menjadi 5 fakultas. Fakultas-fakultas yang berada di luar Surabaya diubah menjadi STAIN, sedangkan 5 fakultas yang masih tetap di bawah IAIN Sunan Ampel adalah Adab, Syari'ah, Dakwah, Tarbiyah dan Ushuluddin.

Dalam Perkembangan berikutnya setelah alih status IAIN menjadi UIN, nama Fakultas tarbiyah berubah nomen klaturnya menjadi FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA yang lebih dikenal dengan UINSA Surabaya.

B. Perkembangan Prodi-prodi FTK UINSA Surabaya.

Pada awal berdirinya Fakultas Tarbiyah hanya memiliki satu jurusan, yakni Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tahun 1983 berdiri satu jurusan baru, yaitu Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan pada tahun 1994 berdiri pula Jurusan Kependidikan Islam (KI). Mulai tahun akademik

2005/2006 Fakultas Tarbiyah membuka Program Studi Tadris Bahasa Inggris dan Tadris Matematika.

Sejak tahun 2007, bersama-sama dengan AUSAID LAPIS PGMI (*partnership* dengan pemerintah Australia) didirikan Program Studi PGMI, yang sejak tahun 2009 berubah menjadi Jurusan PGMI. Pada tahun 2009 itu pula Jurusan Tadris direstrukturisasi dimana prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan prodi Pendidikan Matematika resmi menjadi jurusan yang terpisah dengan nama Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dan Jurusan Pendidikan Matematika (PMT).

Dengan demikian, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel memiliki 6 prodi (PAI, PBA, KI, PBI, PMT dan PGMI). Pada tahun 2014 seiring dengan semakin tingginya tuntutan masyarakat akan suplai guru di lembaga pendidikan pra sekolah TK/RA/BA dan PAUD maka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UINSA Surabaya mengusulkan pembukaan prodi PGRA, dan mulai tahun akademik 2015-2016 resmi menerima mahasiswa baru prodi PGRA. Satu lagi prodi yang sedang diusulkan yang masih menunggu turunnya SK operasional yaitu Prodi Pendidikan IPA.

Sejak tahun 2014-2015 ada penataan jurusan dan prodi di lingkungan FTK UINSA Surabaya menjadi 4 jurusan dengan 7 Program Studi (Prodi) yaitu :

1. Jurusan Pendidikan Islam (PI) dengan 3 prodi:
    a. Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)
    b. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
    c. Prodi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA)
2. Jurusan Pendidikan Bahasa (PB) dengan 2 prodi:
    a. Prodi Pendidikan Bahasa Aab (PBA)
    b. Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)
3. Jurusan Kependidikan Islam (KI) dengan 1 prodi:
    a. Prodi Managemen Pendidikan Islam (MPI)

4. Jurusan Pendidikan MIPA dengan 1 prodi:
   a. Prodi Pendidikan Matematika (PMT)

C. FTK UINSA Surabaya Dalam Pergaulan Nasional

Sejak tahun 2007 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Induk dengan tugas melaksanakan sertifikasi guru. Dalam melaksanakan tugasnya LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel dibantu oleh 3 LPTK Mitra yaitu STAIN Pamekasan, STAIN Jember dan STAIN Ponorogo dan dalam perkembangan selanjutnya bertambah lagi LPTK mitra yaitu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA), INSTIKA Guluk guluk Sumenep, IAI Ibrahimi Situbondo.

Wilayah sertifikasi guru yang menginduk ke UINSA meliputi kabupaten/kota di Jawa Timur bagian utara, Madura dan propinsi Bali. Kualifikasi gurunya meliputi guru PAI di SD, SMP dan SMA/SMK, guru Al-Qur'an Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, SKI di MI, MTs dan MA, guru Bahasa Arab di MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, guru kelas MI dan guru kelas RA. Guru-guru yang sudah mengikuti sertifikasi ini umumnya mereka sudah menikmati tunjangan sertifikasi pendidik yang diberikan oleh pemerintah sebesar satu kali gaji setiap bulan, artinya FTK UINSA sudah ikut berperan dalam meningkatkan kualitas kompetensi profesi guru sekaligus kulitas hidup mereka.

Dalam kancah pertemuan-pertemuan nasional dan Forum Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FORDETAK) FTK UINSA Surabaya sangat diperhitungkan. Terbukti semenjak tahun 2006 Dekan Tarbiyah IAIN Sunan Ampel waktu itu dijabat oleh bapak Dr. H. Nurhamim, M.Ag. dipercaya sebagai sekretaris FORDETAK mendampingi ketua

FORDETAK Prof. Dr. H. Dede Rasyada, MA yang saat ini menjabat Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 2015 kiprah di FORDETAK ini semakin kokoh dengan dipercayanya Dekan FTK UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai ketua FORDETAK secara aklamasi oleh forum Dekan Tarbiyah dan Keguruan IAIN-UIN Se-Indonesia. Amanah ini semakin menunjukkan betapa FTK UINSA semakin diperhitungkan dalam kancah pergaulan nasional dilingkungan PTKIN dibawah kementerian Agama ini.

Kepercayaan pada FTK UINSA ini semakin mengemuka saat tahun 2015 yang lalu dipercaya sebagai tuan rumah deklarasi Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam Indonesia (ASPII)yang dihadiri oleh perwakilan pimpinan dan dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN/ IAIN/UIN se-Indonesia yang berjumlah 53 PTKIN. Pada forum itu pulalah di deklarasikan ASPII yang dihadiri oleh bapak Sekjen Kementerian Agama RI Prof. Dr. H. Nursyam, M.Si, Wagub Jatim Drs. H. Saifullah Yusuf, ketua DPRD Jatim, Dr. Halim Iskandar, M. Pd. Senior-senior sarjana Pendidikan Islam seperti Prof. Dr. Ahmad Tafsir, MA, Prof. Supriatna, (UIN Bandung), Prof. Dr. Tib Raya (UIN Jakarta), Prof. Dr. Abudin Nata (UIN Jakarta), Prof. Dr. Muhaimin, MA (UIN Malang), Prof. Dr. Imam Bawani, Prof. Dr. A. Zahra, MA (UIN Surabaya) dan para tokoh pendidikan senior lainnya.

Dalam upaya meningkatkan kualitas kelembagaan, FTK UINSA aktif melakukan pemutakhiran status akreditasi program studi melalui Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) segtiap terhadap Fakultas Tarbiyah Surabaya. Berdasarkan akreditasi tersebut yang tertuang dalam Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 019/BAN-PT/Ak-X/S1/XII/2006 tertanggal 8 Desember 2006 menetapkan bahwa prodi PAI, PBA, dan KI

telah terakreditasi dengan masing-masing mendapat nilai A. Hasil akreditasi dengan predikat A tersebut dapat dipertahankan pada saat akreditasi ulang tahun 2011. Sementara pada tahun 2015 prodi PBI, PMT dan PGMI terakreditasi BAN-PT dengan predikat masing-masing A, B dan B dan tinggal prodi PGRA yang belum mengajukan akreditasi mengingat usianya baru 1 tahun. Jadi sampai saat ini dari 7 prodi di FTK UINSA ada 4 prodi terakreditasi A dan 2 prodi terakreditasi B, dan 1 prodi masih akan mengajukan borang akreditasi tahun depan.

D. Kiprah Alumni

Alumni FTK UINSA sudah tak terhitung jumlahnya bertebaran dimana-mana di berbagai sektor profesi dan pekerjaan. Umumnya memang alumni FTK UINSA menjadi guru dan tenaga kependidikan baik di sekolah atau madrasah negeri maupun swasta dari jenjang RA/TK, MI/SD, MTs/SMP dan MA/SMS/SMK. Para alumni sudah bertugas menjadi guru dan kepala sekolah/madrasah tersebar di semua kabupaten/kota di Jawa Timur khususnya dan provinsi-provinsi lain di Indonesia pada umumnya. Disamping itu sangat banyak alumni yang setelah melanjutkan ke S2 dan S3 menjadi dosen negeri mapun swasta pada PTN /PTKIN / PTS/ PTKIS di seantero wilayah Indonesia ini.

Disamping profesi guru/pendidik –sebagai tujuan utama- banyak lulusan FTK UINSA yang berprofesi diluar pendidik misalnya politisi, pegawai bank, pengusaha, dan bidang-bidang pekerjaan lain. Banyak juga alumni FTK UINSA yang terjun langsung memimpin madrasah dan pondok pesantren serta menjadi kiai.

Pada bidang politik juga banyak dimasuki oleh para alumni FTK UINSA, di antara yang memasuki dunia politik

yang saya tahu saja misalnya saudara Imam Nahrawi, angkatan tahun 1990 jurusan PBA . Pria asli Bangkalan Madura ini yang saya ingat dia memiliki bakat yang sangat bagus dalam bidang *Khat* (kaligrafi), sejak semester awal sudah tampak bakat kaligrafinya dan dia sering membuat kaligrafi dan dijual pada akhir pekan di Surabaya, Gresik dan Sidoarjo. Di sela-sela perkuliahannya dia juga aktif mengikuti organisasi intra dan ekstra kurikuler. Ternyata setelah lulus kuliah bakat berorganisasinya semakin nyata setelah ia bergabung dengan Partai Kebangkitan Bangsa yang didirikan oleh KH. Abdurrahman Wahid saat itu. Alumni yang lain yang saya tahu yang aktif di bidang politik adalah saudara Mohammad Siroj yang menjadi anggota dewan dari Partai Bulan Bintang, saudara Heri dari PKB, saudara Mujahid Anshari aktifis PPP. Saya yakin masih banyak lagi alumni yang lain yang bergerak di bidang politik.

FTK UINSA Surabaya juga sudah melahirkan para alumni yang dapat menyelesaikan pendidikan jenjang tertinggi (S3) baik di dalam maupun diluar negeri. Para alumni yang sudah bergelar doktor misalnya saudara Dr. Muhibbin Zuhri, M.Ag, Dr. Zaki Fuad, M.Ag, Dr. Rubaidi, M.Ag, Dr. Syihabuddin, M.Ag, Dr. Hisbullah Huda, M.Ag, Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag, Dr. Lilik Huriyah, M.Ag, dan lain lainnya, bahkan sudah melahirkan 2 orang alumni yang mencapai gelar professor, yaitu saudara Prof. Akh. Muzakki, MAg. Grad. Dip.SEA, MPhil, Ph.D, dan saudara Prof. Dr. Masdar Hilmy, MA. yang keduanya alumni Fak. Tarbiyah UINSA tahun 90 an.

E. Tugas Mulia FTK UINSA Surabaya Dalam Membina Umat dan Bangsa.

Pendidikan merupakan *human invesment* yang hasil dan manfaatnya tidak bisa dilihat dan dirasakan secara langsung. Hasil dan buah pendidikan akan bisa dilihat dan dirasakan jauh ke depan, bahkan ketika para pelaku pendidikan itu sudah di alam baka. Dalam konteks pendidikan sebuah bangsa, maka berarti mempersiapkan sebuah generasi itu hasilnya akan dirasakan oleh generasi sesudahnya.

Pendidik (guru) merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan bangsa yang sangat vital dan akan menentukan kemajuan atau kemunduran kualitas bangsa itu sendiri, anak-anak bangsa seperti apa yang kita mimpikan di masa depan, tercermin dari gambaran para guru saat ini. Seberapa besar perhatian bangsa terhadap mutu guru saat ini, sejauh itu pulalah kemajuan bangsa itu akan diraih di masa depannya.

Apakah kualitas manusia Indonesia yang merupakan produk pendidikan sudah berkualitas?. Untuk menjawab pertanyaan ini marilah kita lihat hasil riset lembaga Internasional oleh UNDP. Human Development Raport (HDR) dari *United Nations Development Programme (UNDP)* melaporkan bahwa posisi Indonesia berada pada posisi 108 dari 187 negara di dunia yang di survey dengan angka indek 0.684. Indonesia berada dalam kategori negara dengan indek pembangunan manusia sedang. Memang Indonesia di kawasan Asean di atas Myanmar (150), Laos(139), Kamboja(136), Vietnam (121) dan Filipina (117). Namun posisi Indonesia di bawah Singapore (9), Brunai Darussalam (30), Malaysia (62) dan Thailand (89).

Meski HDI dari UNDP tersebut bukan satu-satunya instrumen untuk mengukur kemajuan sebuah bangsa, namun

itu patut menjadi salah satu masukan bagi pemerintah Indonesia dalam memacu upaya membangun kualitas manusia Indonesia. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Salah satunya adalah dengan mengangkat isu "Profesi Pendidik" dan memosisikan kembali guru sebagai bidang profesional yang memiliki harkat dan martabat sebagai sub sistem pendidikan nasional, setelah sekian lama sejak kemerdekaan Republik Indonesia, "nasib" guru cenderung terabaikan dalam pentas pembangunan nasional.

Pemerintah Indonesia telah melahirkan produk hukum terkait dengan guru, misalnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen semuanya itu merupakan landasan konstitusional sekaligus sebagai payung hukum yang memberikan jaminan bagi para guru dan dosen untuk berkarya secara profesional, sejahtera, dan terlindungi. Lahirnya Undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut kemudian diikuti oleh Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru.

F. Berjuang Membina dan Mengembangkan Profesi Guru.

FTK UINSA Surabaya menyambut baik usaha pemerintah dalam mengangkat citra dan martabat guru di Indonesia sebagai profesi. Karena tidak semua pekerjaan disebut profesi, hanya pekerjaan yang memenuhi syarat-syarat tertentulah yang disebut profesi. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu : (1) panggilan hidup yang sepenuh waktu, (2)pengetahuan dan kecakapan atau keahlian, (3)kebakuan yang universal, (4)pengabdian, (5)kecakapan diagnostik dan

kompetensi aplikatif, (6)otonomi, (7)kode etik, (8)bertanggung jawab.

Guru di Indonesia sudah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut, maka dalam UU Nomor 14/2005 dan PP Nomor 74/2008 pemerintah menyebut guru sebagai jabatan professional. Profesional menurut rumusan Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 4 digambarkan sebagai: "Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi."

Guru secara yuridis formal sejak tahun 2005 telah dianggap sebagai profesi. Dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 14/2005 dinyatakan bahwa:"Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih mental, dan mengevaluasi didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah ".

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam penguasaan materi maupun metodologi pembelajaran, *rasa tanggungjawab*, pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual, dan *kesejawatan*, yaitu rasa kebersamaan di antara sesame guru. Sementara itu, perwujudan unjuk kerja profesional guru ditunjang dengan profesionalisme, yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya mewujudkan diri sebagai guru profesional.

Dalam UU Nomor 14/2005 pasal 7 ayat 1, prinsip profesionalitas guru mencakup karakteristik sebagai berikut: (1)Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealism, (2)memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai

dengan bidang tugas, (3)memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (4)memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi, (5)bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6)memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7)memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan, (8)memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan, (9)memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian.

Senada dengan itu, secara implisit, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dinyatakan, bahwa guru adalah: ..... tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi Lantas, acuan normatif ini ditindaklanjuti dengan UU No. 14/2005 pasal 1, ayat 1: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Berdasar UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, semua guru di Indonesia wajib memenuhi standar kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi.

Guru harus memenuhi standar kualifikasi akademik minimal D-IV atau S-1 dari program studi yang sesuai dengan bidang/jenis mata pelajaran yang dibinanya.

Guru harus memenuhi standar kompetensi (keahlian), yang dimaksud dengan standar kompetensi guru yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi Guru tersebut meliputi: **(1)** kompetensi **pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial**, dan **(4) kompetensi profesional** yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (1)pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2)pemahaman terhadap peserta didik; (3)pengembangan kurikulum atau silabus; (4)perancangan pembelajaran; (5)pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6)pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8)pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian berisi tentang integritas karakter dan profil kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (1)beriman dan bertakwa; (2) berakhlak mulia; (3)arif dan bijaksana; (4)demokratis; (5)mantap; (6)berwibawa; (7) stabil; (8)dewasa; (9)jujur; (10)sportif; (11)menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12)secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (13)mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari warga sekolah dan masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:(1) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; (2)menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3)bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (4)bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahka norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (5)menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai teori dan penerapan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diaajarkan kepada murid yang sekurang kurangnya meliputi penguasaan: (1)materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan,mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (2)konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Di samping kewajiban memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi di atas, para guru juga wajib menempuh sertifikasi untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik adalah bukti profesionalitas seorang guru setelah menempuh uji kompetensi lewat proses sertifikasi.

Sementara hak guru menurut pasal 14 UU Nomor 14/2005 adalah: (a)memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa

tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. (b)jaminan kesejahteraan sosial; (c)mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; (d)memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual; (e)memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi; (f) memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan; (g)memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan; (h)memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas; (i)memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi; (j)memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan; (k)memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau (l)memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Dalam konteks inilah tugas mulia FTK UINSA Surabaya selalu dibutuhkan oleh masyarakat pendidikan dalam membina, melatih, mendampingi, serta meningkatkan kualifikasi dan kompetensi para guru baik guru PNS maupun swasta. Mareka yang belum S1 banyak yang datang ke FTK UINSA Surabaya untuk mengikuti program kualifikasi S1. Mereka yang belum mantab kompetensinya datang dan meminta FTK UINSA Surabaya untuk melatih mereka dan mendampingi mereka. Tak henti-hentinya permintaan datang silih berganti. Para guru yang belum memiliki Sertifikat Pendidik Profesional mereka datang berbondong-bondong mengikuti sertifikasi, meski harus meninggalkan keluarga dan

murid-murid mereka rela berlatih dengan para asesor/dosen-dosen FTK UINSA Surabaya demi meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam bidang keguruan.

Dalam melaksanakan tugasnya guru harus mematuhi kode etik. Kode etik profesi sebagai perangkat standar berperilaku, dikembangkan atas dasar kesepakatan nilai-nilai dan moral dalam profesi itu. Dengan demikian, kode etik guru dikembangkan atas dasar nilai dan moral yang menjadi landasan bagi perilaku guru di Indonesia. Hal itu berarti seluruh kegiatan profesi keguruan di Indonesia seharusnya bersumber dari nilai dan moral Pancasila. Nilai-nilai itu kemudian dijabarkan secara khusus konsep dan kegiatan layanan keguruan dalam berbagai tatanan.

Mengingat kode etik itu merupakan suatu kesepakatan bersama dari para anggota suatu profesi, maka kode etik ini ditetapkan oleh organisasi yang mendapat persetujuan dan kesepakatan dari para anggotanya. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) telah menetapkan kode etik guru sebagai salah satu kelengkapan organisasi sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PGRI.

Poin-poin dari rumusan kode etik guru Indonesia, adalah sebagai berikut:(1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, (2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional, (3)Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, (4)Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar, (5)Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan, (6)Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan

meningkatkan mutu dan martabat profesinya, (7)Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan social, (8)Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, (9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Undang-undang Nomor 14/2005 telah dengan tegas mengatur organisasi profesi dan kode etik profesi : (1) Guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen. (2) Organisasi profesi berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat. (3) Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi. (4) Pembentukan organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (5) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Selama mengikuti pendidikan dan latihan profesi guru di LPTK UINSA Surabaya mereka dilatih dan dibiasakan menaati kode etik tersebut, mulai dari kode etik yang berkenaan dengan cara berpakaian, tutur kata, pergaulan dan cara berkomunikasi dengan sesama guru, dengan siswa, wali murid, kepala sekolah cara berkomunikasi dengan organisasi profesi.

G. Kerjasama FTK UINSA Surabaya.

FTK UINSA Surabaya menyadari bahwa tugas membina dan meningkatkan mutu pendidikan nasional kian berat, maka menggait mitra sebagai partner kerjasama adalah suatu keniscayaan untuk bersama sama diajak mengembangkan Tri Darma Perguruan Tinggi, meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Lembaga-lembaga yang kita ajak untuk bekerjasama meliputi lembaga-lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial kemasyarakatan.

Untuk pelaksanaan Dharma pertama, bidang pendidikan dan layanan pendidikan di FTK UINSA, lembaga-lembaga yang kita ajak bekerjasama yaitu:

1. Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri di dalam negeri, seperti :
   a. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN-IAIN se-Indonesia (FORDETAK)
   b. STAIN Ponorogo, STAIN Pamekasan, STAIN Jember (sebagai LPTK Mitra)
2. Perguruan Tinggi Luar Negeri;
   a. Leipziq University Germany dalam bidang pengembangan pembelajaran dan test Bahasa Arab (CETTA)
   b. UUM Malaysia Faculty Pendidikan dalam bidang Joint Seminar
   c. Sultas Syarief Ali University Brunai Darussalam, dalam bidang Joint seminar.

   Setiap tahun FTK UINSA selalu memberangkatkan dosen-dosennya ke Malaysia dan Brunai Darussalam untuk melakukan seminar bersama dibidang pendidikan.
3. Kementerian Agama RI, Direktorat Pendidikan Islam, dalam bidang peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Agama Islam di sekolah dan madrasah, Guru Bahasa Arab, dan Guru Kelas MI/RA.
4. Kementerian Agama RI Kabupaten/Kota Se-Jatim dan Bali, dalam bidang dalam bidang peningkatan Kualifikasi dan

Kompetensi Guru Agama Islam di sekolah dan madrasah, Guru Bahasa Arab, dan Guru Kelas MI/RA.

5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya dan Sidoarjo, dalam bidang Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2 mahasiswa FTK UINSA setiap tahun.
6. 80 sekolah dan madrasah di Surabaya dan Sidoarjo, dalam bidang Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2 mahasiswa FTK UINSA setiap tahun.
7. Pusat Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya, dalam bidang Revitalisasi Perpustakaan Madrasah dan Pengembangan Literasi di Madrasah-madrasah Kota Surabaya.

Untuk pelaksanaan Dharma yang kedua yaitu penelitian, FTK UINSA bekerjasama dengan sekolah-sekolah dan madrasah di kabupaten/kota se-Jawa Timur, khususnya penelitian mahasiswa dan dosen dibidang pembelajaran. Setiap semester tidak kurang dari 500 mahasiswa melakukan penelitian di sekolah/madrasah dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, manajemen sekolah serta hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.

Untuk pelaksanaan Dharma ketiga yakni pengabdian masyarakat, FTK UINSA telah mengadakan kerjasama dengan Kabupaten/Kota di Jawa Timur, khususnya kabupaten/kota Madiun dan Kabupaten Bojonegoro dalam bentuk pelaksanaan KKN mahasiswa dan pembentukan desa binaan.

H. Tantangan FTK UINSA dan Dunia Pendidikan Semakin Berat

FTK UINSA Surabaya menyadari bahwa tantangan dunia pendidikan saat ini tidak semakin ringan, dunia

pendidikan memiliki tugas yang semakin berat dan besar. Tantangan yang sudah di depan mata adalah menyiapkan SDM yang berkualitas untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (***Asean Economic Community)*** yang sudah resmi dimulai semenjak Desember 2015 yang lalu. Sebuah tatanan sosial ekonomi masyarakat yang memungkinkan bersatunya seluruh aktivitas negara-negara anggota ASEAN tanpa dibatasi oleh teritorial negara, tidak saja berupa perpindahan barang dan jasa, tetapi juga tenaga kerja terampil di kawasan tersebut.

Perpindahan barang dan jasa sudah terjadi diantara negara ASEAN dalam bentuk kerjasama AFTA (*Asean Free Trade Area*) yang berlaku sejak tahun 2004. Dengan perjanjian perdagangan ini, kita dengan mudah menemukan produk negara ASEAN di kawasan tersebut. Sementara untuk tenaga kerja terampil, baru akan mulai diberlakukan pada tahun 2015.

Tujuan AEC adalah terwujudnya suatu kawasan yang stabil, makmur dan berdaya saing tinggi dengan pertumbuhan ekonomi yang berimbang serta berkurangnya kemiskinan dan kesenjangan sosial dan ekonomi. Ada 4 pilar AEC 2015, (a); Pasar tunggal dan basis produksi, (b)kawasan ekonomi berdaya saing tinggi, (c)kawasan dengan pembangunan ekonomi yang setara, (d)kawasan yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global.

Dalam AEC ada 12 sektor preoritas yang disebut *free flow of skilled labor* (arus bebas tenaga kerja terampil) yaitu: *health care, tourism, logistic servis, E-ASEAN, air travel transport, agro-based products, electronics, fisheries, rubber-based products, textiles, outomotives, wood-based products.* 12 sektor prioritas ini bukan berarti menutup sektor lain, misalnya tenaga pendidik (guru) di sekolah, bahkan pada saatnya nanti pasti tenaga-tenaga terampil di bidang pendidikan akan ikut meramaikan bursa kerja di kawasan ASEAN.

Bagi Indonesia AEC merupakan tantangan sekaligus peluang, karena AEC disamping membawa gerbong kompetisi dan persaingan yang semakin ketat, juga telah memberi harapan pertumbuhan investasi dalam negeri kita.

Ada dua tantangan bagi Indonesia, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internalnya adalah: (a)masih belum meratanya pemahaman dan pengetahuan stakeholders dan akademisi mengenai AEC terutama di kawasan Indonesia bagian timur, (b) masih belum meratanya tingkat kesiapan Indonesia menghadapi AEC, baik kesiapan *knowledge*, *skills* dan *attitude*. Untuk wilayah Jawa dan Indonesia bagian barat mungkin sudah lebih baik, tetapi kawasan Indonesia timur masih harus bekerja keras.

Tantangan eksternalnya adalah: (a) tingkat persaingan perdagangan, pemasaran barang dan jasa di antara negara kawasan ASEAN semakin tajam. (b) budaya global yang tidak semuanya sejalan dengan misi ajaran Islam.

Tantangan AEC tersebut juga menjadi tantangan Perguruan Tinggi di kawasan ASEAN misalnya: (a)tingginya jumlah pengangguran intelektual, semakin tinggi pendidikan semakin rendah minat berwirausaha, Perguruan Tinggi harus bisa menjawab permasalahan ini dan menumbuhkembangkan jiwa-jiwa entrepreneur atau technopreneur di kalangan masyarakat, khususnya pemuda. (b) kurangnya keselarasan arah kegiatan dan topik penelitian dan pengabdian masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (masyarakat dan industri). Perguruan tinggi harus mulai "berani" untuk melakukan reorientasi akademik, riset dan pengabdian masyarakat untuk menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat. Perguruan tinggi bersama-sama institusi terkait perlu memiliki rencana dan kebijakan jangka panjang dalam pengembangan pohon penelitian, penyediaan lingkungan yang

kondusif bagi berlangsungnya kegiatan riset, pengembangan, dan bisnis teknologi yang berkelanjutan. (c) kurangnya jejaring Perguruan Tinggi dengan dunia usaha dan pemerintah. Para pimpinan Perguruan Tinggi harus memperbanyak *networking* dengan berbagai instansi pemerintah maupun dunia usaha atau dengan sesama Perguruan Tinggi baik di dalam maupun di luar negeri dalam rangka memperkokoh kemitraan juga memantapkan *link and match* antara Perguruan Tinggi dan *stakeholders* (dunia usaha) yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kualitas lulusan.

Umat Islam yang merupakan jumlah mayoritas baik di Perguruan Tinggi maupun masyarakat Indonesia harus menyadari tantangan dan peran mereka di dalam percaturan AEC tersebut. Ke depan tantangan Perguruan Tinggi Islam semakin berat, karena harus mengembangkan semua sisi *life skills* (*soft skills* dan *hard skills*) mahasiswa muslim. Secara rinci meliputi; *personal life skills, moral-spiritual life skills, academic life skills, vocational life skills, dan social life skills.* Perguruan Tinggi Islam harus mampu mempertahankan ciri khas dan karakter ke-Islamannya di satu sisi dan mengembangkan serta beradaptasi dengan peradaban baru ASEAN pada sisi yang lain.

Pengalaman dunia Islam di Timur Tengah ketika memasuki era baru patut menjadi pelajaran penting bagi muslim di kawasan ASEAN. Patut dicermati dan direnungkan meski bukan hasil yang harus dipegangi, hasil penelitian Scherazade S. Rehman dan Hossein Askari dari Universitas George Washington tentang islaminya negara-negara kawasan Timur Tengah. Menurut keduanya bahwa di negara-negara dengan dominan Muslim sering tidak Islami. Tulisan tersebut bertema "*How Islamic are Islamic Countries*,"

Tulisan itu hendak menyampaikan betapa pentingnya kesalehan sosial dalam perilaku kehidupan sehari-hari. "...yang dimunculkan oleh Rahman dan Askari bukan semarak ritual, melainkan seberapa jauh ajaran Islam itu membentuk kesalehan sosial berdasarkan ajaran Al- Quran dan hadis,". Riset itu menyimpuklan, bahwa perilaku sosial, ekonomi, dan politik negara-negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam) banyak yang berjarak dan menjauh dari ajaran Islam. Hal itu seolah mengamini pernyataan ulama Muhammad Abduh setelah kunjungannya ke Eropa: "Saya melihat Islam di Eropa, meski tidak saya lihat orang Islam di sana."

Pernyataan Mohammad Abduh tersebut seyogyanya menjadi pengingat kita para pendidik pada pendidikan tinggi seperti FTK UINSA Surabaya ini, agar kelak para mahasiswa kita dapat mempertahankan citra diri dan persepsi diri mereka sebagai generasi muda muslim dan dapat mengembangkan kompetensi professional dan kompetensi sosialnya ketika sudah benar-benar memasuki AEC ini. Semoga Allah Swt. memberikan kekuatan kepada FTK UINSA Surabaya dalam mengemban misinya membina dan mengembangkan anak-anak negeri lewat jalur pendidikan, Amin Yaabbal Alamin.

Dalam kesempatan peringatan 50 tahun perjalanan UINSA Surabaya ini, kami sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA Surabaya mengucapkan SELAMAT DAN SUKSES PERINGATAN UINSA EMAS......SELAMAT DAN SUKSES UINSAKU ......SEMOGA DI USIAMU YANG SUDAH SETENGAH ABAD INI KAU SEMAKIN MAJU DAN BERJAYA, MENGABDI PADA NEGERI MENGANGKAT MARTABAT IBU PERTIWI.....

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI DULU, KINI DAN MASA DATANG

SUHARTINI

DULU

Tahun 1977 sebagai mahasiswa baru di IAIN, ada rasa bangga dapat belajar di perguruan tinggi yang berada di jalan raya, transportasi mudah, ada bis kota tingkat siap mengantarkan kulaih dari pangkalan bis di Tugu Pahlawan melewati jalan A. Yani karena akan menuju ke Aloha. Mahasiswi berkain panjang (*jaritan*) dan kebayak, cantik-cantik berkerudung (bukan berjilbab), dan para mahasiswa berpakain hem lengan panjang dan bercelana panjang, bahkan banyak juga yang memakai kopyah. Suasana kampus tenang, sejuk tidak ada mahasiswa bergerombol laki-laki dan perempuan, berceloteh. Perpustakaan selalu penuh dengan mahasiswa belajar. Ruang kuliah maupun perkantoran di gedung dengan lantai abu-abu (20 cm x 20 cm) terawat bersih (berkilau), selalu dihadiri mahasiswa setiap pukul 06.00 karena harus mengikuti Lab bahasa Inggris dan bahasa Arab. Dosen Lab itu antara lain ibu Prof. Dr. Hj. Kiswati, MA yang kini masih cantik; dan juga Prof. Dr. H. Ahwan Mukarom MA yang juga masih segar dan energik. Kebahagiaan masa lalu rasanya masih melekat kuat dalam sanubari ini, meski awal semester kuliah di ruangan milik Fakultas Ushuluddin, dan semester kedua masuk ke gedung baru Fakultas Dakwah yang sekarang ditempati oleh Fakultas Adab. Pembelajaran di Lab

Bahasa ini dilaksanakan berdasarkan ranking nilai pre-test secara keseluruhan mahasiswa IAIN (bukan berdasar asal fakultas), mereka dapat berkumpul antar fakultas, mereka memiliki banyak teman atau banyak kenalan dari berbagai fakultas, ini menyenangkan. Kebetulan saya bertempat tinggal di asrama putri IAIN, selalu kalah antrian mandi, maka walau belum mandi tetap berangkat kuliah Bahasa. Selain itu, peristiwa yang masih melekat dalam ingatan adalah mengikuti kegiatan KKN, dulu masih gabung antara IAIN Malang dan Surabaya, KKN bersama mahasiswa Malang sungguh menyenangkan, mereka bertradisi beda dengan mahasiswa Surabaya, sehingga saling membantu diantara mereka sangat menarik.

Setelah Sarjana Muda, saya melamar kerja sebagai tenaga akademik di Fakultas Dakwah (ketika itu Dekan Fakultas Dakwah adalah Ust. Abd. Mudjib Manan (alm), kemudian menjabat Wakil Rektor III IAIN Sunan Ampel, dan juga menjabat sebagai Juru Bicara Presiden Gus Dur). Kekeluargaan antara dosen (kakak-kakak tingkat) dan karyawan sangat erat, senang bekerja keras dan selalu banyak canda disela kesibukan, apalagi juga ditunggui oleh Wakil Dekan I, bapak Drs. H. Abd.Jabbar Adlan (alm) yang akhirnya menjabat Dekan Fakultas Dakwah, kemudian Wakil Rektor I dan akhirnya menjabat Rektor IAIN Sunan Ampel. Kedua beliau ini memiliki keunikan yang tidak terlupakan, Ust. Abd. Mudjib Manan suka sekali menceritakan kelucuan (kehebatan) suku Madura dengan tutur kata khas, dan bapak Abd. Jabbar dengan nasihat dan motivasi yang luar biasa (menyentuh kalbu) bagaimana IAIN menjadi hebat, hampir tiap hari membicarakan masa depan IAIN bersama teman-teman yang ada di ruang Jurusan. Keguyuban dan rasa persaudaraan diantara dosen dan pegawai, selalu menyertai kerja keras setiap hari, apalagi pada waktu itu Fakultas Dakwah sudah menerapkan system SKS penuh. Tiap semester menerima usulan mata kuliah, sehingga semua sibuk memilah dan menetapkan

mata kuliah yang dapat menjadi kelas atau tidak, dosen yang dipilih mahasiswa dan ada yang tidak, sibuk luar biasa karena semua manual, tetapi tetap senang dan bahagia sukses menerapkan system SKS murni.

Kampus IAIN dengan gedung yang megah (di masa itu), halaman yang bersih, ruangan-ruangan dan kamar kecil yang bersih, setiap pk. 07.00 sudah tersedia teh hangat, satu persatu seluruh dosen dan karyawan berdatangan dan akhirnya pk.07.30 sudah penuh, tidak ada keluhan ttg absen kehadiran, dan pk.09.30 mereka mulai keluar ruang mencari "sarapan pagi" ke Mak Yam (dulu masih orangtuanya) dikenal sedap masakannya, dan saya pasti dapat oleh-oleh kacang, senang sekali. Kegiatan mahasiswa menghadirkan Band terkenal, digelar di depan gedung Ushuluddin hari Sabtu sore, banyak mahasiswa yang berdatangan menikmati hiburan. Kegiatan keramaian mahasiswa selalu digelar hari Sabtu sore sehingga tidak mengganggu kuliah. Apalagi pintu masuk ke kampus waktu itu ada dua, belakang Fakultas Dakwah, samping Fakultas Adab. Melalui pintu itu, mahasiswa yang kos di sekitar kampus cukup dengan berjalan kaki, dan hanya mahasiswa yang dari kota Sidoarjo dan Surabaya atau luar kota dan memiliki kendaraan dan selalu membawa kendaraan roda dua itu ke kampus, dan yang tidak memiliki mereka naik angkot atau bis kota, sehingga tidak banyak memerlukan tempat parkir.

KINI

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel kini telah menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UIN SA Sby) , sudah tidak ada lagi yang bertanya apakah IAIN itu sekolah negeri? Sudah tidak ada lagi yang bertanya, dimana UIN SA Sby seperti di website, mereka calon mahasiswa menelusuri jalan A. Yani beberapa kali belum menemukan

bangunan nan indah itu di dalam dunia nyata. Kini gambar itu benar-benar terwujud, ada secara fisik, dapat dilihat mata dan dapat digunakan sebagai latar selfi. Banyak orang berdecak kagum, Kemenag ternyata banyak uangnya ya, IAIN banyak uangnya ya dapat membangun gedung yang sangat indah, selaras dengan bangunan lain di sepanjang jalan A. Yani. Alhamdulillah, kini bukan lagi kampus dengan bangunan gedung Inpres yang sederhana dan desainnya hampir sama dengan PTN lain.

Kebanggaan bekerja di kampus dengan bangunan gedung yang keren, masih membusung di dada, bahagia-puas dan bangga. Akan tetapi yang berkecamuk di dada adalah dengan gedung yang megah ini, apa yang perlu dilakukan untuk mengisi dan membuktikan kemegahan ini sebagai suatu bentuk kesyukuran kami sebagai alumni, tenaga pengajar dan pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) berusaha untuk meningkatkan kualitas mutu alumni dengan berbagai cara, al.:

1. Tahun 2015 FDK melakukan perjalanan ke Belanda untuk melihat secara dekat bagaimana perkembangan Islam (baca: Dakwah) di negeri yang pernah menjajah Indonesia, apakah orang-orang Indonesia yang bertempat tinggal di Belanda juga melaksanakan kewajiban berdakwah secara terang-terangan sehingga dapat memperoleh simpati (baca: pengikut) dari warga asli Belanda itu sendiri, atau ada penjelasan lain yang masih perlu dikaji. Ternyata, mereka membutuhkan Da'I yang berasal dari Indonesia, karena Islam yang dikembangkan oleh warga Muslim Indonesia adalah Islam ramah lingkungan (tidak ekstrem), warga Belanda suka dengan Islam Indonesia ini. Pada saat yang sama, kami mengikuti acara penandatanganan MoU antara Rektor UIN SA Sby (Prof. Dr. H.Abd. A'la, MA) dengan

Tilburg University Belanda terkait dengan Pembelajaran dan Penelitian. Akhirnya pada bulan berikutnya, dilakukan penelitian tentang “kurikulum dakwah di Belanda”, kini telah selesai dan akan didesiminasikan bersama reviewer (Prof. Herman Beck) dari Tilburg University Belanda pada bulan Agustus 2016. Akhir penelitian ini akan menghasilkan kriteria Da’I Internasional.

2. Tahun 2015 FDK melakukan perjalanan ke Australia dengan tujuan ingin mencari jawaban atas ketidak percaya diri dalam hal kualitas mutu keilmuan di setiap prodi yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (KPI, BKI, PMI, MD, dan Ilmu Komunikasi), apakah keilmuan yang dikembangkan itu telah benar-benar relevan dengan prodi sejenis di tempat lain (misalnya di LN). Ternyata kunjungan ke University of Canberra Australia ini diterima dengan melalui kegiatan workshop selama tiga hari penuh, ditemukan bahwa kekuatan keilmuan yang dikembangkan oleh setiap prodi itu sangat bergantung kepada dosen prodi itu sendiri. Jawaban ini membangun kepercayaan baru, bahwa kekuatan keilmuan yang telah ada dapat dikembangkan sesuai kapasitas maksimal yang dimiliki oleh dosen prodi dengan alat ukur KKNI.
3. Tahun 2015 FDK melakukan kajian masyarakat sekitar kampus sebagai wujud kepedulian kampus terhadap masyarakat sekitarnya, yang notabenanya mereka (masyarakat) adalah kampus kedua bagi mahasiswa yang bertempat tinggal sementara di sana (kos). Kajian ini menghasilkan potret masyarakat, sebagaimana lensa kamera keilmuan prodi yang ada di FDK, yaitu KPI (menemukan person Da’i yang selalu melakukan pembinaan dalam masyarakat sekitar kampus), BKI (menemukan konselor dan kegiatan konseling yang dilakukan di sekitar

kampus), PMI (menemukan potensi-potensi kekuatan sosial, ekonomi dan keagamaan/budaya yang ada di sekitar kampus), MD (menemukan bagaimana manajemen masjid/mushalla yang ada di sekitar kampus), dan Ilmu Komunikasi (menemukan apa saja media komunikasi yang digunakan masyarakat sekitar kampus). Semua temuan ini selanjutnya perlu ditindaklanjuti dengan MoU antara UINSA Sby dengan Masyarakat Sekitar kampus (MSK) melalui berbagai kegiatan pengembangan/pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, sehingga keilmuan yang dibicarakan dalam kelas dapat ditemukan atau di-*social engineering*-kan dalam masyarakat.

4. Tahun 2016 FDK melakukan ikatan kegiatan dengan kampus IPB, yang telah dilakukan MoU antara Rektor UIN SA Sby dengan Rektor IPB pada bulan Pebruari. Persahabatan yang dibangun ini memberikan kelegaan atas kepanikan/kecemasan tentang apa yang harus dilakukan FDK jika pelayanan (baca: pemberdayaan - Service Learning-SILE) kepada masyarakat nanti setelah terwujud, siapa yang dapat membantu jika membutuhkan keahlian bidang keilmuan yang tidak ada di FDK. Kebutuhan masyarakat seringkali adalah keilmuan product praktis – bernilai ekonomi, pada hal keilmuan yang dikembangkan di FDK adalah bekisar kepada kemampuan-spiritual, cara hidup dan masih dalam tataran semangat (keluhuran), belum sampai pada tataran empiris-praksis-ekonomis (kekayaan).
5. Tahun 2016 FDK melaksanakan wujud MoU dengan IPB (bersama pemda Mojokerto) dengan melakukan pendampingan pada masyarakat desa Jembul (Mojokerto) untuk mewujudkan “Desa Wisata Jembul” atau “Dewa Jembul” yang berada di kaki gunung. Kegiatan ini

sebenarnya ada misi terselubung, yaitu mempertemukan mahasiswa FDK-UINSA Sby dengan mahasiswa IPB, sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan bersama bagaimana kehidupan mahasiswa di luar UIN agar tidak rendah diri ketika bertemu (bergaul) dengan alumni PT lain.

6. Tahun 2016 FDK melaksanakan Seminar Nasional dengan menghadirkan seluruh dekan/ketua Fakultas Dakwah se Indonesia tanggal 29 April, membicarakan bagaimana cara memahami MEA terkait dengan alumninya dalam dunia kerja. Pertemuan itu bertujuan untuk dapat memasukkan kualifikasi keahlian alumni FDK dalam dunia kerja, oleh karena itu perlu menghadirkan Sekjen Kemenag (Prof. Dr. H. Norsyam, M.Si, yang juga alumni FDK) serta Menteri Tanaga Kerja dan Transmigrasi. Sebelum itu semua dilakukan, maka seluruh prodi telah memiliki kurikulum berbasis KKNI dan dipresentasikan dalam acara tersebut, agar diperoleh sebuah kata sepakat tentang spesifikasi keahlian masing-masing prodi. Hasil kesepakatan ini dapat diajukan kepada Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, sehingga titel kesarjanaan alumni dapat tercantum dalam tenaga ahli yang dibutuhkan atau dicari dunia kerja.

AKAN DATANG

IMPIAN ITU PASTI DATANG. UIN SA Sby memiliki lingkungan masyarakat sekitar kampus yang telah memenuhi standar kebersihan-kesehatan lingkungan huni mahasiswa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya: kamar-ruang tamu-ruang belajar anak kos; warung makan dilingkungan ruang yang bersih, peralatan makan bersih; jalan-jalan sekitar bersih dari sampah dan genangan air, banyak tanaman hias yang

menyejukkan; toko-toko/warung kecil kebutuhan sehari-hari tersedia aneka ragam dan murah; tersedia tempat-tempat umum yang diisi dengan kegiatan berbagai bakat mahasiswa (pemberian tugas dosen atau volunteer); tempat-tempat umum yang berisi buku-buku literature umum/khusus sebagai tempat belajar mahasiswa bersama warga; tempat-tempat umum banyak kegiatan penyelesaian masalah atau menggali potensi sosial-ekonomi-budaya masyarakat dilakukan mahasiswa bersama masyarakat (dg support UINSA atau Fakultas); Dosen/Fakultas/Universitas menggalang dana atau CSR yang diarahkan ke masyarakat sekitar kampus sehingga masyarakat merasakan kasih sayang UIN SA secara riel. Kegiatan ini dapat dipercepat dengan keberadaan pesantren mahasiswa yang Kyai nya adalah dosen UIN SA sendiri, pesantren mahasiswa dapat menjadi *leading sector*. Sebuah cita-cita yang bukan mustahil.

IMPIAN ITU PASTI DATANG. UIN SA Sby memiliki lingkungan masyarakat religious karena keterlibatan mahasiswa/dosen, juga universitas/fakultas dalam meningkatkan kualitas hidup sosial, ekonomi, agama yang tumbuh secara bersama-sama menghadapi tantangan kehidupan. Mahasiswa hidup bersama masyarakat dengan panduan keagamaan/spiritualitas dosen pembimbingnya masing-masing, sehingga integrasi-transformasi keilmuan dan keislaman dapat terwujud dalam waktu sesingkat-singkatnya.

IMPIAN ITU PASTI DATANG. UIN SA Sby menjadi kampus tujuan wisata edukasi, masyarakat sekitar kampus menjadi tujuan wisata masyarakat spiritual, dan mahasiswa sebagai wisata keilmuan integrative-transfirmative, twin tower kebanggan UIN SA Sby. UIN SA Sby menjadi **Pusat Peradaban Islam Nusantara**. Amin. Wallahu a'lam bi showab.

JALAN TERJAL UINSA MENUJU WORLDCLASS UNIVERSITY

IMAM GHAZALI SAID*

*Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

DINAMIKA Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya bergerak cepat. *Tagline* UINSA '*Building Character Qualities*' yang ditancapkan Rektor UIN-SA Prof Dr H. Abd A'la, cukup menjadi spirit seluruh civitas akademika. Memasuki usia 'emas', UIN-SA - yang berdiri sejak tahun 1965 dengan nama Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel (IAIN Sunan Ampel) -- semakin mantap melangkah untuk menggapai predikat universitas Islam bertaraf internasional, *World Class Islamic University*.

Tantangan ke depan semakin besar. Walaupun demikian,kerja keraskita saat ini "tidak punya arti apa-apa" jika dibandingkan dengan perjuangan dan kerja keras para pendahulu kita. UINSA yang sekarang tampak 'gagah perkasa' ini, jelas tidak bisa dipisahkan dari perjalanan panjang nan terjal yang telah dilalui dengan susah payah oleh mereka. Sejarah ini tidak boleh tergerus oleh hiruk pikuk menyambut predikat sebagai universitas Islam kelas dunia.

Keberadaan UINSA tidak lepas dari akar perjuangan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagaimana kita tahu, semangat nasionalisme itu mengerucut kepada dua kekuatan besar di negeri ini. *Pertama*, kaum nasionalis Muslim

(muslim *nasionalis) yang* diwakili NU dan Muhammadiyah, *kedua*, kaum nasionalis sekuler yangkala itu diwakili Partai Nasionalis Indonesia (PNI), Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang didukung oleh Badan Keamanan Rakyat (BKR)yang kemudian menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang kini dikenal dengan sebutan TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Pada awal kemerdekaan Republik ini, terjadi revalitas ata u'rebutan' pengaruh. Kekuatan Islam terdesak minggir. Banyak aspirasi kaum Muslim nasionalis yang tidak terwadahi, termasuk di antaranya adalah Piagam Jakarta atau 'Jakarta Charter' yang kini menjadi dokumen historis yang berujung pada rumusan Pancasila yang kita kenal sekarang. Ini salah satu bentuk kompromi antara pihak nasionalis Muslim dan nasionalis sekuler demi NKRI.Sementara menurut ideologi kalangan Ormas Islam di luar NU dan MD saat itu bahkan sampai sekarang menilai " bahwa tujuh kata ; ....'dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya' itu sebagai kekalahan politik kaum Muslim Indonesia, yang sewaktu-waktu bisa diperjuangkan kembali.

'Kekalahan' kaum nasionalis Muslim ini membuat suasana sedikit gerah. Bagaimana mungkin kaum Muslim yang mayoritas tidak terwadahi aspirasinya. Disadari atau tidak, ini menimbulkan "kecemburuan politik". Apalagi kenyataannya, pada masa penjajahan Jepang (1942-1945) aspirasi kaum Muslim sudah diperhatikan. Jepang menerapkan kebijakan yang dalam konteks ini menguntungkan kaum Muslim. Balatentara Jepang memahami situasi Indonesia dengan mayoritas kaum Muslim. Oleh karena itu, Jepang meletakkan kebijakan dasar untuk menjaga dan membina kawasan teritorialnya, dikenal dengan kebijakan *Nippon's Islamic Grass Root Policy* – kebijakan politik Islam ala Jepang ini bertujuan

'mengeksploitasi' potensi kaum Muslim desa yang secara tradisional sangat patuh pada ulama dan kiainya.

Singkat cerita, dibentuklah *Shumubu* – Kantor Urusan Agama oleh Jepang, yang dipimpin Kolonel Horie, pada akhir Maret 1942. Terlihat betapa cepatnya bala tentara pendudukan mengambil kebijakan politik dengan mendirikan *Shumubu*. Dengan demikian tampak jelas, bahwa Jepang telah lama memprogramkannya, agar penjajah ini mendapatkan simpati dan dukungan dari rakyat Indonesia yang mayoritas Muslim.

Ketika *Shumubu* dipimpin tentara Jepang, dan tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan, maka Kolonel Horei digantikan oleh Dr. Hoesein Djajadiningrat (bumi putera Indonesi pertama yang memperoleh gelar doktor pertama bidang studi Islam dari Universitas Leiden Belanda). Sebagai pakar agama Islam, yang tidak pernah memimpin organisasi sosial Islam, Hoesein pun tidak mempunyai pengaruh pada umat. Oleh karena itu, diadakan reorganisasi *Shumubu* dengan menggantikan Ketua Shumubu tersebut dengan KHM Hasyim Asy'ari. Padahal, tokoh kharismatik ini baru saja keluar dari penjara kalisosok, karena menolak menjalankan saikerei yaitu cara menghormat dengan membungkuk ke arah Tokyo sebagai lambang ketundukan pada kaisar Jepang Tennoheka, maka aktivitas harian Shumubu diserahkan kepada wakilnya yang kebetulan putera sulungnya KH A. Wachid Hasyim.

Membaca fakta sejarah seperti ini, mau tidak mau kaum nasionalis sekuler harus mengakomodasi kepentingan kaum Muslim. Bukan saja karena jumlah mereka mayoritas, tapi lebih dari itu jasanya tak kalah besar dalam memperjuangkan kemerdekaan RI. 'Disparitas politik' seperti ini bisa menimbulkan gesekan. Maka, untuk menjaga keseimbangan politik agar negara yang baru berdiri itu kokoh, maka pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Kementerian baru dengan

nama Departemen Agama (Depag) dengan mengangkat H.M. Rasjidi, BA sebagai Menteri Agama pertama.Beliau setelah tidak jadi Menteri Agama meneruskan karir akademiknya sehingga menggapai gelar Prof. Dr. yang oleh banyak kalangan dinilai sebagai salah seorang pemikir muslim Indonesia terkemuka.

Setelah itu terpikir lembaga pendidikan. Kalau kampus Universitas Gajah Mada misalnya dimaknai sebagai hadiah kepada kaum nasionalis sekuler yang diperkuat dengan Peraturan PemerintahNo 37 Tahun 1950. Lalu apa yang diberikan kepada kaum nasionalis Muslim ? Akhirnya tiga jurusan Agama; Dakwah (kelak menjadi Fakultas Ushuluddin), Qodlo (menjadi Fakultas Syariah) dan Pendidikan (menjadi Fakultas Tarbiyah) di bawah UII (Universitas Islam Indonesia) yang swasta itu dinegerikan mejadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) ini dimaknai sebagai hadiah kepada kelompok nasionalis Muslim."Hadiah" ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No 34 tanggal 26 September Tahun 1951. Sementara di Jakarta , berdasarkan Penetapan Menteri Agama No 01 Tahun 1957 Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) secara resmi didirikan. PTAIN dan ADIA ini secara simbolik dimaknai sebagai dua Lembaga Pendidikan Tinggi yang merepresentasikan cita-cita komunitas Muslim nasionalis agar setara dengan komunitas nasionalis sekuler dalam mendapatkan kesempatan mendapatkan pendidikan tinggi.

Perkembangan selanjutnya Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dengan rektor Prof. Mahmoed Joenoes dan PTAIN di Jogyakarta dengan rektor Prof. KH R. Moehamad Adnan ini mejadi embrio berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang kemudian masing-masing diberi nama Syarif Hidayatullah dan Sunan Kalijaga. Dua rektor ini rela

untuk tidak mendapatkan tunjangan structural dalam memimpin dua lembaga Pendidikan Tinggi Islam ini. Sampai dengan tahun 1960-an mereka berjibaku mempertahankan dua lembaga tersebut. Tahun 1959 Presiden Soekarno mengangkat KH Muhammad Wahib Wahab sebagai Menteri Agama Kabinet Kerja I & II, untuk periode 1959-1962. Putra pertama KH Wahab Hasbullah ini memiliki keinginan kuat untuk 'mengubah' nasib ADIA (yang masih swasta untuk dinegerikan), agar mendapat perhatian dan anggaran dari pemerintah.

Perjuangan beliau tidak mudah. Karena Presiden Soekarno tidak berkenan, dengan berbagai pertimbangan, di antaranya keuangan negara yang masih cekak. Tetapi, dalam benak Kiai Wahib Wahab, lembaga pendidikan Islam harus memperoleh perlakuan yang sama, sebagaimana univeritas umum selama ini. Pada saat yang sama, suhu politik masih 'adem panas'. Tahun 1957, Presiden Soekarno menunjuk Ir. Djuanda Kartawidjaya menjadi Perdana Menteri. Beliau dibantu tiga orang wakil (Mr. Hardi dari PNI, Haji Idham Chalid dari NU, dan dr. J. Leimena dari Parkindo). Tugas PM. Ir Djuanda sungguh berat karena pada saat itu, keadaan bangsa dan negara dalam situasi berbahaya, terancam perpecahan. Tetapi Djuanda berhasil menyelenggarakan musyawarah nasional memperkuat kembali Dwi-Tunggal Soekarno-Hatta.

Dalam kondisi demikian, nasib Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) semakin tidak jelas. Bung Karno tetap bersikukuh tidak mengizinkan ADIA menjadi Perguruan TinggiNegeri. Tetapi keinginan Kiai Wahib Wahab masih begitu kuat. Nah, ketika Presiden Soekarno berkunjung ke Jepang, di mana Ir Djuanda menempati posisi sebagai presiden *ad-interim* saat itu, usulan tersebut kembali disampaikan. Dan Alhamdulillah, ternyata Ir Djuanda yang pernah menjabat

sebagai Direktur SMA Muhammadiyah Jakarta, ini menyetujuinya. Persetujuan ini dibuktikan dengan Peraturan Presiden No 11 Tahun 1960 yang ditanda tangani oleh Pejabat Presiden Ir. Djuanda.

Bagaimana reaksi Bung Karno? Beliau sempat marah. Di hadapan Ir Djuanda dan Kiai Wahib Wahab, Bung Karno mengatakan bahwa sejak awal dirinya tidak setuju ADIA itu menjadi negeri. Tetapi, setelah dijelaskan dengan seksama, termasuk perlunya keseimbangan antara kekuatan nasionalis Muslim dan nasionalis sekuler, maka, Bung Karno pun luluh. Dengan demikian, Peraturan Presiden No: 11 Tahun 1960 yang secara eksplisit merubah ADIA di Jakarta menjadi IAIN Syarif Hidayatullah dan PTAIN di Jogyakarta menjadi IAIN Sunan Kalijaga efektif berlaku. Jadi saat itu ada dua IAIN; di Jogyakarta dan Jakarta, yang populer dengan dua IAIN Induk. Ini, karena IAIN yang secara pesat berdiri di beberapa daerah provinsi harus menginduk pada salah satu dari dua IAIN ini.

Antara 1960-1965 suasana sosial politik di tanah air cukup 'panas", karena Presiden Soekarno membubarkan partai Masyumi, karena pentolan partai ini dianggap terlibat pemberontakan. Dalam waktu yang sama PKI (Partai Komunis Indonesia) mendukung pemerintah. Sementara PNU (Partai Nahdlatul Ulama) yang saat itu menjadi representasi partai Islam 'dirangkul' Soekarno. Dalam konteks inilah Soekarno berkeinginan menyatukan tiga kekuatan ideologi penyangga NKRI ; nasionalisme, agama dan komunisme. Gagasan Soekarno inilah saat itu populer dengan Nasakom, yang ditandai revalitas antara kelompok agama yang diwakili NU dan kelompok komunis yang diwakili PKI.

Dalam suasana 'tensi politik yang memanas' KH Saifuddin Zuhri, Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) merangkap Pemimpin Redaksi *Harian Duta*

Masyarakat dan anggota Parlemen Sementara dipanggil Bung Karno. Saat itu hari Jumat, tanggal 17 Februari 1962, ia diminta menghadap ke Istana Merdeka. Banyak teka-teki memenuhi benaknya ketika dia memenuhi panggilan Bung Karno. Apakah karena urusan DPR atau DPA? Apa urusan NU? Atau urusan surat kabar *Duta Masyarakat*? Ternyata dalam pertemuan itu Bung Karno minta KH. Saifuddin Zuhri agar berkenan menjadi Menteri Agama, menggantikan KH. Wahib Wahab yang mengundurkan diri.

Terjadilah estafet kepemimpinan di Departemen Agama. Kiai Saifuddin berhasil meneruskan cita-cita Kiai Wahib Wahab. Tahun 1965, ketika negeri ini digoyang paham komunis, Kiai Saifuddin terus mengimbangi politik PKI. Ketika Partai Komunis Indonesia (PKI) berhasil mendirikan universitas rakyat di beberapa kota besar, Kiai Saifuddin tak mau kalah, IAINinduk diperluas hingga mencapai 14 provinsi. IAIN induk ini diberi keleluasaan untuk membuka Cabang di berbagai kotamadya dan kabupaten. Kebijakan ini berlaku sepanjang KH Saifuddin Zuhri menjabat Menteri Agama (1962-1967).

Tiga fakultas : Syariah di Surabaya, Ushluddin di Kediri dan Tarbiyah di Malang yang selama lima tahun menjadi cabang IAIN Sunan Kalijaga menjadi modal bagi berdirinya IAIN induk di Surabaya. Untuk mereaisir keinginginan kuat masyarakat Muslim Jawa Timur agar bisa'memiliki" Perguruan Tinggi Islam Negeri yang independen, ulama dan tokoh masyarakat melakulan serangkaian pertemuan, diantaranya adalah pertemuan 1961di Jombang dengan menghadirkan Prof. Soenarjo rektor IAIN Sunan Kalijaga sebagai nara sumber. Pertemuan ini menghasilkan beberapa keputusan; (1) membentuk panitia perintisyang dipimpin KH Mahrus Aly Lirboyo (2) mendirikan 3 tiga fakultas: Syariah di Surabaya,

Tarbiyah di Malang dan Ushuluddin di Kediri. Untuk sementara tiga fakultas ini menjadi cabang IAIN Jogya.Keputusan ini ditindak lanjuti dengan pendirian Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan pada tanggal 9 Oktober 1961 yang dipimpin KH Mahrus Aly dengan beberapa anggota, diantaranya KH Achmad Shiddiq Jember, KH Mustain Romly Jombang, H. Yahya Hasyim H. Yasin, dan H. Imam Soepardi Surabaya. Yayasan ini punya tugas berat menyediakan lokasi tanah minimal 9 hektar dan menyiapkan perumahan bagi para guru besar. Sementara pada masa transisi antara 1960-1965 kegiatan akademik Fakultas Syariah di Surabaya dilakukan dengan menumpang di Taman PendidikanPuteri Nahdlatul Ulama (TPPNU) Khadijah. Atas modal dan langkah-langkah strategis di atas, maka KH Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agamamenerbitkan SK No 20/1965 tentang berdirinya IAIN Sunan Ampel di Surabaya, pada 5 Juli 1965.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa keinginan untuk mendirikan IAIN Sunan Ampel lebih dominan muncul dari masyarakat bawahyang direspon secara positif dan bijak oleh pemerintah; dalam hal ini Departemen Agama.

IAIN Sunan Ampel Surabaya pun membawahi banyak cabang, seperti NTB, Bangkalan, Pamekasan, Tulungagung, Ponorogo, Kediri, Malang, Samarinda (Kalimantan). Problem berikutnya adalah bagaimana kelangsungan proses belajar mengajar di tengah dana yang cupet dan sumber daya manusia (SDM)yang terbatas. Di sinilah tampak jelas, *ghirah* perjuangan para ulama dan kiai saat itu. Tidak mudah bagi Menteri Agama menunjuk seorang rektor. Walhasil, untuk IAIN Sunan Ampel, ditunjuklah Prof H Tengku Ismail Ya'kub SH, MA sebagai rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya pertama (1965-1972).

Kiai-kiai juga didapuk menjadi dosen, seperti KH Nawawi (Surabaya), KH Manfudz Anwar (Jombang). Mereka semua tidak dibayar. Sarana prasarana juga terbatas. Sebelum IAIN memiliki lahan sendiri, perkuliahan berlangsung di Taman Pendidikan Putri Khadijah, *yang disingkat* TPP Khadijah terletak di Jalan Semea Surabaya. Begitu juga IAIN Cabang Bojonegoro, saat itu menempati tanah milik Lembaga Pendidikan Maarif, dan sekarang difungsikan sebagai Rumah Sakit dan kantor Muslimat NU.Bojonegoro.

Demi kelangsungan IAIN, kiai pantang menyerah, termasuk mengorbankan dana. Dibentuklah Badan Wakaf, di antaranya terdapat nama KH Mahrus Aly (Lirboyo Kediri), KH Achmad Shiddiq (Jember) dan seorang ulama muda KH Musta'in Romly (Jombang). Kampus UINSA yang sekarang ini berdiri di atas tanah seluas 8 hektar dari 9 hektar, berstatuf wakaf. Di antaranya tanah wakaf dari KH Saifuddin Zuhri. Itulah sebabnya, mengapa pembebasan lahan depan (sekitar 1 hektar) sebagai *Frontage Road* (FR) sempat menjadi perdebatan.

Memasuki orde baru, Presiden H.M Soeharto mengamanatkan jabatan Menteri Agama kepada KH Muhammad Dahlan (1967-1971). Kiai kelahiran Mandaran Rejo, Kotamadya Pasuruan, Jawa Timur (2 Juni 1909), pendiri Muslimat NU itu dikenal sebagai pelopor musyawarah antarumat beragama, sebagai gerakan untuk meminimalisir peristiwa intoleransi antarumat beragama menyusul peristiwa PKI.

KH Muhammad Dahlan menghadapi problem yang sama, lemahnya sumber daya manusia (SDM) yang berbasis akademis. Sampai tahun 1967, IAIN Surabaya hanya memiliki satu dosen yang berstatus sarjana, beliau adalah Drs Abdul Djabbar Adlan Aly. Kiai Dahlan harus berpacu mencari orang-orang yang berpontensi mengelola IAIN. Akhirnya bertemu

dengan Prof. Dr. Harun Nasution yang sama-sama pernah (lama) belajar di Mekah al-Mukarromah. Setelah meraih gelar doktor di Universitas McGill di Kanada, maka, pada tahun 1969 diminta menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah.

Bagaimana dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya? Di sini Prof. Dr. Harun Nasution ikut membantu Menteri Agama KH Muhammad Dahlan mencari sosok yang tepat mendampingi Prof H Tengku Ismail Ya'kub SH, MA sebagai rektor IAIN Sunan Ampel. Akhirnya muncullah nama Prof KH.A. Syafii A. Karim (alumni Baghdad) yang kemudian menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya (1972-1974). Sampai era Prof KH.A. Syafii A. Karim, kondisi IAIN Sunan Ampel masih 'babat alas'. Memang sudah ada gaji, ada fasilitas, tetapi sangat terbatas. Misalnya ada fasilitas rumah di Jalan Tales, Surabaya. Saat itu, jumlah fakultas juga masih terbatas, hanya Fakultas Syariah yang dipimpin Kiai Syafii A. Karim dan Fakultas Ushuluddin oleh KH Mahfudz Anwar (Jombang).

Tahun 1971 Presiden Soeharto mengganti Menteri Agama dari KH Muhammad Dahlan kepada Abdul Mukti Ali. Lelaki kelahiran Cepu, Blora, Jawa Tengah, 23 Agustus1923 itu memiliki nama kecil Soedjono (Sujono). Sedangkan nama Abdul Mukti Ali didapat dari gurunya, KH. Hamid Pasuruan (wikipedia).

Hebatnya, meski sudah berganti-ganti menteri, semangat para pendahulu terhadap IAIN masih begitu tinggi. Sampai tahun 70-an Kiai Saifuddin Zuhri masih konsisten memikirkan lembaga ini, sampai beliau dijuluki sebagai pelopor pengembangan IAIN. Beliau terus mencari 'bibit unggul' untuk membantu pengembangan IAIN. Ada peristiwa menarik, ketika Kiai Saifuddin Zuhri berkunjung ke Kalimantan, beliau bertemu dengan Drs. Marsekan Fatawi yang kemudian menjadi rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya (1975-1987). Di

mata Kiai Saifuddin, sosok Pak Marsekan dikenal sebagai mahasiswa yang gigih dan kirtis. Ia pernah mendemonya saat masih menjadi Menteri Agama. Tetapi, di benak Kiai Saifuddin tidak ada dendam sedikitpun, sehingga saat itu Pak Marsekan – yang menjelaskan dirinya sebagai Putra Lamongan dan santri Tebuireng - diminta kembali ke Surabaya untuk memperkuat IAIN. Dari seluruh perjalanan ini, semakin meneguhkan bahwa IAIN berdiri tegak di atas tradisi pesantren.

Tantangan UINSA ke Depan

Cita-cita untk "memiliki" Peguruan Tinggi Islam setingkat unversitas secara implisit sudah tampak sejak awal. Ini diketahui dari terjemah IAIN dengan "al-Jami'ahIslamiyah al-Hukumiyah". Jika ini diterjemah sekarang adalah Universitas Islam Negeri--bukan IAIN. Kiranya para perintis IAIN menyadari bahwa berjuang untuk IAIN saja sulit, apalagi UIN. Kiranya mereka berprinsip padapada kaidah ushul Fiqh: Sesatu yang tidak bisa dicapai semua tidak diringgalkan semua.Ekspektasi kaum Muslim terhadap IAIN begitu besar. Harapan IAIN mampu mengeluarkan *output* berupa individu-individu yang matang di sisi intelektual dan matang dalam bidang keagamaan, harus diakui masih *jauh panggang dari api*. Harus ada terobosan untuk menjawab tuntutan umat.

Sesungguhnya, tahun 1970-an – Prof. Dr Harun Nasution dan Menteri Agama Prof. Dr .H.A Mukti Ali -- sudah meluncurkan gagasan agar IAIN bertransformasi menjadi universitas, sesuai cita-cita perintis dan pendirinya. Tetapi gagasan itu selalu kandas di tengah jalan. Melalui proses panjang dan melelahkan, akhirnya IAIN benar-benar dikonversi menjadi universitas melalui Keputusan Presiden No. 31 Tahun 2002 yang menjadi dasar berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah di Jakarta pada

tanggal 20 Mei 2002. Dua tahun kemuian IAIN Jogya menjadi UIN, dan terus terjadi transformasi di beberapa IAIN menjadi UIN, seperti Malang, Makasar, Aceh, Sumatera Utara, Pekanbaru, dan lain- lain yang sampai 2014 Indosia mempunyai 11 UIN, 25 STAIN dan 19 STAIN.

Tahun 2009 IAIN Sunan Ampel Surabaya, setelah melalui serangkaian perdepatan dan diskusi, mengajukan perubahan menjadi UIN kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Empat tahun kemudian, Presiden Susilo Bambang Yodhoyono melalui Peraturan Presiden (Perpres) No 65 tanggal 1 Oktober 2013 , menyetujui perubahan tersebut. Kemudian perubahan menjadi UINSA ini dilaunching pada 4 Desember 2013.

Konversi IAIN menjadi UIN bukanlah sekadar proyek fisik, dengan hanya mengubah struktur gedung menjadi lebih luas, lebih gagah dan mentereng seperti yang kita saksikan sekarang. Tujuan pokok dari perubahan ini adalah pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan sesuai dengan tuntutan umat Islam. Tradisi keilmuan yang diidolakan UINSA adalah berjejaringnya semua disiplin ilmu yang secara garis besar ada dua disiplin ilmu yang harus dikembangkan: ilmu agama (ilimu dasar) dan sain teknologi (ilmu pokok). Dua arus ilmu ini harus terus berjalan secara dinamis dan terintegras. Pola kaitan dua ilmu seperti di atas di UINSA dilambangkan dengan dua Menara Kembar, yang antara satu menara dengan menara di sebelahnya terhubung dengan bangunan kokoh yang tak memungkinkan dua menara kembar itu dipisah. Dua Menara Kembar di kalangan civitas akademika UINSA populer dengan pengembangan ilmu dengan pola Twin Tower yang dalam bentuk fisiknya dapat kita nikmati dari bangunan megah yang

akan diresmikan bersamaan dengan peringatan UINSA EMAS yang akan datang.

Sebagai konsekuensi tranformasi IAIN menjadi UIN, universitas ini memiliki 9 Fakultas, yaitu ; Adab dan Humaniora, Syariah dan Hukum, Ushuluddin dan Filsafat, Dakwah dan Komunikasi, Tarbiyah dan Keguruan, Sosial Politik, Ekonomi dan BisnisIslam, Sain dan Teknologi, Psyckologi dan Ilmu Kesehatan. Dari 9 Fakultas ini UINSA memiliki 47 prodi. Insya Allah ke depan UINSA akan meningkat terus kegiatan akademiknya yang diimplementasikan dengan menambah Fakultas dan Prodinya. Jika kita perhatikan nama fakultas di bawah UIN menggunakan kata sambung "dan". Misalnya, Fakultas dan Humaniora, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan seterusnya. Ini, mengandung maksud bahwa setiap fakultas, terutama fakultas-fakultas agama mendapatkan kesempatan untuk membuka prodi umum.

Fakultas Adab dan Humaniora (FAHUM) UINSA

Seiring dengan transformasi IAIN menjadi UIN Sunan Ampel maka Fakultas Adab dan Humaniora harus melakukan langkah-langkah tepat untuk menjawab tuntutan umat Fakultas Adab yang berdiri dan diresmikan oleh Menteri Agama Prof. KH. Saifdin Zuhri pada 11 Rajab 1388 H bertepatan dengan 26 Oktober 1966 ini termasuk fakultas pertama setelah IAIN Sunan Ampel menjadi induk terlepas dari IAIN Sunan Kalijaga Jogya.Oleh karena itu,penguatan SDM harus menjadi prioritas utama. Sampai sekarang FAHUM masih menjadi 'pemasok' terbanyak Guru Besar, (Professor) dan Doktor di UINSA. Dari 37 Profesor UINSA, 11 dari Fahum, dengan rincian5 Profesor dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam, 5 Profesor dosen Bahasa.dan Satera Arab,

dan seorang profesor dosen Bahasa dan Sastrea Inggris.Target berikutnya FAHUM berusaha untuk memiliki Program Pasca Sarjana sendiri linier dengan prodi pada Strata Satu.Upaya ini dimungkinkan, karena tidak bertentangan bhkan sangat sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Organisasi dan Tata Kerja (Ortaker) UINSA.

Begitu juga soal program studi (Prodi), FAHUM yang sekarang hanya memiliki tiga Prodi (Bahasa dan Sastra Arab, Sastra Inggris dan Sejarah Kebudayaan Islam) akan ditambah dengan tiga prodi baru, Perpustakaan, Pariwisata Islam dan Bahasa Indonesia. FAHUM sudah tidak menerima tenaga dosen S1, hanya menerima minimal S2. Di samping kualitas, FAHUM juga memperbanyak doktor-doktor baru. Setiap tahun minimal ada 2 lulusan doktor baru, baik lulusan Timur Tengah maupun Barat. Dengan demikian, kampus ini benar-benarakan mampu menjadi *World Class Islamic University, dan Fakultas Adab dan Humaniora menjadi salah satu penyangga dan pendorong terpentingnya.. Semoga bermanfaat untuk umat! Amin. (*)*

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN

MUHID

A. Sejarah Berdirinya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya didirikan pada hari Senin tanggal 29 Rabi'ul Awal 1386 H/tanggal 18 Juli 1966. Peresmian pendiriannya dilakukan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, yang pada saat itu dijabat oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Hal ini didasarkan pada piagam penyerahan dari Panitia Persiapan Pembukaan Fakultas Ushuluddin IAIN al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah Sunan Ampel di Surabaya kepada Menteri Agama Republik Indonesia. Pada piagam tersebut disaksikan oleh lima belas orang saksi, hanya saja nama-nama para saksi dalam piagam tersebut sudah tidak bisa terbaca lagi. [1]

Dekan yang pertama dijabat oleh K.H.R. Aliurridlo. Jumlah mahasiswa yang diterima pada kegiatan perkuliahan yang pertama sebanyak 80 orang, terdiri dari 60 orang mahasiswa dan 20 orang mahasiswi. Berhubung pada waktu itu belum memiliki gedung tempat perkuliahan sendiri, maka untuk sementara segala kegiatan kurikuler dan kegiatan-

[1] Piagam Penyerahan Panitia Persiapan Pembukaan Fakultas Ushuluddin IAIN al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah Sunan Ampel di Surabaya kepada Menteri Agama Republik Indonesia.

kegiatan akademik yang lain serta kegiatan administrasi masih menumpang di gedung Fakultas Syari'ah di Jalan A. Yani 117 Surabaya.

Di tengah perjalanan, setelah berjalan 3 tahun sejak didirikan, telah terjadi pergantian kepemimpinan karena dekan yang pertama (yaitu K.H.R Aliurridlo) pulang ke rahmatullah dan digantikan oleh KH. Mahfudz Anwar. Pada awal tahun 1970 Fakultas Ushuluddin telah mulai menempati gedung baru yang ditempati hingga sekarang ini (gedung A/sebelah utara). Pembangunan gedung Fakultas Ushuluddin tersebut dirintis mulai tahun 1969 dan pemakaiannya baru dimulai tahun akademik 1970. Sejak saat itu Fakultas Ushuluddin terus mengalami perkembangan.

Walaupun perkembangan tidak terlalu cepat tetapi cukup lancar. Ibarat perkembangan seorang bayi, semakin lama menjadi semakin kuat dan semakin dewasa. Perkembangan tersebut ditandai dengan berhasilnya meluluskan Sarjana Muda. Setelah itu pada tahun 1970 dapat dibuka program pembelajaran tingkat doktoral dengan 3 jurusan, yaitu Jurusan Da'wah, Jurusan Aqidah-Filsafat dan Jurusan Theologi.

Dalam perkembangan selanjutnya, Jurusan Da'wah ditingkatkan menjadi Fakultas Da'wah yang berdiri sendiri, sehingga Jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin tinggal 2 yaitu Jurusan Aqidah-Filsafat dan Jurusan Theologi. Kemudian pada tahun1974 Jurusan Theologi diubah namanya menjadi Jurusan Perbandingan Agama.[2]

---

[2]Menurut Fatchul Mubin Djoko, Perubahan nama Jurusan Theologi menjadi Jurusan Perbandingan Agama berdasarkan kebijakan Prof. Mukti Ali selaku Menteri Agama.

Pada tahun 1973, setelah masa akhir jabatan KH Mahfudz Anwar (1970-1973), maka sebagai gantinya diangkat sebagai dekan baru adalah Drs. Achmad Chotib (1973-1975). Setelah 3 tahun menjabat dekan, ia diangkat ke Departemen Agama Pusat untuk menjabat Direktur Ditpertais. Sebagai ganti Drs. Ahmad Chotib, diangkatlah H.Abd. Rahim Nur, yang menjabat dekan selama 2 periode, dari tahun 1975 sampai tahun 1983. Karena peraturan tidak memperbolehkan seseorang menjabat dekan 3 periode berturut-turut, maka diangkatlah Drs. H. Fatchul Mubin Djoko sebagai dekan selanjutnya, yang menjabat dari tahun 1983 hingga 1987. Sesudah habis masa jabatan Drs. Fatchul Mubin Djoko ini sebagai dekan, maka pada tahun akademik 1987, H.Abd. Rohim Nur diangkat kembali manjadi Dekan (1987-1991). Lalu Drs. H. Fatchul Mubin Djoko diangkat kembali menjadi Dekan (1991-1995). Setelah itu secara berturut-turut yang menjadi dekan adalah Dr. H.Artani Hasbi (1995-1999), Dr. H.Abdullah Khozin Afandi (1999-2006), Dr. H. Ma'shum (2006-2013) dan Sekarang ini dijabat Dr. Muhid (2013-2018).

Beberapa jurusan di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel mengalami perubahan nama menjadi Jurusan Perbandingan Agama (PA), Jurusan Aqidah-Filsafat (AF) dan Jurusan Tafsir-Hadits (TH). Dengan perubahan ini berarti ada satu Jurusan yang dihapus yaitu Jurusan Theologi dan penambahan Jurusan baru yaitu, Jurusan Tafsir-Hadits yang semula berada di Fakultas Syari'ah. Penataan ini berdasarkan SK Rektor IAIN Sunan Ampel (saat itu dijabat oleh Drs. KH. Abd. Jabbar Adlan) Nomor 55/PP.00.9/SK/P/96 tentang Pembetulan Surat Keputusan Rektor IAIN Sunan Ampel Nomor 47/PP.00.9/SK/P/96 tentang Penataan dan Pembukaan Jurusan Program S1 pada Fakultas-fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel.

Nama Fakultas Ushuluddin dan Jurusan pada periode berikutnya juga mengalami perubahan. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1429 Tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3389 Tahun 2013 tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas dan Jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam, maka penamaan Fakultas Ushuluddin diganti nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada saat yang sama penamaan jurusan juga mengalami perubahan, yaitu: Jurusan Tafsir-Hadis menjadi Jurusan Al-Qur'an dan Hadis yang membawahi dua program studi, yaitu Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir serta Program Studi Ilmu Hadis. Jurusan Aqidah-Filsafat menjadi Jurusan Pemikiran Islam yang membawahi Progran Studi Akhlaq-Tasawuf, Program Studi Filsafat Agama serta Program Studi Filsafat Politik Islam. Prodi yang terakhir ini dalam proses *passing out*. Sedangkan Jurusan Perbandingan Agama berubah nama menjadi Jurusan Studi Agama-agama. Jurusan ini membawahi Program Studi Perbandingan Agama dan Program Studi Ilmu Aqidah.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3389 Tahun 2013 di atas dijelaskan bahwa ketentuan umum nomenklatur jurusan adalah sebagai berikut;

1. PTAI dapat menentukan nama jurusan baru dengan ketentuan bahwa program studi yang dikoordinasikan dalam jurusan masih dalam kedekatan rumpun/bidang ilmu.
2. Program Studi dalam satu jurusan minimal berjumlah 2 (dua) prodi.
3. Jika PTAI mendapatkan ijin penyelenggaraan 1 (satu) program studi baru, program studi tersebut agar

digabungkan pada jurusan yang mempunyai kedekatan/kemiripan bidang ilmu.

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2336 Tahun 2014 tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014, Jurusan Tafsir-Hadis berubah nama menjadi Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Jurusan Aqidah-Filsafat menjadi Program studi Filsafat Agama.

Sedangkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1428 Tahun 2014 tentang Penpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014, maka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat secara resmi diberikan izin membuka Prodi Ilmu Hadis sebagai prodi baru di fakultas ini.

Dalam perkembangan lebih lanjut, setelah perubahan status dari IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Sunan Ampel dan berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, maka nama Fakultas Ushuluddin berubah dari "Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama" menjadi "Fakultas Ushuluddin dan Filsafat" dengan 3 (tiga) jurusan di dalamnya dan 6 (enam) prodi serta 1 (satu) prodi dalam proses *passing out* sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

B. Khazanah Keilmuan Islam

Ilmu Ushuluddin yang diposisikan sebagai disiplin ilmu mengenai dasar-dasar keagamaan, jika dalam tradisi Kristiani lebih mudah dirumuskan, yaitu menitikberatkan pada Teologi.

Namun klaim ini kurang cocok dilekatkan dalam tradisi Islam karena kandungan Bibel dan Al-Qur'an sangat berbeda. Begitupun sejarah dan kiprah hidup Yesus dan Nabi Muhammad s.a.w. dalam banyak hal sangat berbeda. Misalnya, Yesus diyakini mengakhiri karirnya di tiang gantungan (salib), sebuah kekalahan politik, sementara Nabi Muhammad s.a.w. justru mewariskan kekuasaan politik yang kemudian diteruskan sampai sekarang, meskipun telah terjadi penyimpangan dan debat penafsiran mengenai hubungan agama dan politik kekuasaan. Bagi orang Kristen tentu saja peristiwa penyaliban ditafsirkan secara iman, sebuah kekalahan yang "direncanakan dan diberkati" oleh Tuhan.

Sedemikian luas cakupan Al-Qur'an dan Sirah Nabi Muhammad s.a.w. yang pada urutannya melahirkan beberapa kajian ilmu keislaman tradisional dengan sekian ragam mazhabnya. Yang paling popular, dan itu terabadikan dalam nomenklatur program studi di lingkungan UIN/IAIN, kajian fiqih yang terpusat di Fakultas Syariah; kajian sejarah dan peradaban Islam di Fakultas Adab; Kalam, Filsafat dan Tafsir/Hadis di fakultas Ushuluddin; sejarah dan metode dakwah di Fakultas Dakwah; prinsip-prinsip pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah. Bagi mereka yang mendalami ilmu-ilmu keislaman, masing-masing ilmu memiliki obyek kajian dan metode tersendiri. Tetapi bagi masyarakat umumnya, yang namanya UIN/IAIN tetap dipersepsikan dan diharapkan sebagai pusat studi keagamaan Islam sehingga alumninya mesti bisa berdakwah, apapun fakultasnya.

Pengalaman Komaruddin Hidayat[3] bertemu dengan beberapa orang di DPR ketika membahas anggaran untuk pengembangan UIN, mereka berpandangan bahwa cabang ilmu itu ada tiga: ilmu Sosial, Humaniora, dan Ilmu Alam. Mereka bertanya kepadanya, di rumpun mana ilmu-ilmu keislaman hendak diposisikan? Perdebatan epistemologis ini mesti diselesaikan di lingkungan komunitas ilmuwan dan pengambil kebijakan politik, karena akan menyangkut alokasi dana dan pengembangan institusi ke depan. Jika tidak, posisi ilmu-ilmu keislaman akan tetap dilihat sebagai bagian dari Ilmu Humaniora, dan implikasi sosialnya akan menjadi obyek Ilmu Sosial. Lalu alumninya adalah juru dakwah.

C. Karakteristik UIN

Dilihat dari misi dan perkembangan yang terjadi, terdapat tiga ciri yang menonjol pada lembaga perguruan tinggi Islam di lingkungan Kementerian Agama, yaitu: *Keislaman*, *Keilmuan* dan *Keindonesiaan*. Studi keislaman ini merupakan cikal bakal dan jati diri yang tidak boleh mengendor. Ini adalah ruhnya. Mengingat disiplin ilmu, termasuk bahan bacaan dan dosen, mempengaruhi seseorang yang mempelajarinya, maka sangat menarik sesungguhnya untuk meneliti dan mengamati prilaku komunitas UIN/IAIN yang mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pengaruh tradisi pesantren cukup kental. Tetapi di masa depan kita belum tahu apakah akan tetap bertahan, mengingat sekarang ini banyak mahasiswa dan dosen yang bukan alumni pesantren. Salah satu ciri dan tuntutan ilmu agama adalah menelusuri dan

[3]Komaruddin Hidayat, *Menimbang Ilmu Ushuluddin*: Makalah Disampaikan Pada Forum Dekan Ushuluddin dan Seminar Nasional, Tanggal 19 September 2015 di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang.

menghubungkan ke masa lalu agar mata rantai ajaran agama yang diterima tidak terputus dan terjaga otentisitasnya dari sumber aslinya yang berada di masa lalu. Oleh karenanya, berbagai ceramah keagamaan yang dijadikan sumber justifikasinya adalah norma-norma yang dianggap sahih yang rujukannya ke masa lalu, yaitu kitab suci Al-Qur'an, hadis/Sirah nabawiyah dengan segala cabang dan turunannya serta belajar sejarah Islam menjadi sangat penting dalam studi keislaman di UIN/IAIN. Ditambah lagi posisi UIN/IAIN di bawah Kementerian Agama, ciri dan kultur keislamannya senantiasa terjaga.

Karakter studi keagamaan ini sangat berbeda dari mereka yang mempelajari sains. Dalam tradisi sains, sangat menonjol pendekatan induktif, empiris, eksperimentatif yang berpusat di laboratorium dengan tujuan melakukan inovasi-inovasi baru. Sedangkan dalam tradisi studi keagamaan sangat menonjol pendekatan normatif, deduktif dan konservatif. Yang dimaksud konservatif di sini adalah menjaga tradisi yang ada jangan sampai berubah, terutama yang berkaitan dengan praktek ritual dan narasi serta dalil-dalil keagamaan. Ulama klasik Islam sangat produktif menghimpun dan melahirkan teks-teks keagamaan sehingga mewariskan *textual culture* yang begitu melimpah bagi generasi berikutnya. Oleh karenanya dalam berbagai aspeknya ajaran dan praktek agama sangat terjaga dan tidak menngalami perubahan sejak masa Rasulullah s.a.w. sampai hari ini. Para ulama sangat sensitif jika terjadi pemalsuan dan penyimpangann terhadap naskah Al-Qur'an dan riwayat hadis serta praktek ritual sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Kata "*bid'ah*" yang secara bahasa berarti inovasi sangat ditentang dalam tradisi agama. Sementara dalam sains justru inovasi (*bid'ah*) dalam tataran teori dan produk teknologi selalu dipuji dan ditunggu-tunggu.

Melihat perbedaan antara tradisi agama dan sains, bisa dikatakan bahwa mereka yang belajar agama cenderung melihat dan melangkah ke belakang untuk memperkokoh ikatan ke masa lalu yang otentik, sementara mereka yang mendalami sains cenderung ahistoris, selalu melihat ke depan. Seorang ilmuwan di bidang kedokteran yang handal, misalnya, keunggulannya justru terletak pada inovasinya, tidak harus mempelajari asal usulnya. Makanya ada ungkapan di kalangan saintis "*we should not reinvent the wheel*". Padahal cukup menarik bagaimana awal mula ditemukan roda dan bagaimana perkembangannya sampai menggunakan bahan baku besi dan karet sehingga pesawat terbang pun sangat tergantung pada kecanggihan teknologi roda untuk bisa mendarat atau *take off* dengan nyaman. Bayangkan, betapa sangat tergantungnya kendaraan modern terhadap fungsi roda.

Suasana dan dorongan riset untuk melakukan inovasi di lingkungan saintis ini tidak menonjol dalam tradisi studi keagamaan. Sekali lagi, mereka yang mempelajari agama justru dituntut untuk menjaga tradisi yang dianggap sahih dan valid. Jadi, antara sains dan agama masing-masing memiliki obyek studi dan metodologi berbeda. Ada kalanya saling memperkuat, tapi dalam beberapa hal memang tidak bisa dipertemukan karena berbeda premis dan metodologinya. Namun keduanya di UIN mesti berjalan bareng, karna UIN sebagai universitas mengemban tugas dan misi keilmuan (*scientific enterprise*) dan juga studi keagamaan dalam rangka menjaga tradisi Islam. Agama menawarkan kaidah-kaidah moral sebagai pedoman hidup sehari-hari dan sistem kepercayaan yang bersifat transenden. Dalam agama dan kredo yang bersifat *holy* dan *sacral*, memberikan panduan tentang makna dan tujuan hidup (*sense of meaning of life* dan *sense of purpose of life*). Sedangkan sains dan teknologi yang paling

menonjol adalah menawarkan jasa kemudahan dan kenyamanan teknis untuk menjalani kehidupan secara pragmatik. Masyarakat modern sudah menjadi sangat tergantung hidupnya pada produk-produk teknologi modern, sejak dari pesawat telepon, mobil, kulkas, jam tangan, komputer dan produk teknologi lain yang kesemuanya berkembang dinamis. Bahkan secara ekstrem ada orang yang tak lagi memerlukan atau bergantung hidupnya pada jasa agama, namun tidak bisa melepaskan jasa sains dan teknologi.

Adapun ajaran dasar dan pedoman hidup beragama relatif sudah baku dan mapan. Makanya cukup logis kalau ketika melihat tema sentral gerakan sosial keagamaan slogannya adalah kembali ke zaman Rasulullah dan sambil menolak perkembangan modern yang dianggap merongrong wibawa tradisi kenabian. Diantaranya adalah tema politik untuk mendirikan kekhalifahan dan Negara Islam. Kembali ke masa awal, masa kejayaan dan masa keemasan Islam di masa Rasulullah yang belum tercemari oleh modernitas. Jadi, diperlukan kaidah baru berupa kaidah tambahan yaitu ungkapan:

المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصلح و الابداع على ما هو أحسن.

Yaitu memelihara warisan lama yang baik, mengambil yang baru yang lebih baik, dan menciptakan apa yang terbaik untuk hari ini.

Disamping mengemban misi keislaman dan keilmuan, ciri ketiga dari UIN adalah menumbuhkan spirit dan nilai-nilai keindonesiaan. Untuk kasus UIN Sunan Ampel, karena posisinya di ibu kota propinsi JawaTimur (Surabaya), maka

imbas sosial politik terhadap kehidupan kampus cukup terasa. Mahasiswa yang mayoritasnya datang dari desa dengan latar belakang pendidikan keagamaan seperti pesantren, setelah menamatkan UIN seakan terlahir kembali sebagai anak Indonesia. Teman pergaulan maupun dosennya yang datang dari berbagai propinsi di tanah air, tanpa disadari memberikan pengalaman dan membentuk karakter untuk bisa menghargai pluralitas budaya dan etnis. Belum lagi mereka yang sewaktu kuliah juga aktif bekerja atau bergaul di luar komunitas UIN, wawasan mereka lebih luas. Lebih mengindonesia.[4]

Secara sosiologis politis, UIN Sunan Ampel menjadi jembatan dan inkubator bagi lahirnya anak-anak santri desa untuk tumbuh menjadi intelektual yang memiliki wawasan serta komitmen keindonesiaan, dengan tetap memiliki karakter keislaman yang merakyat. Dari sini diharapkan akan muncul calon-calon pemimpin yang merasakan denyut jantung rakyat dan mudah berempati dengan harapan serta mimpi-miimpi mereka. Dalam konteks ini Negara dan pemerintah sangat diuntungkan oleh kehadiran UIN yang setia menyemai semangat *citizenship* (kewarganegaraan) intelektual Islam Indonesia sehingga tidak terjadi benturan antara semangat komunitas etnis-agama *vis a vis* negara yang berideologi Pancasila. Dengan ungkapan lain, sejauh ini UIN Sunan Ampel berhasil melahirkan intelektual Muslim yang moderat, yang turut serta secara konsisten dan fenomenal dalam mendukung agenda demokratisasi serta perjuangan HAM di tanah air. Pikiran-pikiran kritis-konstruktif intelektual lulusan UINSA mengenai upaya pengintegrasian antara Islam dan demokrasi,

---

[4]Komaruddin Hidayat, *Menimbang Ilmu Ushuluddin*: Makalah Disampaikan Pada Forum Dekan Ushuluddin dan Seminar Nasional, Tanggal 19 September 2015 di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang.

semangat keindonesiaan dan kemoderenan banyak dijumpai melalui media massa, baik televisi (utamanya tv lokal Jatim), surat kabar, penerbitan buku maupun mimbar-mimbar dakwah.

D. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Tengah Masyarakat Moderen dan Ilmu Pengetahuan

Saat ini, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat berada di tengah situasi masyarakat modern beserta ciri-ciri yang melekat di dalamnya. Ini artinya, tuntutan untuk terus memodernisasi lembaga menjadi keniscayaan. Semua lembaga pendidikan sedang berbenah, jika tidak, maka lembaga yang demikian akan tertinggal. Proses modernisasi juga akan menggilas individu, struktur, maupun sistem yang tidak mengikutinya. Hal yang menjadi catatan pula, ketertinggalan menyebabkan lembaga pendidikan tidak dapat memperoleh mahasiswa dengan tingkat kompetisi yang tinggi.

Di samping itu, dampak modernisasi telah dirasakan pula telah menggerus nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'alamin.* Sebagai contoh, individualisme telah mengikis nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama, rasionalitas telah mengalahkan spiritualitas, diferensiasi menuntut keahlian individu yang menonjol, ekonomisme telah melahirkan kapitalisme beserta konsekuensi-konsekuensi turunannya. Di sini Fakultas Ushuluddin dan Filsafat harus bisa memberi jawaban yang memuaskan dalam konteks keagamaan, baik dari aspek filosofis, akidah, maupun penafsiran terhadap teks-teks keagamaan. Dengan demikian, lembaga ini aktif dalam melakukan kajian, penelitian, maupun pendampingan terhadap kondisi masyarakat di tengah krisis modernitas.

(1) Islam dan Radikalisme

Telah menjadi kesepakatan bahwa UIN Sunan Ampel mengembangkan Islam Indonesia yang *rahmatan li al-'alamin.* Kasus-kasus terorisme dan kekerasan atas nama agama tidak dapat ditolerir. Kelompok yang mengatas namakan Islam dan kekerasan yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa hal itu tidak terlepas dari krisis yang terdapat di sekitar kelompok tersebut. Mulai dari krisis sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Krisis multidimensional di atas dipercepat oleh realitas setelah berakhirnya perang dingin pada tahun 1990-an, yakni adanya fenomena "satu dunia". Fenomena ini dianggap oleh sebagian penganut agama sebagai ancaman serius terhadap identitas mereka. Dalam konteks ini, munculnya terorisme keagamaan merupakan bagian dari upaya defensif untuk mempertahankan identitas mereka. Kelompok-kelompok tersebut dalam hal ini, memiliki visi serupa yakni melakukan perlawanan secara *all out* terhadap sekularisasi. Tidak ada istilah kompromi. Dalam visi ini yang ada hanyalah "perang suci' (*holy war*) antara yang "baik" dan yang "jahat".

Di samping itu, berakhirnya perang dingin juga bisa diartikan sebagai berakhirnya rivalitas ideologi dunia. Sebelumnya dunia dihadapkan pada rivalitas dua ideologi yang sangat kuat, yakni ideologi liberal-kapitalis yang direpresentasikan oleh Amerika Serikat dan ideologi sosialisme-komunisme Uni Soviet. Jatuhnya blok Soviet, termasuk tercerai berainya negara Uni Soviet membuat Barat yang berideologi liberal-kapitalisme keluar sebagai pemenang dan mendominasi ideologi dunia.

Kelompok Islam "radikal" melihat pertarungan ideologi belum selesai. Hal ini tidak lepas dari pandangan bahwa ideologi liberal-kapitalisme hanyalah ciptaan manusia yang lebih banyak mendatangkan kemudharatan daripada

mendatangkan manfaat. Maka menurut mereka hanya Islam yang mampu menandingi ideologi Barat seperti itu. Hal ini tidak lepas dari pandangan bahwa Islam merupakan agama terakhir dan terlengkap yang mengatur semua hal. Peristiwa internasional penting lain yang mempengaruhi kemunculan gerakan radikalisme dan terorisme di kalangan Islam adalah jatuhnya Yugoslavia. Jatuhnya Yugoslavia diiringi oleh perang saudara yang berlatar belakang keagamaan, yang melibatkan kelompok Kristen Ortodoks Serbia, Katolik Croasia dan Islam Bosnia.

Pada umumnya teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena ini, bisa dikelompokkan menjadi dua jenis; *pertama*, teori yang mencoba melihat gerakan ini sebagai sebuah kesinambungan sekaligus perubahan dalam rentetan sejarah Islam. *kedua*, teori yang mencoba menjelaskan fenomena fundamentalisme Islam sebagai reaksi terhadap modernitas. Jihad adalah salah satu konsep mendasar dalam agama Islam dan kerangka berpikir dalam dunia sosial politik. Tampaknya, dalam berbagai ayat Al-Quran dan berbagai penafsirannya, tidak ada "pembacaan tunggal" terhadap ayat Al-Qur'an yang bisa mengklaim keutamaan dari jihad. Akibatnya, dalam Islam, sejarah tentang jihad telah bersaing untuk persoalan substansi dan legitimasi. Sebuah fitur penting dari arti jihad dan doktrin yang telah berkembang di sekitarnya adalah bahwa mereka telah dibentuk oleh politik yang berlaku, kondisi sosial dan ekonomi dalam masyarakat Islam.[5]

Politisasi agama sebagai indikasi dari neo absolutisme yang berkembang di Timur Tengah sesungguhnya memiliki

---

[5] Kai Havez, *Radicalism and Political Reform in the Islamic and Western World.* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 80-81

kehati-hatian untuk menjadi *mainstream* dalam Islam kontemporer. Titik balik dalam Peradaban Islam bagi kebangkitan neo-absolutisme yang anti-Barat dengan mengatasnamakan fundamentalisme agama adalah reaksi kekalahan telak dalam Arab Juni Perang tahun 1967. Sebelumnya, panggilan untuk solusi Islam sebagai alternatif sekuler, diterima sebagai pilihan publik yang lebih disukai. Arus gelombang fundamentalisme sebagai sebuah ekspresi politik Islam dan penyebarannya melampaui batas-batas inti dari wilayah Islam adalah hasil dari proses pasca 1967. Dunia Arab, kecuali Iran, telah menjadi tempat kelahiran Islam politik. Kelompok fundamentalis Islam telah mencela Westernisasi *(al-taghrib)*, sebagai alat untuk melemahkan umat masyarakat Islam. Mereka menyebut sebagai fundamentalis sejati yang menyajikan alternatif neo-absolut. Mereka tidak menolak modernitas secara keseluruhan. Mereka bertujuan untuk menggunakan prestasi modernitas dalam mengejar neo-absolutisme mereka.

Pada kenyataannya, ini adalah salah satu dimensi politik Islam yang berhubungan ideologi, dan pada perkembangannya, beberapa kelompok bersinergi dengan militer aksi terorisme sebagai jenis baru yang tidak teratur, dan berbeda diantara pelbagai Negara.[6]

Menurut Bassam Tibi,[7] Mesir adalah negara yang dapat digunakan sebagai referensi untuk melacak gerakan politik Islam kontemporer, ketika penindasan dan penyiksaan yang menimpa anggota dari kelompok-kelompok Islam radikal di kamp-kamp penahanan, khususnya pada tahun 1965 di bawah rezim Nasser. Setelah kekalahan 1967 oleh Israel, negara Mesir

---

[6] Bassam Tibi, *Islam Between Culture and Politics*, (London: Palgrave, 2004), 143-144
[7] Ibid, 80-81

memulai pada kampanye propaganda mengeksploitasi agama untuk membenarkan kekalahan. Kekalahan ini ditakdirkan oleh Allah dan tidak ada yang melarikan diri dari takdir ini, dan diserahkan kepada takdir ilahi adalah satu-satunya hal yang mencegah orang dari pemberontakan. Selain itu, Sebuah orientasi keagamaan alami muncul dibangun dari kekalahan. Israel meraih kemenangan sementara yang berkomitmen untuk agama, menganggap bahwa mereka kalah karena mereka jauh dari agama. Ketika Anwar Sadat menjadi presiden pada tahun 1970, ia merilis Islam dari penjara untuk melegitimasi kekuasaannya, karena di negara-negara terbelakang, agama menyediakan sumber legitimasi. Ia juga digunakan mereka untuk menghancurkan sisa-sisa Nasserisme. Pernyataan kelompok-kelompok Islam diperoleh dengan dukungan negara, meskipun secara tidak langsung. Para anggotanya mengambil peran polisi dan penjaga di jalanan untuk menerapkan syariah. Ini mendukung pendapat bahwa dalam masyarakat terbelakang, agama adalah cara yang paling efektif yang dapat digunakan oleh penguasa untuk mempertahankan status quo politik.

Di Indonesia, reputasi kekerasan agaknya melekat pada gerakan politik Islam radikal. Namun reputasi HTI adalah pengecualian. Sementara, hanya sedikit tulisan tentang HTI dalam bahasa Inggris. Badan intelijen Barat dan pusat-pusat riset keamanan, yang telah meneliti kegiatan organisasi ini di Indonesia, mencari tanda-tanda militansi atau hubungan dengan kelompok teroris, namun sampai saat ini, tidak ada bukti dalam domain publik untuk menunjukkan bahwa HTI adalah organisasi kekerasan. HTI adalah salah satu dari beberapa kelompok radikal yang tidak memiliki sayap milisi formal atau unit keamanan. Demonstrasi dan protes biasanya berjalan dengan baik dan tertib. Para pemimpin juga tidak mengajak

anggotanya untuk terlibat secara fisik dalam jihad, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Sebagian besar upaya organisasi diarahkan propagasi, khususnya melalui khotbah dan pendidikan, bukan mobilisasi massa. Sementara, HTI fokus utamanya adalah perekrutan dan pengembangan basis kader yang solid.[8]

Ada dua model (modus) perjuangan politik oleh Islam radikal di Indonesia, menurut Zada[9] yaitu yang pertama mengangkat senjata melawan elit politik, elit pemerintahan dan penguasa, dan yang kedua membangun konsep dan menggalang gerakan sosial politik yang militan, namun tanpa mengangkat senjata. Kelompok Islam radikal adalah komunitas yang memperjuangkan pemberlakuan tatanan sistem Islam, yang puncaknya adalah mendirikan Negara Islam. Sementara itu, tipologi tentang apakah gerakan politik keagamaan (Islam), radikal atau tidak, menurut Zada terbagi menjadi empat tipologi; 1). Tipologi Islam tentang Negara; 2) Islam dan Demokrasi; 3) Konsepsi Negara Islam; 4) Pemberlakuan Syariat Islam; dan 5) Presiden Perempuan.[10]

Sebagai fakultas yang memiliki kajian-kajian dasar keagamaan, fenomena radikalisme harus menjadi perhatian utama. Misi mengemban Islam yang damai, melindungi semua umat dan mewujudkan keadilan diletakkan di atas semuanya dalam rangka ikut secara aktif "melawan" penafsiran teks yang mengobarkan kebencian, kekerasan dan permusuhan.

---

[8] Fouad Zakariyya, *Myth and reality in the Contemporary Islamic Movement.* (London: Pluto Press, 2005), 160-161

[9] Khamami Zada, *Islam Radikal*, dalam *Jejak-jekak Islam Politik.* Ed. Marzuki Wahid, (Jakarta: Ditpertais, 2004), hal. 111

[10] Ibid, 114

(2) Islam dan Ilmu Pengetahuan

Integrated twin towers yang disimbolkan dalam menara kembar dalam bangunan UIN Sunan Ampel yang dilakukan mulai tahun 2014, adalah simbol Islam dan ilmu pengetahuan. Islam merujuk pada agama Islam yang melekat dalam universitas, dan ilmu pengetahuan merujuk pada *core* layanan utama universitas sebagai pengembang ilmu pengetahuan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi. Model *integrated twin-towers* merupakan pandangan integrasi akademik bahwa ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi berkembang sesuai dengan karakter dan obyek spesifik yang dimiliki, tetapi dapat saling menyapa, bertemu dan mengaitkan diri satu sama lain dalam suatu pertumbuhan yang terkoneksi. Model *integrated twin-towers* bergerak bukan dalam kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan, melainkan Islamisasi nalar yang dibutuhkan untuk terciptanya tata keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi.[11]

Desain integrasi keilmuan sudah sejak dari awal niat pengembangan kelembagaan (tahun 2009) dibuat dan menjadi bagian penting dari paket perubahan IAIN Sunan Ampel menjadi UINSA. Seperti dijelaskan dalam buku Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya (2013), pengembangan keilmuan di UINSA menggunakan paradigma *integrated twin towers*. Secara epistemologis, paradigma keilmuan *integrated twin towers*, sebagaimana diuraikan buku tersebut (2013: 34-35), membangun struktur keilmuan yang memungkinkan ilmu keagamaan dan ilmu sosial/humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar. Keduanya memiliki

---

[11] http://www.uinsby.ac.id

kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior. Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu dan ilmu lainnya seperti menara satunya lagi. Keduanya tersambung dan bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner. Menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan, sebagaimana diuraikan di atas.

Desain akademik yang didasarkan pada paradigma *integrated twin towers* di atas memiliki peranan penting untuk lahirnya integrasi keilmuan yang baik dengan memberi manfaat akademik resiprokal yang kuat kepada disiplin keilmuan yang berbeda-beda di dalam struktur kelembagaan UINSA. Peranan penting ini pun sudah digambarkan oleh buku Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya (2013:28) tersebut sebagaimana berikut: "Harapannya, melalui pengembangan kelembagaan dalam wadah UIN, IAIN Sunan Ampel Surabaya dapat memberi kontribusi perkembangan ilmu melalui menara kembar tersambung yang dibangun, dengan memberikan perhatian yang sama terhadap dua sisi ilmu (agama dan umum) sehingga dapat menjadi penerang bagi satu sama lain.

Output pendidikan yang ingin diraih dari integrasi keilmuan berparadigma *integrated twin towers* di atas adalah terciptanya lulusan yang *ulu al-albab*. Al-Qur'an sendiri sebanyak 16 kali menyebut konsep *ulu al-albab* untuk menjelaskan pentingnya sumber daya manusia dengan kualifikasi personal dan sosial, akademik dan non-akademik, seperti yang salah satunya ingin diciptakan oleh UINSA. Buku

Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya (2013:46) telah mencatat, figur *ulu al-albab* tersebut bisa dicirikan melalui pribadi yang mampu mengintegrasikan praktik dzikir dan fikir dalam praktik kehidupan sehari-hari (Q.S. 39:9; 3:7), memiliki kedewasaan bersikap dan mengambil pilihan yang terbaik dalam hidup berdasarkan petunjuk ilahi (Q.S. 39:18; 5:100), serta mempersembahkan kemapanan intelektual (Q.S. 39:18; 3:190).[12]

Melalui integrasi keilmuan berparadigma *integrated twin towers* di atas, UINSA memaknai dan menerjemahkan secara lebih konkret konsep *ulu al-albab* ke dalam standar kompetensi lulusan yang memiliki kekayaan intelektual, kematangan spiritual, dan kearifan perilaku. Kekayaan intelektual diharapkan mampu mengatarkan individu lulusan yang memiliki kepribadian *smart* (cerdas). Kematangan spiritual diidealisasikan agar tertanam kuat dalam diri inidividu lulusan kepribadian *honourable* (bermartabat). Kearifan perilaku dimaksudkan agar individu lulusan diperkaya dengan kepribadian *pious* (berbudi luhur). Dengan ciri khas pengembangan akademik-keilmuan ini semua, maka UINSA mengembangkan semboyan "*smart* (cerdas) – *pious* (berbudi luhur) – *honourable* (bermartabat)" sebagai platform lembaga.[13]

E. Tantangan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Masa Depan

Apa yang telah disampaikan di atas bisa dijadikan bahan kajian untuk melakukan evaluasi dan apresiasi terhadap

---

[12] Ibid
[13] Ibid

keberadaan Fakultas Ushuluddin dan filsafat. Setidaknya satu hal bisa ditekankan di sini bahwa ilmu-ilmu keislaman tradisional masih memerlukan bantuan-bantuan ilmu-ilmu sosial dan humaniora agar peran dan implementasinya lebih kontekstual untuk ikut serta memecahkan masalah-masalah bangsa. Misalnya saja, bagaimana alumni Ushuluddin membaca Islam Indonesia yang kaya dengan berbagai eksperimentasi historis-politis dan memberikan kontribusi wacana dan teori mengenai Islam dan demokrasi yang selama ini oleh masyarakat Barat sering dianggap tidak bisa dipertemukan.

Sekarang ini Indonesia merupakan laboratorium politik Islam paling fenomenal dalam menerapkan kaidah-kaidah demokrasi dan modernisasi dengan mayoritas rakyatnya Muslim. Tentu saja sebaik apapun teori, termasuk demokrasi, pasti ada kelemahannya. Namun para pakar politik menyatakan bahwa sistem demokrasi adalah pilihan terbaik dibandingkan sistem politik lainnya. Sebuah kenyataan historis, kalangan intelektual, ormas dan umat Islam telah menunjukkan partisipasinya secara gigih dalam memperjuangkan dan membela demokrasi. Tidak saja sejak era Reformasi 1998, namun sebelum kemerdekaan RI umat Islam telah aktif berdiri di depan sebagai penggerak partisipasi rakyat dalam melawan penjajah dan melahirkan Republik ini. Ormas Islam seperti halnya NU dan Muhammadiyah memiliki saham politik sangat besar dalam mendirikan republik dan membangun demokrasi sampai hari ini.

Situasi ini jelas berbeda dari praktek keislaman di Timur Tengah yang masih mempertahankan sistem dinasti dan kesultanan. Pengalaman berdemokrasi masyarakat Arab masih miskin. Bahkan situasi yang absurd dan ironis tengah dipertontonkan pada dunia. Antar penguasa sesama Muslim

berperang, rakyatnya menderita dan sekarang ramai-ramai eksodus minta bantuan ke Negara Eropa yang non-muslim. Ini potret buram dunia Islam di Arab yang tidak masuk radar kajian keislaman di Fakultas Ushuluddin. Padahal issu konflik mazhab ikut tampil di permukaan.

Yang juga menjadi tantangan kajian Ilmu Ushuluddin adalah berkembangnya fisika quantum dan *neuro-sciences*. Perdebatan seputar eksistensi Tuhan dan etika tidak lagi merujuk pada dalil-dalil Teologi klasik, melainkan dalil-dalil *quantum* yang berpretensi mempertemukan antara premis ilmu fisika dan metafisika. Begitupun *neuro-sciences* membedah cara kinerja otak, termasuk implikasi pemikiran yang dihasilkan. Mereka bisa melakukan *intellectual and emotional engineering*. Ini semua di Indonesia belum menjadi agenda kajian Ilmu Ushuluddin. Sedangkan di Barat, ilmuwan gereja sudah lama bergulat bagaimana menghadapi ateisme moderen yang menggunakan senjata ilmiah dalam melakukan kritik terhadap agama.[14]

Dengan beralihnya status IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Sunan Ampel, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki tantangan yang semakin besar. Dengan mempertimbangkan; *pertama*, dinamika dan perubahan masyarakat; *kedua*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; *ketiga*, kebutuhan pemerintah dan Negara; *keempat*, kerjasama yang sudah terjalin baik dengan perguruan tinggi, lembaga/instansi, perusahaan baik dalam maupun luar negeri. Maka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat menggunakan analisis kekuatan,

---

[14]Komaruddin Hidayat, *Menimbang Ilmu Ushuluddin*: Makalah Disampaikan Pada Forum Dekan Ushuluddin dan Seminar Nasional, Tanggal 19 September 2015 di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, hal. 5

kelemahan, peluang dan ancaman yang biasa dikenal dengan istilah analisis SWOT (*strength*, *weakness,opportunity*, dan *threat*) sebagai alat untuk mengetahui posisi institusi dalam melakukan pengembangan kelembagaannya dan juga merumuskan rencana strategis ke depan.

Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis faktor internal yang melihat kinerja institusi (kekuatan dan kelemahan dalam berkinerja), dan faktor eksternal yang melihat kondisi dan situasi lingkungan (kesempatan dan ancaman yang berasal dari luar institusi). Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan standar pelayanan yang harus dipenuhi dan keunggulan kompetitif institusi. Hasilnya dapat dimanfaatkan oleh lembaga untuk menyusun strategi pengembangan lembaga yang dapat memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, memanfaatkan kesempatan secara maksimal, dan menghindari/mengurangi ancaman.

Langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis SWOT, yaitu: *Pertama*, melakukan pengklasifikasian data tentang faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal organisasi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal organisasi Fakultas ushuluddin dan Filsafat. Pengklasifikasian ini akan menghasilkan matrik informasi SWOT. *Kedua*, melakukan analisis SWOT yaitu membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*weakness*) organisasi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. *Ketiga*, menginterpretasikan hasil analisis dan dikembangkan menjadi keputusan pemilihan strategi yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Tiga langkah ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan memilih Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan media utama untuk meningkatkan taraf hidup manusia, apalagi konteks kekinian akan menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Itulah sebabnya penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan merupakan peluang utama dan sekaligus tantangan yang memerlukan tanggapan cepat dan strategis. Perubahan memang sifatnya alami, dan pada saat serta kondisi tertentu, perubahan itu harus dilakukan baik untuk kepentingan mempertahankan maupun meningkatkan kinerja suatu sistem. Perubahan itu bisa saja terjadi pada level paradigma dan falsafah, maupun pada level manajemen dan teknis operasional.

Teori-teori mengenai masyarakat berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Dari waktu ke waktu, teori-teori itu mengalami perkembangan dan perubahan bahkan ada yang turut tenggelam bersama dengan bertumbuhnya teori baru. Dalam konteks itu, kita tidak bisa menyangkal bahwa perubahan-perubahan teori mengenai masyarakat itu terjadi di dalam suatu masyarakat yang dinamis dengan daya mobile yang tinggi.

Beragam teori mengenai masyarakat itu memperlihatkan bahwa kemampuan masyarakat untuk berubah menjadi faktor penting dalam memahami masyarakat. Artinya, masyarakat tidak bisa dimengerti dari suatu konstruk teori *an sich*, melainkan mesti dilihat secara riil atau kontekstual

Berkaitan dengan dinamika perubahan tersebut, fakultas dengan jurusan dan program studi di dalamnya, merupakan bagian terpenting dari sebuah struktur organisasi perguruan tinggi. Hal yang tidak bisa dihindari adalah dihadapkan pada peluang dan sekaligus tantangan global dengan lingkungan dan tatanan yang terus berubah dengan cepat. Tentunya perubahan tersebut disebabkan baik karena tuntutan

masyarakat maupun kesadaran interen untuk memainkan peran yang lebih besar di masyarakat.

Beberapa kajian akademik tentang perubahan paradigma dalam pengelolaan perguruan tingi sangat ditentukan oleh *positioning* peran yang ingin dimainkan oleh perguruan tinggi itu sendiri. Apakah ingin memerankan sebagai: *teaching university*, *research university*, *entrepreneur university* atau *economic development university*. Berdasarkan keempat peran tersebut, keberadaan fakultas dalam sebuah organisasi perguruan tinggi pada dasarnya memiliki semua peran di atas, hanya saja titik tekan utamanya yang berbeda.

Dalam menjalankaan keempat pilihan peran tersebut, organisasi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat secara empirik dihadapkan berbagai problematika dan tantangan yang dihadapi, baik faktor internal dan faktor eksternal. Problem internal antara lain:

1. Kurikulum. Kelemahan utama kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurang adaptif terhadap tutuntutan dan dinamika masyarakat. Kurikulum hanya berupa deretan nama mata kuliah tanpa penjelasan bagaimana peranan dan kaitan mata kuliah itu satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Lebih ironis, kurang dikaitkan dengan keahlian yang dibutuhkan masyarakat serta peluang kerja yang dapat dimasuki lulusan di masyarakat.
2. Proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan, beberapa dosen masih menerapkan pembelajaran yang bersifat tradisional dan formalistis.
3. Input mahasiswa. Sebagai akibat kurangnya minat lulusan sekolah yang berkualitas, maka mutu input mahasiswa menjadi kurang bagus. Di samping itu, kesiapan mereka

untuk mengikuti perkuliahan juga beragam akibat beragamnya asal sekolah menengah mereka.

4. Fasilitas belajar. Fasilitas belajar memiliki ruang kuliah yang kurang nyaman, dan pembangunan laboratorium ataupun penyediaan buku perpustakaan yang kurang lengkap.
5. Lingkungan belajar. Untuk mendukung proses pendidikan calon ilmuwan dan ahli agama Islam yang memiliki integritas, akhlaq mulia, dan profesional diperlukan suasana kampus yang ilmiah dan islami dimana nilai- nilai dan norma-norma ilmiah dan islami dijunjung tinggi. Namun, tampaknya hal ini belum memperoleh perhatian yang cukup.
6. Dana operasional. Dana operasional yang cukup diperlukan guna menjamin lancarnya kegiatan proses belajar mengajar guna menghasilkan lulusan yang bermutu dan berguna bagi masyarakat yang tentunya diperlukan mutu layanan pendidikan yang bagus, sementara untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan diperlukan dana yang cukup.
7. Rendahnya kemampuan dosen dalam melakukan penelitian ilmiah. Kelemahan ini akan mengakibatkan rendahnya mutu hasil penelitian yang mereka lakukan sehingga tidak digunakan oleh masyarakat sebagai acuan. Dosen seperti ini akan sulit menghasilkan lulusan yang mampu dan terampil dalam melakukan penelitian.
8. Rendahnya kemampuan dosen dalam menulis laporan penelitian atau artikel yang berdasarkan hasil penelitian yang menarik. Kelemahan ini menyebabkan kurangnya pasokan artikel di jurnal- jurnal ilmiah yang diterbitkan Program Studi. Kekurangan pasokan artikel ini dapat

menyebabkan dimuatnya artikel- artikel yang tak terseleksi sehingga dapat menurunkan mutu dan kredibilitas jurnal yang bersangkutan.

9. Kurangnya perhatian pimpinan untuk menyebarluaskan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh dosen dan mahasiswanya. Hal ini tampak dari kecilnya dana yang dialokasikan untuk penerbitan jurnal ilmiah di kampusnya. Kurang terkaitnya kegiatan program pengabdian kepada masyarakat dengan hasil penelitian. Kebanyakan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat digabungkan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang seringkali tidak merupakan penerapan hasil penelitian di bidang agama.

Disamping problem internal, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki problem eksternal, antara lain;

1. Bergesernya orientasi masyarakat tentang pendidikan lebih mementingkan pendidikan keahlian kejuruan (Program diploma) dibanding dengan program strata satu, terutama prodi agama
2. Semakin sempitnya peluang lulusan untuk bekerja sebagai pegawai negeri sipil maupun pekerjaan di sektor swasta.
3. Banyaknya lulusan yang tidak segera mendapatkan pekerjaan yang diinginkan menyebabkan berkurangnya minat calon mahasiswa untuk belajar di perguruan tinggi.

Beberapa usaha dalam rangka pengembangan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dilakukan kegiatan yang diharapkan mendapatkan informasi secara sistematis sesuai dengan kebutuhan atau harapan calon mahasiswa (peserta didik), masyarakat (*stakeholder*), diantaranya diskusi pakar, survey dan seminar dalam rangka menganalisis kebutuhan masyarakat,

penerimaan dunia kerja, *resources* yang tersedia dan sarana prasarana yang dibutuhkan.

Beberapa alasan yang kiranya dapat mendukung pengembangan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, antara lain;

1. Keberadaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sangat dibutuhkan guna sinergitas dengan prodi umum dan perkembangan sosial budaya masyarakat. Diharapkan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di UINSA lulusannya dapat memberikan pencerahan dalam bentuk wawasan moral yang amat dibutuhkan dalam penegakan praktek etika perpolitikan yang berkeadaban.
2. Adanya peluang kerja yang fleksibel bagi lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat untuk diterima didunia kerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki, baik di sektor pemerintah dan swasta, maupun sektor formal dan informal.
3. Kesiapan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang dimiliki sangat mendukung keberadaan fakultas ini. Dalam kaitannya dengan kesiapan sumber daya manusia, di samping mengandalkan *resources* yang telah dimiliki, pimpinan telah merekut dosen-dosen muda potensial yang memiliki latar belakang keilmuan yang handal yang berasal dari lulusan berbagai perguruan tinggi terkemuka.
4. Kesiapan pendanaan dalam mendukung operasional fakultas terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Di samping itu, pimpinan telah melakukan upaya kerjasama dengan pihak yang berkepentingan terhadap fakultas, sehingga beberapa even di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat didanai oleh pihak yang bekerjasama dengan fakultas.

F. Kerjasama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel telah membangun kerjasama dengan lembaga/pihak lain dalam rangka pengembangan kelembagaan dan peningkatan kapasitas SDM serta peningkatan kualitas pembelajaran. Kerjasama yang dimaksud antara lain;

1. Sejak Maret 2013, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah melakukan kerjasama dengan Iran Corner. Kerjasama ini merupakan program fakultas di bidang pengembangan kapasitas SDM dosen, tenaga kependidikan dan peningkatan mutu pembelajaran.
2. September 2014, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat membangun kerjasama dengan TV9. Kerjasama ini bergerak dalam penyusunan program "*Religious and Peaceful Journalism*". Program ini berisi 2 (dua) kegiatan, yaitu; (1) pengampuan matakuliah "Agama dan Jurnalistik"; (2) produksi program TV "Islam Nusantara".
3. Desember 2014, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat membangun kerjasama dengan Faculty of Theology-Marmara University Turkey. Kerjasama ini dititikberatkan pada tukar menukar dosen dan mahasiswa untuk study, berbagai *short course/training* yang diperlukan, penelitian kolaboratif, serta kunjungan persahabatan.
4. Desember 2015, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA membangun kerjasama dengan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniri Banda Aceh. Kerjasama ini dilakukan dalam bidang penyelenggaraan kuliah umum, penelitian, serta kunjungan dosen dan mahasiswa.

G. Capaian Kinerja Ilmiah

Yang menjadi *core* kegiatan kampus Perguruan Tinggi adalah kegiatan-kegiatan ilmiah, baik dalam bentuk aksi maupun pengembangan kelembagaan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah melakukan hal-hal berikut;

1. Tahun 2014, menghasilkan 1 (satu) jurnal ilmiah terakreditasi, yaitu "Teosofi" (Jurnal Ilmu-Ilmu Tasawuf, filsafat dan Pemikiran Islam).
2. Tahun 2015, menghasilkan 2 (dua) jurnal ilmiah terakreditasi, yaitu; "Mutawatir" (Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Hadis) dan Jurnal "Review Politik" (Jurnal Tentang Pemikiran Ilmu-Ilmu politik).
3. Tahun 2016 ini sedang mengusulkan borang akreditasi 1 (satu) jurnal ilmiah, yaitu "Religio" (Jurnal Ilmu Perbandingan Agama, Ilmu Aqidah dan Resolusi Konflik).
4. Sejak tahun 2013 hingga sekarang ini, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah banyak mengirim dosen-dosen ke luar negeri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan *short course*, *training*, dan *international conferences*, baik sebagai peserta maupun narasumber. Negara-negara yang telah menjadi tujuan kegiatan tersebut antara lain; Mesir, Turki, Iran, Kanada, Amerika, Australia, India, dan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Philipina, Singapore, Thailand dan Brunai Darussalam.

H. Penutup

Sampai saat ini aspirasi yang menguat adalah agar STAIN dan IAIN berubah menjadi UIN. Terdapat beberapa alasan utama yang mendasari aspirasi tersebut. Antara lain; *Pertama*, tradisi dan sejarah perguruan tinggi Islam di abad

pertengahan memang tidak dikotomis, tidak memisahkan antara kajian ilmu-ilmu agama dan umum. Banyak ahli agama yang sekaligus juga ahli dalam ilmu sosial dan ilmu alam; *Kedua*, Al-Qur'an sendiri berharap agar pembacanya juga melakukan kajian terhadap ayat-ayat sosial dan ayat-ayat alam semesta; *Ketiga*, tuntutan intelektual kalangan santri tidak sebatas belajar ilmu keagamaan melainkan juga ilmu-ilmu lain, sehingga mereka lebih berpeluang dan kompetitif ikut serta membangun bangsa di bidang dan profesi yang lebih luas; *Keempat*, beberapa UIN yang ada telah menunjukkan prestasinya yang tidak kalah dengan universitas yang selama ini dalam lingkungan Diknas.

Dengan berbagai argumen di atas, dan sesungguhnya bisa ditambah lagi, memang sudah saatnya kita memikirkan ulang eksistensi dan arah perguruan tinggi Islam di bawah Kemenag. Untuk ini, peran teman-teman pakar dan alumni Ushuluddin mestinya berdiri paling depan untuk memberikan sumbangan pemikiran, mengingat Ilmu Ushuluddin paling relevan berbicara tentang dasar dan pemikiran Islam dalam konteks yang lebih luas dan inklusif. Kita mesti keluar dari pemikiran dikotomis ilmu agama dan ilmu umum. Secara keilmuan dan melihat kiprah para alumninya, kita mesti merasa terpanggil dan yakin bisa berbuat sesuatu yang besar untuk umat dan bangsa.

******** *Wallahu A'lam bi al-Showab* ******

MA'HAD SEBAGAI CHARACTER BUILDING

Mewujudkan Persemaian Intelektual-Etik Mahasiswa Kampus

H. MISBAHUL MUNIR*

*Kepala Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya

Tantangan menjadi kampus yang unggul dan berdaya saing, baik lokal, nasional maupun internasional, membutuhkan gerak berkemajuan yang terus menerus dari semua aspek. Artinya, gerak itu tidak bisa selesai dalam waktu sesaat semudah membalikkan tangan, melainkan membutuhkan konsistensi dan kontinyuitas untuk mewujudkan impian itu, sekaligus keterlibatan semua elemen di dalamnya, tidak ada pengecualian. Ungkapan Arab *al-Jama'ah Rahmatun, wa al-furqah 'adzabun*, (kebersamaan akan mengantarkan kerahmatan dan bercerai-berai akan mengantarkan siksaan / kebuntungan), layak direnungkan dalam rangka berkomitmen untuk mencapai impian besar.

Ungkapan di atas, nampaknya juga perlu dijadikan wacana bagi kampus hijau UIN Sunan Ampel Surabaya yang sejak berubah dari IAIN Sunan Ampel telah meneguhkan dirinya dalam kerangka besar menjadi kampus Islam yang unggul, kompetitif, berdaya saing dan bertaraf internasional. Sebuah impian besar tidak bisa diwujudkan dalam waktu sekejab, melainkan butuh kebersamaan dan konsisten semua insan akademik, setidaknya bersama-bersama mengawal

lembaga masing-masing menuju pada semangat yang tersiratkan dari taglinenya *Building Character Qualities for the Smart, Pious and Honourable Nation.*

Sebagai konsekwensi dari keinginan tersebut, maka perwujudan dari keilmuan yang holistik pada model paradigma Integrated Twin Towers adalah keniscayaan lembaga, sebab dengan begitu lembaga harus mampu men-sinergikan keilmuan keislamannya dengan keilmuan sosial-humaniora serta sains dan teknologi. Bukan itu saja, mahasiswa juga perlu dibimbing dan terus diasah agar memiliki karakter unggul melalui keluhuran budi pekerti *(akhlak al-karimah)*. Dengan begitu diharapkan lulusan UIN Sunan Ampel memiliki keunggulan plus, yakni keunggulan berbasis keilmuan sesuai dengan bidang-bidang yang dimiliki di satu sisi dan keunggulan bangunan karakter di sisi yang berbeda sehingga dapat berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara dalam setiap lini kehidupan.

Sebagai bagian dari lembaga di lingkungan UIN-SA, *Pusat Ma'had al-Jami'ah*, selanjutnya disebut **PusMA**, memiliki tanggung-jawab yang besar kaitannya proses pembinaan karakter mahasiswa, apalagi perlu diingat mahasiswa yang masuk di kampus ini cukup beragam. Ada yang berasal dari alumni pesantren, Aliyah Negeri/swasta hingga yang benar-benar dari sekolah umum. Karenanya, kemampuan mahasiswa dalam menyerap nilai-nilai keislaman, khususnya yang berkaitan dengan dasar-dasar praktik keagamaan dan *akhlak al-karimah* mengalami perbedaan.

Terlepas dari itu, sebagai bentuk tanggungjawab, mahasiswa yang lulus UIN-SA harus memiliki karakter sebagai implementasi dari nilai-nilai luhur *ahklak al-karimah* yang diajarkan oleh Islam, di samping kompetensi dalam membaca al-Qur'an dengan baik sebagai wujud kepribadian seorang

Muslim. Karenanya, tulisan ini mencoba memaparkan bagaimana fakta historis pentingnya keberadaan PusMa, harapan dan keunggulannya dalam rangka ikut serta berkontribusi mewujudkan UIN-SA sebagai kampus Islam yang unggul, kompetitif, dan bertaraf Internasional.

Fakta Historis, PuSMA Sebagai Kebutuhan

Adalah kenyataan sosial-historis yang menyebabkan keberadaan Pusat Ma'had al-Jami'ah (PusMA) atau sebelumya dikenal dengan sebutan Pesantren Mahasiswa, menjadi penting bagi kampus UIN Sunan Ampel. Realitas kesejarahan yang dimaksud adalah berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang mengalami perkembangan pesat, apalagi didukung dengan pesatnya jaringan informasi yang sulit dibendung melalui media internet dengan segala pernak-perniknya yang setiap saat mengalami kemajuan, bahkan tanpa disadari ikut menggeser kualitas fokus seseorang dalam memilih aktivitas yang lebih bermanfat, misalnya sibuk Watshap-an dari pada aktivitas mendengarkan ceramah dalam forum ilmiah.

Akibatnya, pada tingkatan praktis kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat kampus, mudah mengakses informasi apapun, alih-alih informasi yang tidak layak untuk diakses. Bahkan, ada pula yang mengantarkan pada titik terburuk dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Belum lagi, informasi via internet --melalui situs-situs beragam-- akan menggiring pembacanya; misalnya pada kerangka keislaman yang jauh dari nilai-nilai ideal di satu sisi dan telah dicontohkan oleh para pendiri bangsa di sisi yang berbeda. Pasalnya, tidak sedikit kita menemukan situs yang senantiasa mengajak untuk lepas dari kultur kebangsaan Indonesia dengan melalui penolakannya terhadap Pancasila

atau ajakan tindakan radikal ---melalui cara-cara kekerasan dan teror—dari kelompok tertentu dalam merespon berbagai kehidupan isu-isu sosial yang dipandang tidak sesuai dengan pemahamannya, untuk tidak mengatakan menyimpang.

Kondisi ini pada titik tertentu, khususnya bagi kalangan mahasiswa UINSA, diakui atau tidak dapat merasuki cara pandang dan bersikap semua orang. Itu artinya, mahasiswa UINSA dihadapkan oleh berbagai macam serangan non-fisik, yang merasuki cara pandangnya terhadap banyak hal, termasuk hambatan yang selalu berusaha menciptalam dirinya semakin jauh dari keluhuran budi pekerti *(akhlak al-karimah)* sebagai kerangka dasar dalam praktik kehidupan, akibat di*cekoki* setiap saat oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Oleh karenanya, civitas akademik UINSA, melalui pimpinan rektorat, dekanat dan para anggota senat, memiliki tanggung jawab dalam merespon dan mengawal mahasiswa dalam bingkai perwujudkan insan mahasiswa yang ber*akhlak al-karimah* plus memiliki potensi kuat untuk mencintai bangsanya melalui praktik-praktik keislaman yang *rahmah lil 'alamin*.

Sebagai kampus Islam, UINSA tidak ingin kecolongan dengan hadirnya –atau ikut menelorkan—mahasiswa-mahasiswa yang jauh dari kerangka ideal *akhlak al-karimah*, termasuk mahasiswa yang tidak memiliki kesungguhan mencintai bangsanya. Itu artinya, UINSA menginginkan agar kesungguhan membangun kultur akademik yang berorientasi pada peningkatan intelektual mahasiswa tetap seiring bersama pada keinginan membangun lembaga yang fokus pada pembinaan karakter mahasiswa melalui hadirnya mahasiswa yang tinggi spiritualitas dan akhlaknya.

Secara historis, keinginan tersebut lama terwujud sebelum UINSA berubah nama, tepatnya pada tahun 2005

sewaktu kampus ini masih bernama IAIN Sunan Ampel dengan sebutan Pesantren Mahasiswa IAIN Sunan Ampel. Pada tahun-tahun awal –hingga sampai perubahan nama kampus— Pesma memiliki komitmen pada pembinaan mahasiswa, khusus mahasiswa yang tinggal di Asrama Pesantren.

Namun, keterbatasan pada gedung yang disediakan memungkinkan tidak semua mahasiswa kampus bisa diakomodir untuk tinggal di asrama. Kondisi ini yang mendorong proses seleksi itu dilakukan secara umum untuk memastikan mahasiswa yang tinggal di asrama, kecuali kelas mahasiswa beasiswa Kemenag yang telah bekerjasama dengan pihak kampus agar mahasiswa yang bersangkutan diasramakan, misalnya beasiswa kelas internasional Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin atau kelas mahasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).

Dengan fokus pada pembinaan karakter mahasiswa yang tinggal di Asrama, PusMa menawarkan berbagai kegiatan; mulai kajian kitab kuning, penguasaan bahasa Arab-Inggris *(shabah al-lughah)*, pembinaan baca tulis al-Qur'an, diskusi keislaman tematik kontemporer dan lain-lain. Karena itu, usaha keras dalam pendampingan ini mengantarkan Pesantren Mahasiswa memperoleh prestasi prestesius peringkat pertama dalam pengelohan asrama Rumah Susun Mahasiswa bertajuk Penghargaan Adiupaya Puritama, khususnya dalam kategori pembinaan mahasiswa pada 5 Oktober 2012 dari Kementerian Perumahan Rakyat Republik Indonesia.

Seiring dengan konversi IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Sunan Ampel, berbagai nomenklatur banyak mengalami perubahan, termasuk perubahan PesMa menjadi Pusat Ma'had al-Jami'ah (PusMA). Karenanya, konversi ini meniscayakan adanya perubahan pula pada tataran pengelolahan lembaga

dan orientasi pembinaan yang dilaksanakan oleh PusMA. Pastinya, pada kondisi ini semua kegiatan dilaksanakan dalam rangka ideal untuk turut serta berkontribusi dalam mewujudkan impian kampus ini menjadi kampus Islam unggul, kompetitif dan bertaraf internasional, yang fokusnya pada pembinaan karakter berbasis *akhlak al-karimah*.

Di samping itu, semenjak menjadi PusMA, posisi Masjid Raya Ulul Albab ikut menjadi tanggungjawabnya secara kelembagaan. Pada posisi ini, kemudian PusMa mencoba membuat program yang berintegrasi dengan kegiatan Masjid kampus. Masjid kampus penting keberadaannya, bukan saja sebagai sarana ibadah, tapi sekaligus persemaian kegiatan publik yang diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas, terlebih masyarakat kampus (mahasiswa, dosen dan semua civitas akademika UINSA).

Itulah kilasan singkat sejarah PusMA. Pastinya, sudah sekian tahun lembaga ini berproses dalam turut sedikit berkontribusi bagi perwujudan visi dan misi UINSA. Setiap proses kelembagaan selalu mengalami perubahan menyesuaikan perubahan yang dialami di kampus, tapi dalam tugas pokok yang diembannya tetap dalam rangka mengawal proses pembinaan karakter berbasis *akhlak al-karimah* bagi mahasiswa baru.

Model Kegiatan Unggulan

Untuk menopang tercapainya pembinaan karakter bagi mahasiswa baru UIN Sunan Ampel, PuSMA memperhatikan alur kebijakan yang ditetapkan pimpinan kampus, sekaligus mempertimbangan kondisi riil mahasiswa baru. Hal ini penting agar program yang dicanangkan memiliki target yang jelas melalui beragam pendekatan serta tetap menyesuaikan kondisi input mahasiswa.

Oleh karena itu program-program yang telah dicanangkan –yang sampai hari ini tetap eksis-- sebagaimana berikut:

1. Santrinisasi Mahasiswa

Santrinisasi Mahasiswa adalah program pembinaan mahasiswa baru yang berorientasi pada peningkatan kompetensi dalam menguasai nilai-nilai dasar Islam. Program ini dikenal dengan sebutan P2KKM (Program Pembinaan Kompetensi Keagamaan –untuk- Mahasiswa) yang diikuti oleh semua mahasiswa, tanpa ada pengecualian.

Faktor mendasar yang mendorong program ini adalah. Pertama, keinginan UINSA untuk melahirkan mahasiswa agar memiliki kompetensi keagamaan, baik mahasiswa jurusan umum atau mahasiswa keagamaan. Kondisi ini yang kemudian, pimpinan PusMA harus memikir ulang model pembinaan, mengingat jumlah kapasitas di asrama kampus cukup terbatas, sementara substansi dari pembinaan model pesantren telah menjadi pilihan bulat.

Dalam kondisi ini, pimpinan PusMA dan semua *stake-holder* kampus menggulirkan model santrinisasi mahasiswa, yakni semacam proses pembinaan yang dilakukan dengan mengadopsi tradisi pembelajaran model pesantren, meskipun tidak harus di asramakan.

Rasionalisasinya, model santrinisasi mahasiswa ini meniscayakan semua mahasiswa baru wajib mengikuti program sebagai modal dasar pengetahuan tentang moral untuk bekal kehidupan yang lebih luas, setidaknya di wilayah kampus. Mahasiswa di*gembleng* selama satu tahun (dua semester) dengan model kelas sesuai dengan fakultasnya masing-masing. *Penggemblengan* ini dilakukan oleh para pengajar

yang telah ditentukan oleh pimpinan PusMA, sekaligus mendapat keputusan resmi (SK) langsung dari rektor selaku pimpinan tertinggi kampus UINSA.

Untuk menopang kelancaran dan target program, PusMA telah menyediakan materi bahas ajar berupa kitab dengan judul *Adab* al-*Thalibin*; *fi ta'alim sayyid al-Mursalin (Tatakrama Menjadi Mahasiswa –berdasarkan— Petunjuk Sang Penghulu Para Utusan)*. Kitab ini sengaja disusun oleh PusMA dan timnya, memuat tentang materi akhlak serta pengetahuan dasar kaitannya dengan praktik keagamaan dari tiga perspektif, yakni Hadist Akhlak, Fiqh al-Mu'amalah, dan Tafsir Akhlak.

Semua materi disuguhkan dalam rangka mengenalkan mahasiswa baru terhadap ajaran dasar Islam yang telah menjadi tuntunan Nabi Muhammad Saw. dan telah dipraktikkan oleh para ulama terdahulu, misalnya soal bagaimana mahasiswa harus menghindari dari minum keras, mencuri, korupsi hingga bagaimana tatakrama menjaga waktu, sikap zuhud dan lain-lain.

Program santrinisasi mahasiswa dilaksanakan pada sore hari, di luar jam kuliah regular. Ending dari program ini adalah agar mahasiswa mengenal kerangka etik dan praktik yang mestinya harus dilakukan sebagai Muslim dan menjadi landasan gerak dalam hidup bermasyarakat, beragama dan berbangsa. Di samping itu, secara normatif program ini bertujuan memfasilitasi terpenuhinya standar penungjang akademik mahasiswa lulusan UINSA, yang harus memenuhi 6 sertifikat bagi mahasiswa dalam negeri dan 7 sertifikat bagi mahasiswa luar negeri, yang salah satunya adalah melalui program ini. Sertifikat ini berguna sebagai bukti keikut-sertaan mahasiswa program pembinaan, sekaligus dijadikan pra-syarat mengikuti ujian skripsi.

2. Pembinaan Baca-Tulis al-Qur'an

Program pembinaan baca-tulis dilantarbelakangi oleh kenyataan bahwa mahasiswa yang masuk UINSA sangat komplek sehingga sangat dimungkinkan penguasaannya terhadap al-Qur'an ada yang minim, khususnya berkaitan dengan membaca dan menulis teks-teks al-Qur'an. Padahal, seharusnya seorang muslim harus memiliki kompetensi dasar dalam menguasai hal ini, apalagi posisi al-Qur'an cukup penting sebagai sumber ajaran Islam pertama, sebelum hadith dan lain-lain. Kondisi ini yang memungkinkan UINSA -- melalui PusMA-- memiliki tanggungjawab agar lulusannya memiliki kompetensi dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

Program ini dilakukan bersinergi dengan kegiatan Masjid Raya Ulul Albab UINSA. Artinya, program dilakukan di masjid kampus dengan melibatkan para asatidz yang diakui memiliki kopetensi al-Qur'an. Sinergi dengan masjid ini diharapkan mahasiswa yang mengikuti program ini memiliki aura positif –sekaligus berkah kesucian masjid-- untuk belajar al-Qur'an dengan baik, khususnya mahasiswa yang sejak proses seleksi awal –atau sama sekali tidak mengikuti seleksi—dinyatakan tidak lulus, tepatnya tidak memiliki kompetensi yang baik kaitan baca-tulis al-Qur'an yang berlaku bagi semua jurusan di lingkungan UINSA.

Sementara itu, keberadaan para asatidz, sekali lagi, adalah hasil seleksi yang dilakukan oleh tim PusMA, sekaligus mendapat putusan resmi (SK) dari rektor UINSA melalui permohonan yang dibuat oleh pimpinan PusMA. Di luar itu, para asatidz memiliki kompetensi ilmu al-Qur'an yang baik, terlebih kaitannya dengan kaedah-kaedah ilmu Tajwid.

Pada prinsipnya, pembinaan baca al-Qur'an kepada mahasiswa menitik beratkan pada kompetensi keshahihan mahasiswa dalam membaca al-Qur'an, yakni sesuai dengan

standar yang ditetapkan melalui kaedah-kaedah ilmu Tajwid. Sementara itu, pembinaan tulis al-Qur'an berkaitan dengan cara menulis dan merangkai huruf dan kata Arab, khususnya kata dan kalimat dari teks al-Qur'an. Dari sini, diharapkan agar mahasiswa memiliki kemampuan standar dalam menulis kalimat Arab sebagai bahan pengenalan agar lebih dekat dengan bahasa tulis al-Qur'an.

Di samping itu, mahasiswa dituntut pula mengetahui dan menghafal do'a-do'a harian. Misalnya, doa kepada orang tua, doa masuk masjid, doa masuk/keluar kamar mandi, do'a mau atau bangun dari tidur, doa mau dan setelah makan, Sholawat Nabi (seperti sholawat Nariyah), dan lain-lain. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa dalam kegiatan hariannya senantiasa mengingat Allah SWT, sebagai sumber energi dari mahluk hidup, yang secara praktis kemudian membentuk kepribadian yang baik sebab kedekatan terus dengan Allah ---dengan senantiasa mengingat melalui do'a setiap saat-- akan sedikit mempengaruhi sikap dan prilaku mahasiswa.

Sebagaimana progam P2KKM, program ini juga berbasis sertifikasi. Maksudnya, mahasiswa yang dinyatakan lulus akan mendapat sertifikat sebagai prasyarat mengikuti ujian skripsi. Dengan begitu, tingkat kelulusan akan menjadi tolok ukur dari keberhasilan program baca dan tulis al-Qur'an, setidaknya menggambarkan kompetensi mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memenuhi standar kelulusan akan mendapat bimbingan intensif kembali hingga mahasiswa yang bersangkutan lulus. Ini dilakukan agar mahasiswa UINSA memiliki ciri khas tersendiri, di mana nuansa keagamaan tetap menjadi tolok ukur yang membedakan dengan kampus-kampus lain, khususnya yang sama-sama universitas.

3. Pembinaan dan Kegiatan Berbasis Asrama

Maksud dari pembinaan ini adalah rutinitas kegiatan yang dilakukan mahasiswa yang tinggal di asrama kampus, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan mahasantri. Karenanya, keikutsertaan mahasiswa yang bersifat khusus ini menunjukkan bahwa program ini tidak ada kaitannya dengan kewajiban memperoleh sertifikat, yakni, mahasiswa hanya dapat surat keterangan pernah tinggal di asrama. Sekalipun begitu, PusMA berkewajiban memberikan pengawasan penuh terhadap mahasantri agar kiranya mengikuti kegiatan yang ditetapkan, baik berkaitan dengan akademik, penguatan bahasa, sholat berjama'ah dan lain-lain.

Untuk menopang kelancaran agenda di asrama, PusMA dibantu oleh keberadaan Musyrif/ah (Pembina) dan DM (dewan mahasantri). Keterlibatan mereka sangat penting sebab bersentuhan langsung dengan mahasiswa selama dua puluh empat jam. Beberapa kegiatan itu adalah:

a. Shabah al-Lughah (bagi berbahasa)

   Kegiatan ini berkaitan dengan penguatan kompetensi mahasantri dalam bahasa Arab dan Inggrish. Biasanya dilakukan ba'da Subuh. Riilnya, musyrif melakukan pembinaan bahasa bagi mahasiswa dengan mengenalkan beberapa materi bahasa, seperti pengenalan mufradat dan lain-lain. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini dibimbing oleh musyrif berdasarkan kualitas yang dimiliki sehingga kegiatan ini tidak berbntuk masal, tapi model group-group kecil *(small groups)* yang ditempatkan di lingkungan asrama dan sebagian menggunakan area masjid.

b. Tahfidh, Tahsin, dan Hataman al-Qur'an

   Kegiatan tahfidh al-Qur'an dikhususkan bagi mahasantri baru yang tinggal di asrama yang memiliki kompentensi dan kemauan untuk menghafal al-Qur'an. Hanya saja,

secara umum mahasiswa harus menghafal al-Qur'an Juz 30 (juz 'amma). Sementara itu, tahsin al-Qur'an adalah berkaitan dengan pendampingan khusus terhadap mahasantri-mahasantri yang tidak memiliki kompentensi membaca al-Qur'an secara tepat sesuai dengan standar kaedah-kaedah Tajwid, yang tempat pelaksanaannya di asrama dan masjid. Mahasantri yang memiliki kompetensi yang sangat lemah didampingi secara khusus oleh musyrif dan DM. harapannya, agar ketika keluar asrama mahasiswa yang dimaksud memiliki kompetensi sama dengan yang lain, yakni mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Semua ini dilakukan dalam rangka agar mahasiswa yang tinggal di asrama tetap memiliki kecintaan membaca dan menghafalkan al-Qur'an, meskipun pada saatnya harus terlibat dalam urusan keduniaan. Dan Kegiatan hataman al-Qur'an juga dilakukan di asrama, meskipun harus menyesuaikan waktu dan kesepakatan semua penghuni asrama, yakni musyrif/ah. Dewan mahasantri dan mahasantri, sekaligus menyesuaikan irama kegiatan lain di kampus

c. Kerja Bakti Bareng (Ro'an)

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa kepemilikan mahasantri terhadap asrama, khususnya berkaitan dengan kebersihan. Rasa kepemilikan ini penting, meskipun pihak kampus telah menyediakan tim kebersihan kampus. Di samping itu, kerja bakti bareng ini juga sebagai sarana untuk memupuk semangat keakraban bagi semua penghuni asrama, yakni musyrif/ah dan mahasantri, termasuk pengurus PusMa. Pasalnya, keakraban ini yang kemudian akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga dalam kegiatan yang lain akan berdampak positif.

4. Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning adalah kegiatan mingguan, yang diadakan di Masjid Raya Ulul Albab. Kegiatan ini diikuti oleh semua mahasiswa, meskipun mahasantri yang tinggal di asrama lebih diutamakan. Pilihan pada kegiatan ini setidaknya dalam rangka menambah pengetahuan keagamaan mahasantri, khususnya langsung dari literatur kitab-kitab kuning.

Untuk periode ini (2015-2016), pilihan kitab jatuh pada karya Syaikh Nawawi al-Bantani, yakni kitab *Nashaih al-Ibad* (nasehat-nasehat bagi hamba). Kitab ini memuat banyak nasehat-nasehat yang menyejukkan bagi hamba dalam mengarungi hidup di dunia dan akhirat. Dengan begitu, maka materi ini sangat penting bagi mahasantri untuk mengetahui isinya agar mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, terlebih karya ini ditulis oleh ulama yang memiliki ikatan keilmuan dengan beberapa pesantren di Indonesia.

5. Masjid dan *Public Servis*

Mempertimbangkan fungsi kelembagaan dari Pusat Ma'had al-Jami'ah yang menempatkan Masjid Raya Ulul Albab sebagai bagian darinya, maka PusMa melalui koordinator bidang kemasjidan memberikan pelayanan berbasis masjid. Pertama, memberikan kenyamanan kepada masyarakat dalam mengerjakan ibadah dan kegiatan positif lainnya. Karenanya, kenyamanan di lingkungan masjid terus dipantau, termasuk melakukan pembenahan terhadap sarana dan prasarana yang dipandang mengganggu kenyamanan, misalnya sound sistem, kecukupan air, kesucian masjid dan lain-lain.

Kedua, penanaman nilai-ilai spiritual. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan model kultum (kuliah tujuh menit) setelah sholah dhuhur yang melibatkan semua dosen yang ada

di kampus UINSA secara bergantian sesuai dengan jadual yang ditetapkan. Pastinya, kegiatan ini berkeinginan agar antar semua insan kampus (mahasiswa, dosen, pegawai dan pimpinan) dan masyarakat pada umumnya memiliki tekad untuk saling mengingatkan, khususnya dalam problematika keagamaan dan kemasyarakatan, agar kiranya senantiasa terjadi perbaikan setiap saat.

Semua pelayanan masjid dilakukan secara rutin, mengingat posisi masjid sepanjang dua puluh empat jam dikunjungi jama'ah, terlebih saat mahasiswa UINSA berada pada masa-masa aktif kuliah. Dalam kondisi ini yang kemudian sumbangsih dari semua pihak –baik insan kampus maupun yang lain sangat penting untuk mengurangi berbagai keterbatasan yang tidak disengaja dilakukan oleh PusMA. Selama ini PusMa telah menerima sumbangan berbagai donator, termasuk keterlibatan aktivis ibu-ibu perkotaan seperti komunitas "Hijaber Mom" dan "Komunitas Jempol" yang sukarela menyumbangkan mukenah dan menyediakan tenaganya untuk me-*laundry* mukenah-mukenah yang habis pakai hingga layak dipakai kembali. Semua dilakukan dalam rangka agar pelayanan publik di lingkungan masjid menyenangkan bagi masyarakat, baik masyarakat kampus maupun masyarakat umum.

Pada akhirnya, semua model kegiatan unggulan yang dilakukan oleh PusMA berkeinginan agar proses pembangunan karakter itu tumbuh sejak dini. Khususnya, bagi insan kampus akan muncul individu-individu mahasiswa yang mampu menerapkan kehidupan dalam bingkai *akhlak al-karimah* sehingga dapat mewarnai kepada yang lain. Endingnya, kampus ini terbangun kultur kehidupan kampus yang mencerminkan *akhlak al-karimah* sebagai dasar, bukan kultur praktik keagamaan formal semata. Pasalnya, praktik-praktik

keagamaan formalistik akan kurang manfaatnya, bila secara praktik kehidupan tidak didukung oleh nilai-nilai unggul; tepatnya *akhlak Karimah*. Karakter ini yang kemudian diharapkan menyebarkan pada kehidupan masyarakat secara luas, khususnya dalam kehidupan berbangsa, beragama dan bernegara.

Harapan dari PusMA

Pusat Ma'had al-Jami'ah sebagaimana disebutkan lahir dari upaya mengawal proses pendampingan karakter mahasiswa, tepatnya penanaman intensif kaitannya dengan nilai-nilai *Akhlak Al-Karimah* dan pengetahuan dasar Islam. Karenanya, dalam upaya mengantarkan UINSA menjadi kampus Islam yang unggul kompetitif dan bertaraf internasional, maka ada harapan dari PusMA untuk terus mengawal dan konsisten pada pendampingan karakter.

Pertama, PusMA harus menjadi pusat kegiatan mahasiswa yang beorientasi pada penguatan karakter melalui penguasan kognitif tentang model-model *Akhlak al-Karimah* dan pengetahuan keagamaan dasar. Hal ini, penting mengingat mahasiswa yang masuk dari kampus UINSA cukup beragam, bahkan terdapat mahasiswa yang kurang memahami ajaran dan etika keluhuran dalam Islam (Akhlak al-Karimah). Bermula dari kerangka kognitif ini diharapkan secara praktis muncul mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kompentensi dan berkarakter *Akhlak al-Karimah* sehingga dapat mewarnai praktik kehidupan ber-*Akhlak al-Karimah* di lingkungan UINSA, masyarakat luas hingga kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedua, PusMA harus berada digarda terdepan dalam memberikan pelayanan publik yang sesuai dengan prinsi-

prinsip Islam dan keluhuran budi pekerti (akhlak al-karimah). Hal ini penting, misalnya dengan masjid Ulul Albab sebagai media, diharapkan PusMA berkontribusi bagaimana terus menebarkan visi keberIslaman yang sejuk, dengan mengedepankan akhlak alkarimah. Pasalnya, tidak sedikit konteks terkini masjid telah digunakan sebagain pihak yang suka menebarkan visi keislaman yang mengumbar amarah. Bukan memberikan kesejukan beragama, melainkan arahan untuk hengkan dari nilai-nilai kebangsaan. Dan kontribusi ini yang kemudian sejalan dengan keberadaan UINSA yang mengembangkan visi keberislam yang damai dalam bingkai budaya berbangsa dan bernegara.

Akhirnya, semua berharap PusMA ini berfungsi sebagaimana mestinya, yakni terus melakukan inovasi dalam mewujudkan kegiatan-kegitan berbasis karakter sebagai wujud ikut berkontribusi bagi capaian kampus UINSA menjadi kampus Islam yang kompetitif bertaraf internasional, yakni mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual di satu sisi dan kuat spiritual serta akhlaknya di sisi yang berbeda. amin.(*)

MEMBANGUN KEILMUAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA DENGAN PARADIGMA INTEGRATED TWIN TOWERS:
Model Pentadik Integralisme Monistik Islam

HUSNIYATUS SALAMAH ZAINIYATI

Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui sampai pada tahun 2016 ini ada sekitar sepuluh IAIN/STAIN yang sudah beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)[1]. Mengapa harus berubah menjadi Universitas? Tidak cukupkah dengan nama Institut seperti yang disandangnya kurang lebih selama 48 tahun? Jika fakultas atau program studi umum dikembangkan, bagaimana nasib prodi yang selama ini telah berjalan? Akankah struktur keilmuan, kurikulum, sama dan sebangun dengan sebelum dan sesudah UIN diresmikan? Dan berbagai pertanyaan yang lain.

Menanggapi berbagai pertanyaan tersebut, mari kita cermati catatan penting yang termaktub dalam surat Mendiknas yang ditujukan kepada Menteri Agama tanggal 23 Januari 2004 sebagai berikut:"Meskipun IAIN Sunan Kalijaga

---

[1] Antara lain; UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Gunung Jati Bandung, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *UIN* Sultan Syarif Kasim *Riau*, UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Ar-Raniry Aceh, UIN Walisongo Semarang, UIN Raden Fatah Palembang.

dan STAIN Malang berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maliki Malang, tugas pokoknya tetap sebagai institut pendidikan tinggi bidang Agama Islam, sedang penyelenggaraan program non-agama Islam (umum) merupakan tugas tambahan". Dengan demikian, sebagai institut pendidikan tinggi, bidang agama Islam masih tetap menjadi tugas utama. *Main mandate*-nya tidak boleh dan tidak perlu digeser oleh *wider mandate*-nya. Hanya saja kualitas dan koleksi perpustakaan, buku literatur yang digunakan, jaringan kelembagaan, pengembangan metodologi pengajaran dan penelitian serta mentalitas keilmuan para dosen dan mahasiswanya perlu memperoleh titik fokus penekanan yang lebih daripada sebelumnya sesuai dengan kultur akademik yang ada pada universitas.[2]

Masing-masing institusi pendidikan tingg Islam yang beralih status menjadi UIN memiliki pola pengembangan keilmuan yang bervariasi, misalnya UIN Syarif Hidayatullah mengembangkan 'integrasi ilmu'.[3] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengembangkan konsep pendekatan interdisipliner melalui 'interkoneksi dan interrelasi'.[4] UIN Mailik Malang

[2]Amin Abdullah dalam Zainiyati, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel, Dari Pola Pendekatan Dikhotomis ke Arah Integratif Multidispliner Model Twins Tower* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2012), hal, 2.

[3] Menurt Mulyadi Kartanegara bahwa dalam pandangan keilmuan Islam, fenomena-fenomena alam yang menjadi obyek ilmu umum ternyata terdapat relasi dengan kuasa Tuhan, sehingga relasii dianatara keduanya bukan sesuatu yang tanpa dasar, lihat Nur Syam " Membangun Keilmuan Islam Mutidispliner: Memahami Proses Saling Menyapa Ilmu Agama dan Umum" dalam Nur Syam, editor, *Integrated Twin Towers Arah Pengembangan Islamic Studies Multidispliner* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), hal. 3. Dan baca selengkapnya dalam Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, 2005).

[4]Menurut Amin Abdullah, antara disiplin ilmu agama dan ilmu pengetahuan semestinya saling memiliki keterhubungan. Karena itulah Amin sangat keras menolak pemisahan antar keduanya. Sebab hal itu justru dapat menciptakan

mengembangakn keilmuannya melalui konsep 'pohon ilmu'.[5] UIN Gunung Jati Bandung mengembangkan keilmuan melaui konsep 'roda ilmu, wahyu memandu ilmu'.[6] Sedangkan keilmuan Islam multidispiliner yang dikembangkan UIN Sunana Ampel menggunakan konsep 'integrated twin towers'.[7]

Meskipun konsep pengembangan keilmuannya berbeda-beda, namun memiliki kesamaan dalam memandang hubungan antara ilmu alam, ilmu social dan *humanities* yaitu keinginan untuk membangun menyapa antara ketiga bidang ilmu tersebut melalui proses sinergi, interkoneksi atau interrelasi.[8]

Tulisan ini akan membahas tentang Membangun Keilmuan Islam UIN Sunan Ampel Dengan Paradigm Integrated Twin Towers Model Pentadik Integralisme Monistik Islam.

justifikasi yang sesat bagi masyarakat Muslim. "Itu bisa menimbulkan persepsi, bahwa ilmu agama hanya berupa konsep-konsep ketuhanan, kenabian, akidah, fiqh, tafsir, hadist dan sebagainya. "Sedangkan yang berada di luar itu, dianggap berada di luar kajian wilayah agama," Baca Amin Abdullah, Arah Baru Studi Keislaman: Pendekatan Integratif-Interkonektif (Pustaka Pelajar, Yogyakarta)

[5] Salah satu upaya fundamental dan strategis yang ditempuh UIN Maliki Malang dalam rangka membangun citra yang lebih kompetitif dan kerangka pengembangan UIN ke depan adalah melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan, dengan meletakkan al-Qur'an dan al-Hadith sebagai basis ilmu pengetahuan. Upaya ini dipandang penting karena konstruk keilmuan ini merupakan nafas atau ruh setiap perguruan tinggi Islam. Selengkapnya baca, Imam Suprayogo, *Sangkar Ilmu* (Malang: UIN Malang Press, 2003).

[6]Menurut Nanat Fatah Natsir, dalam visi keilmuan Qur'aniyah dan Kawniyah, tidak dikenal adanya dikhotomi ilmu umum dan ilmu agama, atas dasar itulah UIN Bandung mengembangkan keilmuan Islam dengan konsep 'wahtu memandu ilmu'. Baca selengkapnya dalam Nanat Fatah Natsir, editor, *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu* (Bandung: Gunung Jati Press, 2008).

[7]Nur Syam mengatakan bahwa membangun integrated twin towers dengan menyejajarkan ilmu agama dan ilmu umum melalui dialog, dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Baca, Nur Syam, editor, *Integrated Twin Towers Arah Pengembangan Islamic Studies Multidispliner* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010.

[8] Nur Syam, editor, *Integrated Twin Towers....*, hal. 3-4.

Model-Model Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Dalam rangka mengembangkan keilmuan Islam di UIN Sunan Ampel dapat mempertimbangkan beberapa model integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Menurut Armahedi Mahzar, ada beberapa model integrasi ilmu dan agama. Model-model itu dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu, yaitu model monadik, diadik, triadik, dan pentadik integralisme Islam.[9]

Pertama, model monadik ini populer di kalangan fundamentalis, religius, ataupun sekuler. Kalangan religius menyatakan agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sedangkan yang sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme religius, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan, sedangkan dalam fundamentalisme sekuler kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Dalam hal ini, sains pun menjadi relatif seperti halnya agama menurut pandangan posmodernis.,

Mencermati model monadik totalistik tersebut tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegasikan eksistensi atau kebenaran yang lainnya, maka hubungan antara kedua sudut pandang ini, akan sering menimbulkan konflik, seperti yang dipetakan Ian Barbour atau John F. Haught mengenai hubungan antara ilmu umum dan ilmu agama. Tampaknya pendekatan totalistik seperti ini sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi

---

[9]Armahedi Mahzar, "Integrasi Ilmu umum dan ilmu agama: Model dan Metodologi", dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* (Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005), hal. 94-106.

ilmu umum dan ilmu agama di lembaga-lembaga pendidikan, dari TK hingga perguruan tinggi.

Kedua, model diadik. Model ini memiliki beberapa varian. Pertama mengatakan bahwa ilmu umum dan ilmu agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiah.[10] Mungkin ungkapan Einstein bahwa "*science without religion is limb, religion without science is blind*" yang sangat populer di kalangan dai Islam pada tahun 60-an, merumuskan wawasan ini secara jelas. Dalam tipologi Barbour, model ini identik dengan relasi independensi. Sedangkan tipologi Haught, hal ini bisa disebut hubungan kontras. Pandangan inilah yang dianut negara Indonesia yang mengajarkan agama sebagai mata pelajaran atau mata kuliah terpisah di sekolah dan perguruan tinggi.

Mahzar menjelaskan bahwa varian kedua dalam model diadik ini, ilmu umum dan ilmu agama adalah sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Barangkali, ini dapat dipahami dengan menyimak pandangan Fritjof Capra: "Sains tak membutuhkan mistisisme dan mistisisme tak membutuhkan sains. Akan tetapi, manusia membutuhkan keduanya. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara ilmu dan agama memiliki kesamaan. Kesamaan itulah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya.

Sementara varian ketiga dapat dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika kedua lingkaran itu mencerminkan ilmu umum dan ilmu agama, akan terdapat sebuah kesamaan. Kesamaan itulah yang merupakan bahan bagi dialog antara

[10]Pandangan ini berakar pada pemisahan antara fakta dan nilai seperti yang diajukan pertama kalinya oleh Kant pada abad XIX.

ilmu umum dan ilmu agama. Misalnya, Maurice Buccaille[11] menemukan sejumlah fakta ilmiah di dalam kitab suci al-Quran. Atau para ilmuwan yang menemukan sebuah bagian pada otak yang di sebut "*the God spot*" yang dipandang sebagai pusat kesadaran religius manusia. Model ini dapat disebut sebagai model diadik dialogis. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:[12]
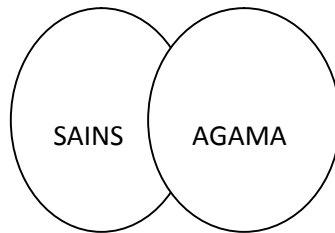
Gambar: **Model Diadik Dialogis**

Ketiga, model triadik sebagai sebuah koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang menjembatani ilmu umum dan ilmu agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyankan "*there is no religion higher than truth*". Kebenaran atau "*truth*" adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.

Tampaknya model ini merupakan perluasan saja dari model diadik komplementer dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara ilmu umum dan ilmu agama. Model triadik komplementer ini mungkin dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan

---

[11] Maurice Buccaille, *The Bibble, The Qur'an, and Science*, 1983.

[12] Armahedi Mahzar"Integrasi Ilmu umum dan ilmu agama...", dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu....*, 97.

humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaanlah yang menjembatani ilmu umum dan ilmu agama. Sehingga model triadic ini, ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan dijembatani oleh humoniora dan ilmu-ilmu kebudayaan.

Keempat, model pentadik integralisme monistik Islam adalah sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi, paradigma unifikasi itu bukan hanya menyatukan ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga merupakan paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan. Seperti digambarkan sebagai berikut:[13]

Tabel 1
Paradigma Integralisme Islam

Kategori Integritas	**Epistemologi *Ṣufī***	**Aksiologi *Fiqhī***	**Ontologi *Tauḥīdi***
Sumber	Subyek *Ruḥī*	Transendental *Qur'ānī*	Transendensi *Dzâtullâh*
Nilai	Prinsip *Qalbī*	Universal *Sunnī*	Hirarki *Ṣifatullāh*
Informasi	Teori & Fakta *'Aqlī*	Kultural *Ijtihādī*	Kreativitas *Amrullāh*
Energi	Eksperimen *Nafsī*	Sosial *Ijmā'î*	Sirkulasi *Sunnatullah*
Materi	Instrumen/ Obyek *Jismī*	Instrumental *'Urfî*	Sistem-sistem *Khalqillah*

[13] *Ibid.*,100-101.

Mencermati konsep integralisme monistik Islam, tersebut Barizi, menyarankan ditatingnya Islam sebagai 'paradigma' dalam berbagai kajian ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah paradigma, al-Qur'an dan Hadith adalah sumber rujukan bagi setiap kerja ilmu. Tentu, melalui pemahaman seperti ini ayat-ayat al-Qur'an dan Hadith yang berkaitan dengan ilmu meniscayakan untuk dielaborasi secara saintifik sesuai kebutuhan kerja ilmiah yang dibangunnya. [14]

Paradigma ilmu kata Mahzar, dijelaskan secara eksplisit dan dibangun di atas kebenaran wahyu berupa firman-firman-Nya yang tertulis dalam al-Qur'an. Di samping itu, ilmu dalam Islam tidak bersifat rasional empiris dan objektif, tetapi juga bersifat intuitif religious. Dalam Islam kita mengenal integralitas individual manusia dari tubuh atau *jism* ke ruh melalui *nafs*, *'aql* dan *qalb* yang bersesuaian dengan empiritas, rasionalitas, dan intuitivitas ilmu Islam. Tiga karekteristik itu adalah pelengkap dari objektivitas dan religiusitas sains.

Oleh sebab itu, Islam tidak hanya mengenai ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu kemanusiaan, tetapi juga ilmu-ilmu keagaman. Misalnya, paradigma epistemologi keilmuan Islam adalah hirarki organ pengetahuan dari *jism* hingga ruh, seperti yang diajarkan oleh tasawuf, dan paradigma aksiologi keilmuan Islam adalah hirarki nilai dari *'urfi* hingga *qur'ani*. Sedangkan paradigma ontologis keilmuan Islam adalah hirarki dari kausa materiil yang merupakan ciptaan-Nya hingga kausa prima, yaitu Zat-Nya yang merupakan kenyataan akhir yang

[14]Barizi, "Penguatan dan Pengembangan Integrasi Sains dan Islam", *Makalah* disampaikan pada Workshop pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maliki Malang, pada tanggal 3-4 Pebruari 2010 di Hotel Wisata Tidar Malang.

mutlak. Semuanya mencerminkan struktur pentadik keilmuan Islam. [15]

Jika kemudian terdapat ketidaksesuaian dengan perkembangan mutakhir, itu bukan berarti al-Qur'an runtuh sehingga al-Qur'an tidak boleh dipercaya karena berisi kebohongan. Sikap yang harus dinyatakan justru memperkukuh keimanan dengan menyadari keterbatasan tafsir yang pada dasarnya merupakan keterbatasan akal manusia. Seperti dalam skema integralisme, al-Qur'an diimani oleh ruh manusia, *qalb* meyakini prinsip-prinsip yang terkandung dalam sunnah, sedangkan akal menerima ijtihad manusia. Tafsir ilmi hanyalah merupakan bagian dari ijtihad manusia di bidang keilmuan yang bersifat terbatas.

Dalam hal ini, tafsir ilmi perlu diterangkan kepada peserta didik bukan hanya untuk menambah keimanan mereka, melainkan juga untuk memacu kreativitas mereka untuk mencari ilham dalam ayat-ayat al-Qur'an yang merujuk pada fenomena alam dalam rangka mencari teori atau hipotesis baru yang berguna bagi pengembangan keilmuan Islam yang utuh dan menyeluruh.

Membangun Keilmuan UIN Sunan Ampel dengan Paradigma Integrated Twin Towers: Model Pentadik Integralisme Monistik Islam

Dalam rencana strategis UIN Sunan Ampel tahun 2014-2019 disebutkan bahwa pola penyelenggaraan pendidikan UIN Sunan Ampel yang integratif dengan didasari semangat moderat dan transformative, diorientasikan untuk mengembangkan ilmu, teknologi, seni dan budaya dalam rangka meningkatkan kualitas keberagamaan dan kehidupan

---

[15] Armahedi Mahzar,...dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu.....*, 103-104.

masyarakat Indonesia serta kemanusiaan secara universal. Pola penyelenggaraan pendidikan tersebut diharapkan menjadi distingsi dari universitas Islam lainnya yang ada di Indonesia. [16]

UIN Sunan Ampel dari sisi keilmuan menurut Nur Syam, telah melakukan pengembangan keilmuan multidisipliner dengan filosofi "menara kembar tersambung" (i ntegrated twin towers). Kedua tower ini bukan dipandang seb agai sesuatu yang dikotomis,tetapi merupakan suatu kesatuan yang masing-masing mempunyai obyek spesifik dan ciri tersen diri, namun memiliki kesamaan dalam perspektif fundamental. Lebih dari itu, keduanya masih dapat disatukan dengan jembatan penghubung berupa interconnecting bridge yang dalam praktik operasionalnya bisa berupa metodologi yang saling mengisi dan menguatkan, serta temuan informasi ilmiah yang saling memberikan pencerahan sehingga terdapat titik te mu. Konsep menara kembar tersambung dalam kerangka pengembangan ilmu keislaman multidisipliner yang dimaksud di atas adalah membangun struktur keilmuan yang memungkinkan ilmu keagamaan dan ilmu social /humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar. Keduanya memiliki kewibawaan yang sama, 17

Bagaimanakah strategi kelembagaan dan akademik yang akan dikembangkan UIN Sunan Ampel Surabaya bisa menjamin bahwa ilmu-ilmu keislaman tidak terpinggirkan, melainkan justeru mengalami penguatan melalui integrasi bersama keilmuan sosial-himaniora serta saisn dan teknologi?

---

[16] http://www.uinsby.ac.id/id/187/rencana-strategi.html, diakses tanggal, 26 Maret 2016.

[17] Nur Syam, *Integrated Twin Towers*....11-12,

Sesuai dengan dasar filosofis dan epistemologis di atas, Menurut Muzakki dalam Zainiyati bahwa ada dua strategi yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya untuk merespon pertanyaan-pertanyan mendasar di atas. Kedua strategi itu adalah (1) pengasramaan model pesantren selama 2 semester bagi mahasiswa baru di semua jurusan, dan (2) penguatan spiritualisasi keilmuan umum. Kedua strategi ini menunjuk kepada kerangka pengembangan praktik penyelenggaraan pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya.[18]

Strategi pertama berdimensi kegiatan nonkurikuler (termasuk melalui skema pendampingan mahasiswa yang dikelola oleh Pusat Pendampingan Mahasiswa/Puspema), dan diselenggarakan semaksimal mungkin sesuai dengan tingkat kekuatan dan kapasitas kelembagaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun strategi kedua berdimensi kurikuler dengan menunjuk kepada prinsip integralisasi keilmuan sosial-humaniora serta sains dan teknologi dengan keislaman.

Masa pengasramaan model pesantren hingga 2 semester di atas dimaksudkan untuk menjamin pendalaman dan pengayaan pemahaman seluruh mahasiswa atas ajaran Islam dan sekaligus praktik implementatifnya. Untuk kepentingan ini, IAIN Sunan Ampel saat ini telah memiliki pesantren mahasiswa yang, meskipun belum sanggup menampung semua mahasiswa baru, namun mampu menjadi penyedia layanan akademik dan sosial keagamaan melalui pengasramaan model pesantren. Selain keilmuan agama yang menjadi fokus materi akademiknya, penguatan keterampilan teknis bahasa asing, Arab dan Inggris, menjadi perhatian penting. Dengan begitu,

[18] Zainiyati, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN*..., 122-123.

ada standar minimal dari pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang harus dimiliki oleh seluruh mahasiswa untuk kelak menunjang penguasaan kompetensi sebagai lulusan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada tataran operasional praktis, kerangka kurikulum digerakkan melalui penguatan tiga pilar program akademik. Ketiga pilar tersebut bermakna penting untuk memperkuat keilmuan keislaman di satu sisi dan spiritualisasi keilmuan umum di sisi lain. Ketiga pilar program akademik dimaksud adalah: (1) penguatan ilmu-ilmu keislaman murni tapi langka, (2)integralisasi keilmuan keislam an pengembangan dengan keilmuan sosial- humaniora, dan (3) pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman. Atas kerangka akademik ini, maka model pengembangan keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya disebut dengan "*integrated twin towers with three pillars*".

Dengan pilar kerangka pengembangan kurikulum melalui pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman ini, UIN Sunan Ampel Surabaya sama sekali bukan merupakan ancaman bagi berkembangnya ilmu-ilmu keislaman, atau minimal meminggirkan ilmu-ilmu keislaman dari kerangka penyelengaraan ragam pendidikan di dalamnya.

Ketiga pilar di atas merupakan ciri khas pengembangan akademik-keilmuan UIN Sunan Ampel Suraba ya. Kekhasan akademik-keilmuan dimaksud, di samping merupakan bentuk idealisasi dari pengembangan keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya sendiri, juga merupakan respon atas berbagai kelemahan (untuk tidak menyebut kesalahan) yang banyak merebak dalam praktik penyelenggaraan pendidikan oleh institusi

pendidikan tinggi lainnya, termasuk beberapa UIN yang lebih dulu beroperasi.[19]

Mencermati model integrasi yang akan dikembangkan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Barangkali inilah yang disebut zaman *postmodern.* Di era ini kita menyaksikan suatu bentuk realitas dunia yang mulai memperlihatkan suatu unitas, tapi sekaligus di dalamnya ada pluralitas. Misalnya, kecenderungan besar (*mega trend*) terjadinya globalisasi yang menjadikan dunia lain menjadi transparan. Dalam dunia kultural, kita menyaksikan saling mendekatnya antara wacana tradisional dan modern. Demikian juga dalam dunia pendidikan, kata Malik Fajar, tampaknya tidak dapat lepas dari dua arus besar ini. Maka pola pendidikan lama, yaitu pendidikan yang bercorak tradisional di satu pihak, dan pendidikan yang bercorak modern di pihak lain, mulai banyak dikritik orang, karena pendidikan seperti itu hanya akan menghasilkan pribadi yang pincang (*split personality*).[20]

Jika kita mencoba menguak kembali konsep 'ilm dalam al-Qur'an, maka akan nampak jelas cacat teologis dan filosofis pembidangan keilmuan yang bersifat dualisme-dikotomis itu. Sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an, menurut penjelasan Mahdi Ghulsyani, konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang masih umum (generik). Misalnya, QS. Al-Baqarah [2]: 31, QS Yusuf [12]: 76, dan An-Nahl [16]: 70. Bahkan kata Murtadha Muthahhari, akan menyebabkan kesalahan memandang bahwa ilmu "non agama" terpisah dari Islam.

Dengan demikian, *Islamic knowledges (al-ulum al-Islamiyyah)* yang akan dikembangkan oleh UIN Suan Ampel adalah ilmu

---

[19] *Ibid.*, 124-125.

[20] Ahmad Barizi, *Holistik Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 225.

pengetahuan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam—sebagaimana tertuang dalam sumber ajarannya yang utama, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah—sekaligus pengetahuan yang sama dibangun berdasarkan hasil observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis.

Sedangkan model integrasi keilmuannya, miminjam istilah Armahedi Mahzar, menggunakan model pentadik integralisme monistik Islam yaitu sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi, paradigma unifikasi itu bukan hanya menyatukan ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga merupakan paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan. Dalam hal ini Islam tidak sekadar menjadi perspektif, atau sebagai pelengkap dari kajian ilmiah yang ada, dan apalagi kajian yang terpisah dari sains. Tetapi, justru Islam harus menjadi 'pengawal' dari setiap kerja sains oleh setiap para ilmuan (dosen).

Daftar Pustaka

Abdullah Amin,"Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga", dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005.

__________, *Arah Baru Studi Keislaman: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Barizi, "Penguatan dan Pengembangan Integrasi Sains dan Islam", *Makalah* disampaikan pada Workshop pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maliki Malang, pada tanggal 3-4 Pebruari 2010.

Barizi, Ahmad, *Holistik Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Buccaille, Maurice, *The Bibble, The Qur'an, and Science*, 1983.

http://www.uinsby.ac.id/id/187/rencana-strategi.html, diakses tanggal, 26 Maret 2016.

Kertanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, 2005.

Mahzar, Armahedi, "Integrasi Ilmu umum dan ilmu agama: Model dan Metodologi", dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005.

Natsir, Nanat Fatah, editor, *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*, Bandung: Gunung Jati Press, 2008.

Suprayogo, Imam, *Sangkar Ilmu*, Malang: UIN Malang Press, 2003.

Syam, Nur, editor, *Integrated Twin Towers Arah Pengembangan Islamic Studies Multidispliner*, Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010.

MEMIKUL "TRADISI LAMA PEDESAAN" MENUJU "ZONA BARU PERKOTAAN DAN BERKEADABAN" DI KAMPUS UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

HAMMIS SYAFAQ

Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa kota Madinah, yang saat ini menjadi tempat tujuan ibadah masyarakat muslim di dunia dulunya adalah bernama Yastrib. Perubahan nama dari Yastrib menjadi Madinah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw ketika beliau berpindah dari Kota Makkah ke Kota Yastrib itu. Di antara alasan yang sering dikemukakan dalam studi sejarah Islam adalah, bahwa perubahan itu dilakukan oleh Nabi Muhammad saw agar umat Islam memiliki perubahan sikap, dari masa lalu yang terbelakang dan tidak terpelajar (*uneducated*) menjadi masa baru yang berkemajuan dan berperadaban (*civilized*).

Perubahan itu dilakukan oleh Nabi Muhammad saw secara perlahan. Jika dihitung hampir membutuhkan waktu selama 22 tahun. Itupun dipandu oleh sosok mulia yang ditopang oleh wahyu. Banyak analisis tentang kondisi umat Islam yang berperadaban di saat itu. Di antaranya oleh Robert N. Bella yang menyebut masa itu terlalu modern di zamannya. Sehingga kondisi itu tidak dapat dilanjutkan oleh penerusnya setelah Nabi Muhammad saw wafat. Konflik internal umat

Islam tidak dapat dikendalikan oleh para kholifah sesudahnya. Perhatian umat Islam di masa itu tidak lagi pada penataan infa struktur yang sudah dibangung oleh Nabi Muhammad saw dengan baik, tetapi terkuras pada pencarian solusi bagi sebuah konflik yang tiada henti.

Pada masa Daulah Umayyah di Damaskus, Abbasiyah di Baghdad, dan Umayyah di Andalusia, umat Islam juga pernah mencapai titik kejayaannya. Tetapi kejayaan itu pun akhirnya hancur dan musnah, dimakan oleh konflik internal, kehidupan yang bermewah-mewah serta perebutan kekuasaan para khalifah yang lahir di saat orang tua mereka sudah menikmati titik puncak kejayaannya. Pola berpikirnya tidak pernah sampai pada tataran pemeliharaan, tetapi hanya pada tataran bagaimana menikmati kemewahan. Pola berpikirnya tidak sampai pada tataran bagaimana mengembangkan dan mempertahankan, tetapi hanya sampai pada tataran bagaimana menikmati dan menghabiskan.

Tulisan ini ingin mencoba untuk mengingatkan masa lalu umat Islam itu guna dijadikan sebagai pelajaran penting dalam mengelola dan mengembangkan UIN Sunan Ampel Surabaya agar tetap menjadi kampus idaman. Sebab, kampus ini pernah mengalami masa lalu yang kurang menyenangkan. Ia pernah menjadi kampus yang tidak diidamkan (*second class*). Ia pernah melalui masa di mana ia hanya menjadi pelarian. Ia hanya menjadi kampus yang tidak diperhitungkan. Bahwa dulu, ketika saya baru lulus pesantren, banyak teman-teman saya yang merasa enggan untuk melanjutkan ke IAIN (Sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Alasan yang saya dengar dari mereka pada saat itu adalah karena IAIN Sunan Ampel Surabaya (menurut mereka) termasuk dalam kategori kampus yang "tidak keren". Ketika saya tanyakan kepada

mereka apa maksud dari pernyataan "tidak keren", mereka menjelaskannya dengan menguraikan beberapa kriteria.

Di antara yang disampaikan kepada saya adalah lemahnya IAIN Sunan Ampel Surabaya di bidang keilmuan, di mana (menurut mereka) keilmuan di IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak memiliki perbedaan (distingsi) dengan keilmuan yang mereka telah peroleh ketika di pesantren. Dengan kata lain, IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam pandangan teman-teman saya saat itu tidak mampu memberikan ilmu tambahan atau ilmu yang merupakan pengembangan dari materi yang diajarkan di pesantren. Ada stagnasi keilmuan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Bahkan tidak jarang dari teman-teman saya di kampung yang pernah sempat berkuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya di saat itu yang memutuskan untuk keluar dan pindah ke kampus lain yang dianggap menjadi idaman.

Alasan lain yang membuat teman-teman saya tidak tertarik untuk melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah karena ketidak mampuan kampus ini bersaing dengan kampus-kampus negeri lainya, bahkan juga dengan kampus-kampus swasta yang ada di Surabaya. Alasan ketiga adalah serapan lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya di dunia kerja yang juga tidak dapat bersaing dengan alumni kampus-kampus yang ada di Surabaya. Alasan keempat adalah daya saing untuk masuk ke IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak seketat daya saing untuk masuk ke kampus-kampus lain yang ada di Surabaya. Ini karena memang jumlah penerimaan mahasiswa baru dan jumlah pendaftar tidak seimbang, bahwa jumlah kebutuhan IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk menerima mahasiswa baru jauh lebih banyak dari peminatnya, sehingga ada ungkapan popular di masa itu, bahwa ikut tes masuk perguruan tinggi negeri di IAIN Sunan Ampel Surabaya dijamin lulus.

Banyak fakta dari teman-teman saya yang melanjutkan ke IAIN Sunan Ampel Surabaya di saat itu hanya karena sudah ditolak masuk ke perguruan tinggi lain. Tentu fakta ini sangat menyudutkan IAIN Sunan Ampel Surabaya di masa itu, karena seakan akan IAIN Sunan Ampel Surabaya hanya sebagai tempat pelarian atau tempat pembuangan bagi lulusan pesantren atau SMA yang tidak mampu bersaing masuk ke perguruan tinggi negeri lainnya. Bahkan, di tahun 2003, ketika saya mengawali karir saya sebagai dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya, saya merasakan betapa beratnya menyampaikan materi kuliah kepada mahasiswa saya di kelas. Apalagi saya mengajar di Fakultas Ushuluddin, yang menurut penjelasan dari mahasiswa saya pada saat itu adalah karena Fakultas Ushuluddin ini dijadikan sebagai pelarian bagi mahasiswa yang tidak diterima di Fakultas Tarbiyah, salah satu fakultas terfavorit di IAIN Sunan Ampel Surabaya di masa itu.

Saya pernah merasakan betapa sulitnya mencari calon mahasiswa yang mau memilih Ushuluddin sebagai tujuan. Mengejar kuota jumlah minimal mahasiswa di fakultas ini begitu menyulitkan. Berbagai cara sudah dilakukan, mulai dari pembuatan dan penyebaran brosur, sosialisasi ke berbagai sekolah dan pesantren, mengundang tokoh nasional, mengumpulkan para alumni dalam acara temu alumni, membuka kelas beasiswa dan kelas unggulan, tetap saja belum mampu mendongkrak fakultas ini menjadi fakultas idaman. Dalam forum nasional pun sering dikeluhkan hal yang sama bahwa fakultas ini termasuk yang langkah peminat.

Dari kondisi itu saya memahami standar kemampuan mahasiswa yang masuk di IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam bersaing dengan mahasiswa di perguruan tinggi lain. Dari sisi akademis mereka adalah komunitas yang tersisihkan dari kompetisi ujian masuk perguruan tinggi favorit. Secara

psikologis, motivasi untuk studi lanjut di IAIN Sunan Ampel Surabaya sebenarnya adalah tidak dimiliki oleh mahasiswa, karena IAIN Sunan Ampel Surabaya bukanlah tujuan utama. Dampaknya, ada rasa frustasi dalam diri mereka. Di sinilah beban berat dosen yang mengajar di IAIN Sunan Ampel Surabaya karena menghadapi mahasiswa yang tidak memiliki energi positif di dalam menatap masa depan. Tidak heran jika pemandangan yang terlihat di dalam kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah "perilaku bebas", dari mulai bentuk pergaulan, model etika dengan dosen, model penampilan fisik, sampai pada model pemikiran yang tidak karuan. Aksi demo lebih disukai daripada berdiam diri di perpustakaan untuk membaca dan menulis tulisan. Mahasiswa yang belum lulus sampai semester 12 pun banyak ditemui di kampus ini.

Dari sisi fasilitan, kampusIAIN Sunan Ampel kelihatan kumuh, karena sampak ada di mana-mana, dan tidak tertata rapi. Bahkan toilet pun kondisinya sangat memperihatinkan. Hal ini terjadi karena mahasiswa yang terserap masuk di IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah dari kalangan *middle class* bahkan *lower class*. Dari sisi ekonomi mereka termasuk yang berkekurangan atau "pas-pasan". Yang dipikir di setiap harinya adalah bagaimana mampu memenuhi kebutuhan ekonominya, sehingga konsentrasi ke materi kuliah menjadi berkurang. Tidak jarang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya di masa itu yang tidak mampu tinggal di kos-kosan karena tidak memiliki uang. Mereka akhirnya tinggal di dalam kampus tidak hanya di waktu siang, tetapi juga di waktu malam. Maka banyak camp-camp mahasiswa yang ditemukan di dalam kampus, dan kondisi kampus menjadi tidak karuan.

Jadi problem IAIN Sunan Ampel Surabaya di masa lalu sangat kompleks, dari mulai sisi serapan mahasiswa, baik secara akademik maupun ekonomi. Dari sisi sarana yang sangat terbatas.

Dari sisi budaya kebersihan oleh warga kampus yang kurang terdidik dengan baik. Dari sisi daya saing alumninya yang terserap di lapangan kerja tidak sesuai dengan kompetensi keilmuannya. Maka, tidak banyak mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang mau menampakan identitasnya sebagai mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya karena malu dan dianggap tidak bergensi. Tidak salah jika Masa itu, saya sebut sebagai masa kegelapan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Seiring dengan perjalanan waktu, tepatnya di awal tahun 2006, upaya pengembangan IAIN Sunan Ampel Surabaya mulai dilakukan. Dari mulai pengembangan jumlah prodi umum, peningkatan akreditasi prodi, peningkatan SDM dosen dalam bentuk pengikutsertaan mereka pada acara Short Course, pelatihan, studi banding, Post Doctoral, dan studi lanjut ke luar negeri, pemberian tunjangan sertifikasi dosen, perbaikan dan penataan fasilitas, penjaringan calon mahasiswa ke wilayah yang lebih luas (luar Jawa dan luar negeri) untuk peningkatan daya saing, perbaikan kurikulum melalui kegiatan review dan redesign kurikulum, perbaikan sistem keuangan melalui perubahan status menjadi PK-BLU, pengembangan kelembagaan dengan peralihan status IAIN menjadi UIN, perluasan jaringan dengan pihak luar yang mampu mensupport dari sisi pendanaan, di antaranya dengan IDB.

Banyak ide-ide baru yang dibawa oleh dosen dan tenaga kependidikan sepulang dari keikutsertaan mereka dari acara pelatihan, workshop, studi banding di luar negeri. Model pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik, penataan fasilitas yang mulai menggunakan peralatan modern, pelayanan administrasi yang cepat, pelayanan akademik yang teratur, penerimaan mahasiswa yang lebih slektif, materi kuliah yang lebih progresif, serta evaluasi pembelajaran yang lebih terukur, serta peningkatan jumlah mahasiswa yang lulus tepat waktu.

Periode ini menjadi masa awal IAIN Sunan Ampel Surabaya melakukan perubahan. Periode ini disebut sebagai masa kebangkitan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Perlahan tetapi pasti, pada saat ini hasil dari upaya IAIN itu sudah mulai kelihatan. Prodi umum dan fakultas umum sudah banyak bermunculan. Dosen yang sudah bergelar Doktor juga semakin banyak bersebaran. Tenaga dosen dan kependidikan yang telah mengikuti studi banding, pelatihan, dan short course ke luar negeri juga mulai berperan. Penataan system juga sudah dilakukan melalui adanya SIAKAD dan SIMPEG. Peminat calon mahasiswa yang melanjutkan ke UIN Sunan Ampel Surabaya juga mulai berebutan. Nama IAIN telah berubah menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya. Nampaknya perubahan status dari IAIN menjadi UIN banyak merubah image masyarakat tentang kampus ini. Banyak sekali orang tua yang berbondong-bondong untuk mendaftarkan anaknya ke UIN Sunan Ampel Surabaya, terutama di prodi umum. Apalagi setelah gedung baru dan megah (*twin towers*) sudah dapat digunakan dan terlihat dari Jalan Ahmad Yani. Banyak mahasiswa yang mulai berfoto selfie di depan gedung baru tersebut untuk diupload di media social sebagai status mereka. Iya, gedung ini kampus UIN Sunan Ampel Surabaya saat ini menjadi kebanggaan mahasiswanya. Mungkin masa inilah masa keemasan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam teori siklus peradaban disebutkan bahwa suatu bangsa lahir, berkembang, mencapai masa kejayaan, kemunduran dan kehancuran. Kemunduran bangsa-bangsa itu dikarenakan factor sikap dan budaya mereka di saat mencapai titik keemasan. Di antara bentuknya adalah berfoya-foya, dan saling berebut kekuasaan. Maka, jika UIN Sunan Ampel Surabaya telah memasuki masa perkembangan untuk mencapai titik kemajuan, ada kemungkinan memasuki masa kemunduran dan kehancuran jika terlena di masa kemajuan. Apalagi jika tradisi masa lalu

masih terus dipertahankan atau diwariskan kepada generasi penerus di masa kini. Maka harus ada upaya perubahan pola berpikir dan berperilaku warga kampus dari mulai mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan untuk berubah dari pola orang desa (*badawi*) menjadi orang kota (*mutahaddir*).

Upaya merubah pola pikir dan perilaku itu penting karena persoalan tradisi masa lalu yang masih melekat di warga kampus ini belum bisa dirubah. Mari kita berangkat dari persoalan penataan sarana yang hingga saat ini juga belum selesai. Iya, gedung megah *twin towers* telah difungsikan. Tetapi penataan ruangan hingga kini belum selesai, sementara biaya operasional sudah harus dikeluarkan karena gedungnya sudah difungksikan. Masalah tidak hanya di situ, budaya penghuni gedung baru itu, belum jelas siapa pelakunya, masih belum mampu mengikuti model spesifikasi fasilitas yang ada di dalamnya. Contoh sederhana, toilet di gedung baru itu berbentuk kloset duduk, sementara penggunanya masih terbiasa dengan kloset jongkok. Maka bisa dibayangkan ketahanan kloset itu jika tidak digunakan sesuai dengan standarnya.

Contoh lain adalah model kran air yang sangat modern, sehingga penggunanya masih harus belajar tentang tata cara penggunaannya. Sementara di situ belum ditemukan petunjuk teknis penggunaannya. Kondisi ini juga bisa membantu cepatnya kerusakan yang akan terjadi pada kran tersebut. Ditambah kondisi budaya kebersihan pengguna toilet umum yang belum terbiasa dengan tanggung jawab kebersihan dan keharuman toilet pasca penggunaan. Maka di gedung baru itu masih ditemukan kotoran yang belum disiram, dan bau yang tidak menyenangkan. Jumlah sampah yang harus diangkut dari gedung itu bertumpuk-tumpuk pada setiap harinya. Bahkan tempelan kertas pun sudah ditemukan di mana-mana.

Saya merasakan betapa beratnya merubah tradisi lama pedesaan untuk menjadi tradisi baru perkotaan yang berperadaban. bagaimana sulitnya menata kendaraan dengan lahan parkir yang semakin berkurang karena jumlah kendaraan bermotor semakin bertambah. Kemampuan membeli kendaraan bermotor tidak diiringi dengan pemahaman atau wawasan tentang budaya parkir yang tertib dan tidak sembarangan. Sehingga kendaraan di kampus ini berserakan tidak beraturan dan mengganggu pelintas jalan. Kita menjaga dan merapikan motor di satu tempat parkiran, tetapi "kecolongan" di tempat parkiran lain yang tidak dipantau oleh bagian keamanan. Penataan sikap dan perilaku warga kampus masih terus membutuhkan pengawasan. Itu menandakan bahwa warga kampus ini belum memiliki kesadaran, untuk berperilaku baik yang berwawasan.

Budaya merokok, yang masih saja dilakukan dengan sembarangan tanpa mempedulikan lingkungan dan teman. Puntung rokok masih ditemukan di jalan-jalan, baik di tempat parkiran maupun tongkrongan. Kamar mandi atau toilet pun masih menebarkan bau pesing karena penggunanya tidak peduli dengan kebersihan. Botol atau gelas plastic bekas minuman juga masih saja ditemukan di meja-meja kelas, ruangan dosen, ataupun ruang pertemuan. Bungkus plastic bekas makanan juga demikian. Posters, spanduk, kertas pengumuman dan ucapan-ucapan selamat juga masih berserakan tanpa ada yang peduli dengan kebersihan dan ketertiban, serta keindahan. Boleh kita bangga dengan gedung UIN Sunan Ampel Surabaya yang megah, tetapi budaya kita masih budaya masa lalu yang memalukan.

Maka kini saatnya kita harus memikul tradisi masa lalu pedesaan menuju zona baru perkotaan yang berkeadaban. Perpustakaan kita sudah terakreditasi A. itu artinya, dari sisi *resources* kita sudah berkecukupan untuk merubah pola pikir dan

perilaku yang berorientasi perkotaan. Secara sosial-ekonomis, mahasiswa kita sudah banyak dari kalangan berada dan berkecukupan. Begitu juga dengan dosennya yang sudah banyak memiliki wawasan tentang gaya hidup berkeadaban, apalagi kemampuan finansialnya sudah berkecukupan karena ada tunjangan profesi yang dihitung perolehannya pada setiap bulan. Fasilitas umum juga sudah dibenahi dengan baik sehingga kondisinya menjadi lebih nyaman. Ruangan dosen, kelas, pegawai, ruang rapat sudah dilengkapi dengan fasilitas AC. LCD proyektor juga sudah disediakan di setiap ruang kelas pembelajaran. Kini tinggal implementasi secara praktis dalam bentuk perawatan dan pemanfaatannya secara baik, benar, dan bertanggung jawab.

Tentu ini bukan pekerjaan ringan, karena terkait dengan memperbarui pola pikir dan perilaku masa lalu yang merupakan warisan dari tradisi masa lalu yang sudah melekat di setiap individu warga kampus ini. Maka merubah pola pikir dan perilaku ini merupakan beban berat yang harus dipikul oleh para pengemban amanah dan tanggung jawab di kampus ini. Tetapi bukan tidak mungkin upaya merubah itu dilakukan jika para pengemban amanah dan tanggung jawab di kampus ini mau bekerja keras dan terus menerus secara kontinu mengawasi dan mengontrol setiap saat dengan cara turun langsung ke lokasi untuk melihat dan merasakan apa yang terjadi di lapangan. Tidak hanya duduk di menara kembar, menunggu keluhan, merespon kritikan, apalagi hanya asal memberikan perintah tanpa mengetahui hekakat dari suatu masalah yang sesungguhnya. Sebab, jika hanya itu yang dilakukan, maka hanya akan menunggun waktu datangnya masa kehancuran. Semoga amal ibadah kita dalam menata UIN Sunan Ampel Surabaya ini bisa menjadi bagian dari modal kita untuk menghadap kepada Allah swt. Amin.

REFLEKSI PERJALANAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SAHID HM

Peristiwa bersejarah tentang berdirinya IAIN Sunan Ampel, yang pada saat itu bernama Al-Jami'ah Sunan Ampel, bermula dari keinginan sejumlah komunitas Muslim dan tokoh masyarakat Jawa Timur. Keingingan itu selaras dengan kondisi sosio-religius Jawa Timur yang mayoritas penduduk beragama Islam dan khas dengan pendidikan pesantren yang tersebar di hampir setiap sudut geografisnya. Kondisi semacam ini mendorong mereka untuk berfikir tentang bagaimana kelanjutan pendidikan generasi Muslim yang telah mengenyam pendidikan pesantren bisa mengembangkan keilmuan mereka ke jenjang lebih tinggi setingkat universitas. Berpijak dari dasar pemikiran ini, mereka megajukan gagasan untuk mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang bernaung di bawah Departemen Agama Republik Indonesia.[1]

[1] Kepedulian dan loyalitas tinggi mereka telah sampai pada fase kematangan pada tahun 1950-an dengan mengajukan gagasan untuk mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang bernaung di bawah Departemen Agama. Lihat IAIN Sunan Ampel, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata 1 Tahun 1993*, 2. Lihat juga IAIN Sunan Ampel, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata 1 Tahun 2010*,

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hadir sebagai nara sumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam dimaksud. Dalam akhir sesi pertemuan bersejarah tersebut, forum mnegesahkan beberapa keputusan penting, yaitu: (1) membentuk panitia pendirian IAIN; (2) mendirikan Fakultas Syariah yang berlokasi di Surabaya; dan (3) mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.[2]

Selanjutnya pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah da Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut: (1) mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri atas Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang; (2) menyediakan tanah untuk pembangunan kampus IAIN seluas 8 (delapan) hektar yang terletak di Jalan A. Yani 117 Surabaya, dan (3) menyedikan rumah dinas bagi para Guru Besar.[3]

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama RI menerbitkan SK Nomor: 17/1961 untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tabiyah di Malang. Menyusul kemudian, pada tanggal 1 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama Nomor: 66/1964. Pada tanggal 13 Mei 1965 tepatnya

---

[2]. Bacahttp://www.binasyifa.com/509/50/27/lima-fakultas-iain-sunan-ampel.htm (Diakses tanggal 10 September 2014).

[2] Lihat IAIN Sunan Ampel, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata 1 Tahun 2004*, 2-3. Lihat juga IAIN Sunan Ampel, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata 1 Tahun 2010*, 2.

3Ibid.

dengan terbitnya Keputusan Menteri Agama No. 20 Tahun 1966, menandai peresmian pembukaan Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Sunan Ampel dengan sejumlah konsiderasi logis, di antaranya adalah; (a) dalam usaha pengembangan diri dan respon atas perubahan sosial dan dinamika masyarakat Muslim Indonesia, khususnya Jawa Timur; (b) bahwa di Jawa Timur telah terdapat 3 (tiga) fakultas, yaitu Fakultas Syariah di Surabaya, Fakultas Tarbiyah di Malang, dan Fakultas Ushuluddin di Kediri; dan (c) bahwa Panitia Persiapan Pembukaan Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Sunan Ampel di Surabaya telah menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan menyatakan siap untuk dilaksanakan peresmian. Sambil menunggu keputusan resmi dari P.J.M. Presiden Republik Indonesia tentang pengangkatan pejabat pada IAIN, maka ditunjuklah TK. H. Ismail Jakub, M.A., S.H. sebagai Pd. Rektor IAIN Al-Jami'ah Sunan Ampel di Surabaya.[4]

Dengan merujuk kepada SK Menteri Agama Nomor: 20 Tahun 1965 di atas, pada tanggal 1 Juli 1975 Rektor IAIN Sunan Ampel, yang pada saat itu dijabat oleh Drs. H. Marsekan Fatawi, mengeluarkan SK Rektor Nomor: 147/SK/IAIN/P/1975, menetapkan pembukaan jurusan-jurusan yang ada di lingkungan IAIN Sunan Ampel, antara lain Jurusan Muamalah Jinayah (MJ), Jurusan Qadla' (Q), dan Jurasan Tafsir Hadis (TH).[5] Tiga jurusan tersebut ada di Fakultas Syariah.

---

[4] Sumber dikutip dari salinan Keputusan Menteri Agama No. 20 Tahun 1965 tentang Peresmian Pembukaan Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Sunan Ampel. Keputusan ini ditetapkan dan ditandatangani oleh Menteri Agama yang kala itu dijabat oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri.

[5] Sumber dikutip dari Salinan SK Rektor IAIN Sunan Ampel Nomor: 147/SK/IAIN/P/1975 tentang Pembukaan Program Jurusan pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Inilah tiga jurusan yang menjadi cikal bakal perkembangan jurusan yang ada di lingkungan Fakultas Syariah dan masih eksis sampai saat ini meskipun telah berevolusi menjadi nomenklatur yang sudah disesuaikan dengan aturan yang ada. Lihat IAIN Sunan Ampel, *Penyelenggaraan*

Sejak tahun 1996, berdasarkan SK Rektor IAIN Sunan Ampel Nomor: 55/PP.00.9/SK/96.[6] telah terjadi perubahan nama dan disiplin kajian. Jurusan Qadla' berubah nama menjadi jurusan Ahwal al-Syahsiyah (AS) yang fokus kajiannya pada bidang hukum keluarga Islam. Jurusan Muamalah-Jinayah mengalami ekspansi menjadi dua, jurusan Muamalah (M) dan jurusan Siyasah Jinayah (SJ). Selanjutnya jurusan Tafsir-Hadis (TH) yang dipindah ke Fakultas Ushuluddin diganti dengan nama jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH) yang beberapa tahun berikutnya dihapus. Dengan demikian, jurusan yang berada di bawah naungan Fakultas Syariah adalah jurusan Ahwal al-Syakhsiyah (AS), Muamalah (M), dan SJ (Siyasah Jinayah (SJ).[7] Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memperluas pengembangan dimensi keilmuan fakultas, pada tahun 2008 Fakultas Syariah membuka Program Studi Ekonomi Syariah. Realitasnya, Program Studi Ekonomi Syariah menjadi program studi yang paling favorit dan diminati di Fakultas Syariah.

Kemunculan Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Syariah merupakan upaya dialogis dan respon akademis terhadap pesatnya perkembangan ekonomi Islam dan industri perbankan syariah serta lambaga-lembaga keuangan syariah lain yang saat ini menjadi idola bagi masyarakat luas karena menjanjikan kehidupan dan kesempatan kerja yang layak. Pada

---

Pendidikan Program Strata 1 Tahun 1992, 2. Lihat juga IAIN Sunan Ampel, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program S1, Tahun 1995*, 2. Baca http://www.binasyifa.com/509/50/27/lima-fakultas-iain-sunan-ampel.htm (Diakses tanggal 10 September 2014).

[6] SK Rektor IAIN Sunan Ampel Nomor: 55/PP.00.9/96 ini merupakan pembetulan terhadap SK Rektor Nomor: 47/PP.00.9/SK/P/1996 tentang Penataan dan Pembuatan Jurusan Program S1 pada fakultas-fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel.

7 Data dikutip dari lampiran SK Rektor IAIN Sunan Ampel Nomor: 55/SK/96.

sisi lain, kemajuan tersebut memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kulitas. Tanpa SDM yang memadai, mustahil lembaga-lembaga tersebut dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Di sinilah peran strategis yang harus dimainkan oleh Program Studi Ekonomi Syariah, dengan mengambil peran penting dalam penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan semua lembaga yang disebutkan di atas. Peran Program Studi Ekonomi Syariah dalam menyiapkan SDM menjadi sangat strategis sekaligus cukup menantang. Berdasarkan mandat itulah kemudian Program Studi Ekonomi Syariah hadir di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel.[8]

Pada tahun 2013 Fakultas Syariah berubah nama menjadi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Dengan nama ini, Program Studi Ekonomi Syariah semakin kokoh di Fakultas Syariah. Selain itu, jurusan Siyasah Jinayah yang awalnya jadi satu diperjuangkan menjadi dua Program Studi, yaitu Siyasah (Hukum Tata Nagara) dan Jinayah (Hukum Pidana Islam). Pada tahun 2014, surat izin dari Kementerian Agama turun. Dengan demikian, Fakultas Syariah memiliki 5 (lima) Program Studi: (1) Ahwalus Syakhsiyah (Hukum Keluarga Islam); (2) Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah); (3) Jinayah (Hukum Pidana Islam), dan (4) Siyasah (Hukum Tata Negara Islam), dan (5) Ekonomi Syariah.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka IAIN Sunan Ampel sebagai basis kajian ilmu-ilmu ke-Islam-an harus memberikan alternatif jawaban atas berbagai isu sosial, politik, budaya, dan ekonomi, khususnya bagi masyarakat Jawa Timur. Berangkat dari semangat interkoneksitas, integralitas, dan multi disipliner, maka pada tanggal 1 Oktober 2013, IAIN Sunan Ampel secara resmi berubah menjadi UIN Sunan Ampel

[8] Lihat Borang Program Studi Ekonomi Syariah.

(UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013.[9] Perubahan ini tentu membawa dampak pada stuktur organisasi di hampir semua fakultas, termasuk Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Dengan keputusan Presiden ini, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam berdasarkan PMA RI No 8 Tahun 1994, terjadi perubahan nomenklator yang kemudian menjadi Fakultas Syariah dan Hukum. Dengan demikian, Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Syariah dan Hukum ditransfer ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Sejalan dengan tuntutan umat Islam yang selain menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi juga lebih menawarkan banyak pilihan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya tuntutan dari era globalisasi yang menghendaki lahirnya manusia-manusia yang unggul dan mampu merebut peluang dalam situasi dan kondisi yang penuh tantangan dan kompetitif. Selain itu, karena telah terjadi perubahan pada tingkat ekonomi dan kesejahteraan umat semakin baik, menyebabkan mereka yang memiliki kemampuan lebih mapan dari segi ekonomi ingin mendidik putra-putri mereka pada jurusan dan program pendidikan yang berkualitas unggul meski harus membayar dengan biaya lebih tinggi.[10]

[9] Perubahan IAIN menjadi UIN secara otomatis juga berubah sebaran fakultas dari hanya lima fakultas (Adab, Dakwah, Syariah, Tarbiyah, dan Ushuluddin) menjadi 9 (sembelan) fakultas, yaitu: (1) Fakultas Adab dan Humaniora; (2) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi; 3) Fakultas Syariah dan Hukum; (4) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; (5) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat; (6) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; (7) Fakultas Psikologi dan Kesehatan; (8) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam; dan (9) Fakultas Sain dan Teknologi. http://id.wikipedia.org./wiki//UIN_Sunan_Ampel. (Diakses pada tanggal 20 September 2014).

[10] http://mediakifa.blogspot.com/2012/sejarah-berdirinya-universitas islam.html. (Diakses tanggal 12 September 2014).

Untuk merespon hal tersebut, Fakultas Syariah dan Hukum pada tahun 2014, mengajukan 3 (tiga) Program Studi, yaitu: (1) Program Studi Perbandingan Mazhab; (2) Program Studi Zakat dan Wakaf, dan (3) Program Studi Ilmu Falak. Pada Tahun 2015 surat izin pembukaan dari Kementerian Agama turun, sehingga pada tahun itu pula, Fakultas Syariah dan Hukum menerima mahasiswa di tiga Program Studi.[11] Dengan demikian, tahun 2015 Fakultas Syariah dan Hukum memiliki tujuh Program Studi, yaitu (1) Hukum Keluarga Islam, (2) Hukum Ekonomi Syariah, (3) Hukum Pidana Islam, (4) Hukum Tata Negara, (5) Perbandingan Mazhab, (6) Zakat dan Wakaf, dan (7) Ilmu Falak.

Berawal dari adanya realitas sosial yang semakin berkembang, beragam budaya, perubahan geografis, pola pikir, pertumbuhan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, dunia kerja yang menuntut profesionalitas tinggi, maka UIN yang lebih berkonsentrasi pada *Islamic Studies* (kajian-kajian ke-Islam-an) pada awalnya, dirasa perlu untuk mereduksi dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan umum. UIN Sunan Ampel harus memiliki kemampuan untuk bersanding dengan derasnya arus modernitas. Dengan demikian, UIN Sunan Ampel telah menjawab asumsi kurang sedap yang terjadi dalam masyarakat dengan berupaya keras mendialogkan antara keduanya menjadi sebuah jalinan yang saling terintegrasi. Oleh sebab itu, interaksi dan interkoneksi inten antara ilmu-ilmu agama dan capaian kemajuan zaman yang bersifat progresif adalah sebuah keniscayaan.12

---

[11] Baca Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 1511 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Pada Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2015.

[12] Azyumardi Azra mengatakan bahwa perubahan IAIN menjadi UIN pada dasarnya bertujuan untuk mendorong usaha reintegrasi epistemologi keilmuan dalam rangka meminimalisir dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Hal ini

Fakultas Syariah dan Hukum, bagian dari UIN Sunan Ampel berupaya mengintegarasikan kajian hukum Islam dan hukum umum. Dalam hal ini, skripsi mahasiswa diarahkan untuk melakukan studi komporasi antara hukum Islam dengan hukum positif di Indonesia, terutama Program Studi Hukum Pidana Islam. Dengan melakukan studi komparasi, alumni Fakultas Syariah dan Hukum menguasai dua hukum, yakni hukum Islam dan hukum positif di Indonesia.

Untuk memantapkan penguasaan terhadap hukum positif di Indonesia dan sekaligus menjadikan fakultas yang kompetitif di tingkat eksternal, Fakultas Syariah dan Hukum pada tahun 2015 mengajukan Program Studi Ilmu Hukum. Sekitar bulan Pebruari 2016, rekomendasi turun tetapi tidak boleh membuka dan menerima mahasiswa baru sebelum surat izin dari Kementerian Riset dan Teknologi turun. Konsentrasi dari Program Studi Ilmu Hukum yang diajukan ada empat, yaitu (1) Hukum Perdata, (2) Hukum Pidana, (3) Hukum

---

adalah penting dalam rangka memberikan landasan moral Islam terhadap perkembangan iptek dan sekaligus mengartikulasikan ajaran Islam secara proporsional di dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perubahan IAIN menjadi UIN tampaknya merupakan satu kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia untuk menghapus paradigma dikotomi pendidikan yang selama ini menjadi kekhawatiran umat Islam. Di sisi lain perubahan IAIN menjadi UIN merupakan langkah maju umat Islam untuk menitipkan generasinya yang unggul ke dalam sendi-sendi kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Beberapa alasan yag melatarbelakangi perlunya konversi IAIN menjadi UIN, di antaranya: (1) adanya perubahan sistem pendidikan pada Madrasah Aliyah, dari sekolah yang bermuatan agama murni menjadi sekolah umum yang berdialog dengan ilmu umum; (2) perlunya integrasi dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum; (3) dalam dunia kerja, lulusan IAIN akan meningkatkan daya saing para alumninya serta dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas; (4) memperluas ruang gerak, mobilitas tinggi, dan memberi jawaban atas asumsi marginal bagi para lulusannya; (5) perubahan ini sejalan dengan semangat Islam sebagai agama yang bersifat responsif dan fleksibel untuk bisa bersanding dengan modernitas. Lihat http://www..uinsby.ac.id/index/php.uinsa/selamat-datang. (Diakses tanggal 15 September 2015).

Bisnis, (4) dan Hukum Tata Negara. Konsentrasi ini disesuaikan dengan Sumber Daya Manusia Fakultas Syariah dan Hukum yang melipati empat hal tersebut. Di samping itu, empat konsentrasi ini dalam Program Studi Imu Hukum sudah dikafer oleh Program Studi Hukum Keluarga Islam, Hukum Pidana Islam, Hukum Ekonomi Syariah, dan Hukum Tata Negara. Dengan demikian, jika izin pembukan Program Studi Ilmu Hukum turun di tahun ini, SDM dan struktur akademik telah memenuhi.

Dengan berubahnya Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam ke Fakultas Syariah dan Hukum, interaksi keilmuan dengan Fakultas Hukum di luar UIN semakin dinamis dan menggaerahkan. Fakultas Hukum UNAIR, Fakultas Hukum UB, Fakultas Hukum UGM, Fakultas Hukum Universitas Pajajaran, Fakultas Hukum Universitas Andalas, Fakultas Hukum UNNES, Fakultas Hukum Udayana, Fakultas Hukum UNS, Fakultas Hukum Universitas Tanjung Pura, Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi, dan Fakultas Hukum Universitas Pasundan adalah, di antara Fakultas Hukum yang selalu berinteraksi dengan Fakultas Syariah dan Hukum. Selain itu, kajian-kajian hukum dari berbagai instansi, baik instansi pemerintah maupun non pemerintah, Fakultas Syariah dan Hukum selalu diundang dan selalu terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Pada tahun 2016, ada dua kelompok dosen dari Fakultas Syariah dan Hukum yang lolos dalam pengajuan penelitian Kolektif di BKKBN, yaitu kelompok Dr. H. A. Imam Mawardi, M.A. dan kelompok Dr. Sri Warjiyati, S.H., M.H. Dengan demikian, Fakultas Syariah dan Hukum mendapat pengakuan dari berbagai kalangan yang sebelumnya tidak bisa, karena dianggap fakultas agama.

Pada tahun 2015, Fakultas Syariah dan Hukum bekerjasama dengan Komisi Yudisial dalam bidang Pendidikan

Etik dan Hukum yang diselenggarakan di Fakultas Syariah dan Hukum selama satu tahun. Setelah kegiatan Pendidikan Etik dan Hukum selesai, diadakan Jambore Nasional di Sukabumi untuk melihat hasil kerjasama. Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum banyak meraih piala, meskipun di bawah satu tingkat dari Fakultas Hukum Universitas Andalas. Kerjasama ini mendapat sambutan yang luar biasa dari Komisi Yudisial, sehingga kerjasama dilanjutkan pada tahun 2016 dan MoU dilakukan di Fakultas Hukum UI.

Progresifitas yang dilakukan oleh Fakultas Syariah dan Hukum mengalami kendala. Aktivitas tidak seimbang dengan anggaran yang disediakan sehingga menjadi peghambat dalam bergerak. Dengan anggaran yang terbatas, Fakultas Syariah dan Hukum hanya bisa melaksanakan kegiatan yang bersifat internal dan tidak bisa melaksanakan kegiatan yang berekspansi ke eksternal. Fakultas Syariah dan Hukum sementara ini hanya menjadi fakultas yang diundang, bukan menjadi fakultas yang mengundang. Kalau mengundang, kegiatan dalam skala kecil karena keterbatasan dana. Untuk menjadikan Fakultas Syariah dan Hukum berkompetisi dan berekspansi, desentralisasi anggaran perlu dilakuan agar Fakultas Syariah dan Hukum bisa beraktivitas, minamal setara dengan Fakultas Hukum besar yang lain.

Untuk memeprkenalkan Fakultas Syariah dan Hukum, para mahasiswa diutus ke berbagai even untuk mengikuti lomba, baik lomba peradilan semu, lomba debat hukum, lomba wirausaha, dan lain-lain. Dengan mengutus beberapa mahasiswa untuk mengikuti beberapa even, Fakultas Syariah dan Hukum semakin dikenal oleh berbagai perguruan tinggi lain, khususnya Fakultas Hukum. Untuk menyiapkan peserta lomba, Fakultas Syariah dan Hukum membentuk tim dari dosen untuk merekrut mahasiswa yang potensial dalam bidang

hukum. Dengan demikian, upaya maksimal dilakukan sejak dini agar kualitas mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum tampak di luar. Hasil yang dicapai tidak mengecewakan.

Dalam konteks titel, Fakultas Syariah dan Hukum membuat program *doeble degree (joint degree)*. Jika Program Studi Ilmu Hukum turun dan berjalan sampai semester 5 (lima), program *doeble degree* akan dilaksanakan. Program ini berorientasi pada pemberikan kesempatan kepada mahasiswa yang program studinya di bawah Ilmu Syariah untuk mengambil titel S.H., demikian juga sebaliknya memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang program studi di Ilmu Hukum untuk mengambil titel S.H.I. Setiap mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum diperkenankan mengikuti program *doeble degree.* Prsyaratan mereka mengikuti program *doeble degree*, rata-rata IP di atas 3.0. Dengan program ini, Fakultas Syariah dan Hukum diharapkan menjadi kompetitif, baik di perguruan tinggi yang berbasis syariah maupun di perguruan tinggi yang berbasis hukum.

BAHASA ARAB :
MODAL SOSIAL YANG TERABAIKAN

ABDUL KADIR RIYADI

Sebagai bagian dari statusnya selaku *Khalifah*, manusia selalu cenderung untuk merubah nasibnya ke arah yang lebih baik. Sudah selayaknya, dalam rangka mencapai tujuan itu, manusia melakukan berbagai upaya dengan mengerahkan segenap pemikiran dan merencanakan berbagai tindakan. Dan dalam melakukan hal itu, sudah tentu manusia tidak bisa lepas dari pertimbangan-pertimbangan tehnis dan strategis -pada satu sisi- dan ketersediaan sumber daya –baik alam, manusia maupun sosial- pada sisi lain.

Walaupun dalam sejarahnya, manusia telah melakukan banyak hal, baik yang bersifat praktis maupun konseptual untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia, masih saja terdapat masalah penting yang tertinggal atau modal-modal tertentu yang terlupakan. Padahal modal tersebut bisa saja merupakan faktor paling menentukan dalam proses pencapaian suatu tujuan. Apa yang dialami oleh bangsa-bangsa tertentu yang memiliki ketersediaan sumber daya alam, manusia dan sosial yang melimpah namun gagal dalam menjalankan roda pembangungan adalah contoh masih adanya kekeliruan atau kesalahan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Itu pada tataran praktis.

Pada tataran teoretis, kegagalan itu bisa juga disebabkan karena kesalahan memahami makna konsep sumber daya itu sendiri. Selama ini banyak orang yang memahami sumber daya sebatas pada sumber daya alam dan manusia. Ada juga yang memasukkan sumber daya sosial sebagai bentuk sumber daya, tapi gagal mendefinisikan apa itu sumber daya sosial dan mengidentifakasi apa saja yang dapat dianggap sebagai sumber daya sosial tersebut.

Berkaitan dengan sumber daya alam, sudah hampir disepakati secara luas bahwa hal itu merupakan segala sesuatu yang berada di alam sekitar untuk dimanfaatkan oleh manusia demi kemajuan yang ingin dicapainya. Demikian halnya dengan sumber daya manusia. Hampir semua orang pun telah mencapai kata sepakat bahwa apa yang disebut sebagai sumber daya manusia adalah yang dapat diartikan sebagai keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh menausia untuk mengelola dan memanfaatkan alam sekitar demi kemajuan dirinya.

Sementara itu, sumber daya sosial dimaknai sebagai sebuah potensi sosial yang dimiliki oleh indifidu. Mengacu pada pengertian ini, manusia dipandang tidak hanya dalam kontek kemampuan dan keterampilannya saja, tapi juga sebagai indifidu yang dilingkupi oleh nilai, norma, keyakinan, kepercayaan dan etos untuk menjalin hubungan dengan sesama.

Dibanding sumber daya alam dan sumber daya manusia, sumber daya sosial belum mendapat perhatian yang cukup dari berbagai kalangan, padahal perannya dalam sebuah proses pembangunan sangatlah besar. Sangat penting peran sumber daya sosial ini, hingga sangat mungkin sebuah proses pembangunan mengalami kegagalan –terutama pada tataran sosial- jika sumber daya sosial ini diabaikan. Sudah sangat

banyak contohnya di mana kemajuan ekonomi justru menimbulkan kesenjangan sosial yang amat curam antara yang miskin dan yang kaya, bahkan antara yang kaya sekalipun. Banyak pula contoh di mana kemajuan ekonomi mengakibatkan kerusakan alam dan lingkungan karena aspek sosial tersebut diabaikan.

Seringkali, sebuah hasil proses pembangunan yang mengandalkan sumber daya alam dan manusia runtuh karena norma dan kepercayaan sosial tidak dipertimbangkan dalam proses pembangunan itu. Hasil pembangunan begitu mudahnya memudar gara-gara tidak dibarengi dengan landasan norma atau dengan bentuk-bentuk sumber daya sosial lainnya.

Bahasa Sebagai Sumber Daya Sosial

Dari sedikit perhatian tentang sumber daya sosial, belum ada –sejauh yang saya tahu- yang menganggap bahasa sebagai bentuk dari sumber daya sosial ini. Faktanya, baik pemerhati maupun pengguna bahasa belum ada yang mencoba memanfaatkan bahasa sebagai modal sosial yang potensial untuk pembangunan sebuah masyarakat. Mungkin Bahasa Inggris dan beberapa bahasa penting dunia lainnya adalah pengecualian. Namun bahasa-bahasa penting itu yang sudah memiliki nilai komersial sekalipun seringkali justru gagal menjadi bahasa yang dapat menjadi media kestabilan atau kemajuan dalam sebuah masyarakat terutama secara moral dan sosial. Buktinya, Bahasa Inggris belum sepenuhnya berhasil menjadi bahasa penghubung peradaban dan budaya. Padahal dalam statusnya sebagai bahasa internasional mestinya Bahasa Inggris dapat menjalankan tugas itu.

Secara umum sebuah bahasa adalah modal sosial yang penting dan strategis untuk menjalin komunikasi dengan

sesama. Ia merupakan konstituen penting dalam proses mencapai suatu tujuan.

Bahasa Arab dengan kekuatan linguistik dan sastranya pernah mampu menyihir –dan kemudian menggerakkan- jutaan manusia dari berbagai generasi untuk melakukan sesuatu demi kebaikan dan kebajikan ummat manusia. Bahasa Arab yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadith umpamanya, memiliki tingkat keindahan yang luar biasa, sehingga dengan keindahakannya itu, banyak orang yang tergerak dan terilhami untuk melakukan sesuatu yang positif dan konstruktif.

Pada tataran yang paling sederhana, bahasa dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hidup bermasyarakat, kita butuh berinteraksi, kemudian dalam berinteraksi kita butuh berkomunikasi, dan dalam berkomunikasi kita butuh bahasa. Seberapa besar pontensi yang dimiliki oleh bahasa untuk keperluan kehidupan manusia dapat dilihat dari status manusia itu sendiri sebagai –dalam Bahasa Arab- *hayawān nātiq*, binatang yang berbicara. Manusia baru bisa disebut manusia ketika ia dapat berbicara. Tapi ia tidak dapat berbicara kalau tidak ada bahasa. Begitulah pentingnya bahasa.

Jadi, bahasa adalah medium yang menjadikan manusia sebagai manusia. Kata-kata *nātiq* adalah predikat yang melekat pada dirinya dan membedakannya dengan binatang dan makhluq-makhluq yang lain. Kata-kata itu juga mengindikasikan bahwa keseluruhan eksistensi dan aktifitas manusia mulai dari perbincangan ringan di kedai kopi hingga konferensi tingkat tinggi tergantung pada bahasa sebagai mediumnya. Upaya menyampaikan ajaran suatu agama, mempertahankan norma, menjalin hubungan dan solidaritas antar sesama juga memerlukan bahasa. Banyak tindakan-

tindakan kita -baik yang terencana maupun yang spontanitas-tidak dapat berjalan tanpa bahasa. Kegiatan spontanitas seperti saling sapa, atau yang terencana seperti membantu sesama, bahu-membahu, dan kerja sama sosial, hanya dapat terlaksana dengan bahasa.

Karenanya, bahasa tidak dapat disepelekan. Dengan potensi dan peran strategisnya yang besar, bahasa harus dipahami sebagai suatu modal sosial sejajar dengan modal-modal sosial lainnya seperti norma, budaya atau agama sekalipun. Jika norma, budaya dan agama dapat menjadi kerangka bangunan kepercayaan antar indifidu –dan dengan demikian dapat melandasi hubungan sesama- maka bahasa dengan fungsinya sebagai alat komunikasi dapat mempertautkan kekerabatan dalam satu keluarga, suku, maupun bangsa.

Bahasa dengan demikian, berperan sebagai perekat. Ia dapat menumbuhkan benih-benih kekerabatan dan kebaikan dalam hubungan –bukan hanya antar suku- tapi juga lintas bangsa dan agama. Bisa jadi, dua orang yang seagama mengalami kesulitan menjalin hubungan persaudaraan karena terkendala oleh bahasa. Sebaliknya, dua orang yang berbeda agama dapat menjalin hubungan dengan baik karena dapat berkomunikasi dengan bahasa yang baik.

Oleh karena itu bahasa tidak dapat dipandang sebelah mata. Kegagalan melihat dan menganggap peran penting bahasa akan berpotensi pada runtuhnya peran penting sumber daya atau modal sosial lain termasuk agama. Seluruh modal sosial dengan berbagai keberagamannya membentuk jejaring yang saling kait mengkait. Dan dengan demikian satu modal sosial dengan modal sosial lain akan saling mempengaruhi dan melengkapi.

Jika kita pahami lebih mendalam, berbagai bentuk modal sosial seperti bahasa, norma, agama dan budaya dapat secara bersama-sama membentuk kolaborasi sosial untuk kepentingan manusia. Modal-modal sosial itu dapat –umpamanya- membangun ikatan bersama yang mempertalikan manusia sebagai faktor dan pelaku sosial. Lebih jauh, modal-modal sosial itu dapat memberikan dukungan terhadap berbagai bidang kegiatan manusia. Pada bidang budaya, modal sosial dapat menjadi jembatan dan penghubung antara budaya atau nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern. Pada aspek politik, modal sosial dapat menjadi penyumbang terhadap lahirnya tata pemerintahan yang demokratis, dan terwujudnya tata hukum yang lebih baik. Secara sosial, modal sosial mempermudah terciptanya solidaritas dan tanggung jawab antar sesama. Sementara pada aspek ekonomi, modal sosial dapat menyumbang terwujudnya keadilan bagi semua.

Bahasa Arab: Modal Sosial yang Terabaikan

Pemahaman bahasa sebagai modal sosial berlandaskan pada suatu asumsi bahwa suatu masyarakat tidak dapat mengembangkan dirinya tanpa suatu ikatan. Bahasa –termasuk Bahasa Arab dan Inggris- dalam kaitan ini dipahami sebagai sesuatu yang dapat mengikat antara satu anggota masyarakat dengan yang lain. Seperti bahasa-bahasa yang lain, dua bahasa ini memiliki daya pikat yang menguatkan perasaan bersahabat, saling simpati, membangun dinamika hubungan sosial serta kerja sama yang erat antar pengguna bahasa tersebut. Khusus Bahasa Arab -bahasa ini berbeda dengan bahasa lain- memiliki daya pikat yang lebih kuat karena merupakan bahasa agama dan akidah di samping bahasa komunikasi. Betapapun kita harus sadar bahwa ajaran Islam

tidak akan pernah dapat sampai kepada kita tanpa melalui sebudah medium bernama Bahasa Arab.

Atas dasar itu, ada cukup alasan untuk menganggap bahwa Bahasa Arab merupakan sumberdaya yang potensial baik secara sosial apalagi secara agama dan akidah.

Anggapan ini semakin benar jika kita lihat bahwa Bahasa Arab selama ini telah mampu menjadi perekat antar ummat Islam dari berbagai suku dan bangsa. Selama 14 abad, bahasa ini telah menjadi pemain utama dalam proses perkembangan dan kemajuan peradaban Islam secara historis, peradaban, pemikiran maupun secara penyebaran ajaran agama Islam yang agung ini.

Peran besar Bahasa Arab dalam membangun masyarakat Islam tidak bisa lepas dari dua unsur yang dimilikinya dan sudah merupakan "bawaan lahir" dari Bahasa Arab itu sendiri; yaitu unsur kognitif dan relasional.

Dimensi kognitif dimiliki oleh Bahasa Arab karena bahasa ini memiliki muatan nilai dan kandungan ilmu pengetahuan. Dengan dimensi ini saya bermaksud bahwa Bahasa Arab memiliki kandungan makna yang kaya dan dalam serta sarat dengan nilai dan norma. Ini bisa dilihat dari Bahasa Arab yang digunakan oleh al-Qur'an. Setiap kata dalam al-Qur'an mengandung makna yang multi-interpretatif dan juga memiliki pesan normatif yang sangat kuat. Karena itu, al-Qur'an dengan Bahasa Arabnya yang mengandung dimensi kognitif telah mampu memstimulasi kajian dan produktifitas gerakan keilmuan ummat Islam yang signifikan dari segi kualitas dan kuantitas. Sudah tidak terhitung, berapa banyak kitab dan buku ilmiah yang lahir dari "rahim" al-Qur'an. Sudah tidak terhitung pula berapa banyak pemikir, ulama dan peneliti yang menggeluti dan mengabdikan hidupnya untuk

mengkaji al-Qur'an. Itu semua tidak lepas dari peran Bahasa Arab yang mengandung sisi kognitif tersebut.

Bahasa Arab –terutama yang digunakan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah- juga mengandung muatan normatif. Saya yakin setiap orang Islam setuju bahwa Bahasa Arab lebih sakral ketimbang bahasa-bahasa lain. Kesakralan ini disebabkan karena Bahasa Arab merupakan bahasa wahyu. Ini sekaligus menguatkan dugaan kita bahwa bahasa ini memang mengandung muatan normatif.

Dimensi kedua dari Bahasa Arab adalah dimensi relasional. Jika dimensi pertama tidak dimiliki oleh setiap bahasa, maka tidak demikian dengan dimensi kedua ini. Setiap bahasa memiliki dimensi relasional karena setiap bahasa berguna sebagai alat komunikasi. Dimensi relasional suatu bahasa dipahami dari sudut pandang fungsinya sebagai alat komunikasi. Dimensi relasional ini juga meniscayakan bahwa setiap bahasa memiliki kapasitas untuk mewadahi terbentuknya sebuah komunitas dan sekaligus membatu terjadinya hubungan-hubungan antar indifidu dalam komunitas tersebut. Dimensi relasional bahasa menjadi sangat penting karena komunitas dan hubungan serta komunikasi antar indifidu dalam komunitas itu tidak dapat terjadi tanpa bahasa.

Bahasa Arab dapat memainkan fungsi relasional tersebut dengan baik. Dalam sejarahnya yang panjang, ummat Islam telah membentuk suatu masyarakat yang unik (*ummah*) dengan karakteristik, tradisi dan budayanya sendiri. Dalam proses pembentukan komunitas ini, Bahasa Arab tentu memainkan peran pentingnya di samping sebagai alat komunikasi antar sesama muslim juga sebagai perekat bagi mereka.

Kecintaan ummat Islam terhadap Bahasa Arab tidak dapat dipungkiri. Bahkan Nabi Muhammad sendiri

menganjurkan agar Bahasa Arab sebagai bahasa agama terus dipelajari. Kenyataan ini semakin memperkuat keyakinan kita bahwa dalam jejaring struktural dan sosial yang ada dalam komunitas muslim, Bahasa Arab merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisah-pisahkan baik dari ajaran agama maupun dari eksistensi ummat Islam itu sendiri.

Pentingnya Bahasa Arab dengan dua dimensinya tersebut di atas, dengan demikian dapat diukur paling tidak dari tiga komponen utama.

Pertama: keunggulan ilmiah. Hal ini berupa sistem gagasan yang ada dalam Islam mengenai agama, filsafat, ilmu pengetahuan dan sejenisnya. Komponen ini dapat berkembang salah satunya karena Bahasa Arab. Pemikiran ke-Islaman sejatinya jauh lebih unggul dari pemikiran keagamaan yang berkembang dalam agama-agama lain termasuk Yahudi dan Kristen. Ini bisa dilihat dari jumlah karya ilmiah yang bersumber dari agama dan Kitab Suci masing-masing. Semua ini tentu terjadi karena kontribusi Bahasa Arab yang signifikan.

Kedua: keteladanan nilai. Yaitu serangkaian nilai, norma dan kepercayaan yang menjadi pegangan hidup bagi ummat Islam. Sebagai agama, Islam memiliki sistem kepercayaan yang sangat kuat dan kokoh. Sistem kepercayaan ini tidak dapat dikomunikasikan kepada para penganutnya kecuali dengan bahasa. Dan Bahasa Arablah yang telah memainkan peran tersebut.

Ketiga: kelembagaan sosial, yaitu ummah. Di bawah lembaga ummah ini masih banyak lagi subkategori lembaga yang secara struktural dan kultural memiliki cara kerja yang sama dengan konsep ummah, dalam artian sama-sama terbangun atas dasar kepentingan ummat Islam. Di Indonesia, organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti NU dan

Muhammadiyah dapat dipandang sebagai organisasi subkategori ummah. Bahasa Arab tidak dapat dipungkiri memainkan perannya yang sangat strategis baik dalam tubuh ummah maupun dalam tubuh organisasi-organisasi subkategori ummah. Jika kita perhatikan, baik simbol maupun nama NU dan Muhammadiyah sendiri menggunakan simbol dan Bahasa Arab.

Itulah sedikit gambaran tentang potensi besar yang dimiliki oleh Bahasa Arab. Namun ada pula sisi lain dari bahasa ini. Yaitu terlepas dari potensinya yang besar, Bahasa Arab tidak mampu bersaing dengan bahasa-bahasa lain secara global. Tidak seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab gagal menjadi bahasa dunia. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa dunia yang digunakan oleh masyarakat dunia di hampir segala bidang mulai dari alat komunikasi biasa hingga bisnis dan ilmu pengetahuan. Padahal Bahasa Arab memiliki potensi untuk itu. Akibatnya secara komersil, Bahasa Arab tidak laku dijual seperti halnya dengan Bahasa Inggris atau bahasa-bahasa dunia lainnya seperti Perancis, Spanyol dan bahkan Mandarin dan Jepang. Di negara-negara Arab sendiri, Bahasa Arab seringkali justru tergeser oleh bahasa lain terutama dalam dunia bisnis dan informasi teknologi. Di hampir seluruh pelosok dunia, seseorang yang mampu berbahasa Inggris dapat dipastikan akan mendapatkan pekerjaan dengan relatif lebih mudah dan dengan gaji yang relatif lebih tinggi. Namun tidak demikian halnya dengan Bahasa Arab.

Inilah yang saya sebut sebagai potensi Bahasa Arab yang terabaikan. Potensi-potensi yang secara singkat saya jelaskan di atas, tidak mampu dimanfaatkan oleh Bahasa Arab dan penggunanya untuk mengembangkan eksistensinya pada tataran dunia, padahal Bahasa Arab mampu untuk itu. Tantangan bagi para peminat dan pengguna Bahasa Arab

adalah membantu bahasa ini mencapai posisinya sebagai bahasa komunikasi dunia paling tidak bagi sesama ummat Islam terlebih dahulu. Secara lebih sederhana, para peminat dan pengguna Bahasa Arab dituntut untuk mensosialiskan bahasa ini kepada masyarakat sekitar dengan mempraktekkannya sehari-hari dan bahkan mengajarkannya kepada mereka yang membutuhkannya.

Pertanyaannya adalah, apakah kita komunitas akademik UIN Sunan Ampel Surabaya sudah cukup terpanggil atau sadar akan pentingnya Bahasa Arab? Sepertinya tidak. Sangat disayangkan bahwa tidak banyak di kampus kita tercinta ini orang yang menguasai atau sekedar tertarik untuk belajar Bahasa Arab. Hal yang sama juga terjadi pada Bahasa Inggris. Walau semua orang sudah tahu bahwa Bahasa Inggris sangat penting, namun tidak banyak di antara kita menguasai bahasa ini dengan baik. Dengan kenyataan ini, sudah pantaskah kita merintis jalan menuju World Class University?

UINSA SURABAYA SEBAGAI *THE ENGAGED UNIVERSITY*

AKH. MUZAKKI*

*Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
serta Ketua Tim Konversi UIN Sunan Ampel Surabaya

Alkisah, di penghujung tahun 1998, sidang yang ditunggu-tunggu itu pun digelar. Tempatnya di Kantor Kementerian Agama RI di Jakarta. Waktu itu masih bernama Departemen Agama RI. Sidang itu untuk menguji dan sekaligus memutuskan apakah proposal pendirian program doktoral (S3) yang diajukan oleh Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya bisa direkomendasikan untuk disetujui ataukah tidak.

Para pembesar dari beberapa instansi terkait hadir saat itu. Mulai dari Direktorat Pendidian Tinggi Agama Islam (Ditpertais, yang sekarang bernama Diktis) hingga dua IAIN yang telah lebih dulu memiliki program S3: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang hadir dari Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk mempertahankan ajuan program itu adalah Pak Achmad Jainuri, MA, Ph.D., asisten direktur saat itu.

Salah satu isu krusial nan kritis yag berkembang saat sidang adalah apakah sudah perlu dan layak dibuka lagi program S3 di IAIN selain Jakarta dan Yogyakarta. Bahkan, Pak Azyumardi Azra, MA, Ph.D dari IAIN Jakarta sebagai

salah seorang penguji waktu itu bergerak hingga ke sebuah pertanyaan yang bila disederhanakan kira-kira berbunyi begini: "Untuk apa dibuka program S3 lagi? Yang sudah ada dan berdiri selama ini saja masih banyak kekurangan; kenapa mau bikin program S3 lagi di luar Jakarta dan Yogyakarta? Daripada kita mendirikan lagi program S3 di IAIN Surabaya, lebih baik kita benahi saja program S3 di IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta."

Pak Jainuri langsung tangkas menjawab pertanyaan peserta sidang itu: "Kalau memang IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta sudah diberi kesempatan cukup lama untuk menyelenggarakan program S3, dan hasilnya masih menyisakan banyak kekurangan, kenapa energi kita hanya terfokus ke dua perguruan tinggi itu? Kenapa kita tidak mencari peluang lain dengan memberi kesempatan IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk menyelenggarakan program S3 yang sama?"

Jawaban Pak Jainuri tersebut memang hanya ingin membalik saja argumen yang dikembangkan oleh sejumlah peserta sidang. Argumen yang ingin melemahkan proposal program S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya justeru dimanfaatkan oleh Pak Jainuri untuk memperkuat posisi dan signifikansi proposal itu. Caranya, Pak Jainuri melakukan apa yang dalam kajian manajemen dikenal dengan istilah "diferensiasi".

"Kita ini beda dengan yang sudah ada di IAIN Jakarta dan Yogyakarta. Salah satunya, kajian riset yang dikembangkan di program S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak mengobral studi literer. Riset-riset untuk disertasi S3 justeru diarahkan ke kajian lapangan. Itu yang akan menjadi kekuatan dan sekaligus pembeda dari kajian disertasi yang ada di IAIN Jakarta dan Yogyakarta." Begitu kira-kira argumen

penjelas yang disampaikan Pak Jainuri untuk memperkuat *distinctive features* Program S3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kenapa saya sebut "kira-kira"? Karena, kisah beserta kutipan-kutipan yang saya turunkan dalam uraian di atas merujuk kepada ingatan pribadi saya secara *verbatim* atas apa yang terjadi pada proses pengajuan izin operasional program S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya di masa silam. Dalam dunia akademik, metodologi semacam ini lebih dikenal dengan istilah "sejarah lisan" (*oral history*). Saya memiliki intensitas tertentu terhadap proses itu, karena saya saat itu diminta oleh Pak Thoha Hamim, MA, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk membantu perihal teknis tahapan tertentu penyelesaian proposal pengajuan izin operasional dimaksud.

Poin ilustrasi di atas adalah bahwa pada penghujung 1990an Program S3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya sudah didesain untuk tidak jauh dari problematika riil yang dihadapi oleh masyarakat. Orientasi pada riset lapangan memberikan makna kuat bahwa kajian-kajian yang dikembangkan bersentuhan langsung dengan problematika dan pengalaman hidup yang dialami secara konkret oleh masyarakat. Dan, Alhamdulillah-nya, desain akademik tersebut membuat usulan pendirian diterima dan disetujui oleh otoritas tertinggi pemegang kendali izin operasional di Kantor Kementerian Agama di Jakarta saat itu.

Beberapa tahun kemudian menjelang pertengahan 2000an, muncul lagi cerita sukses yang dialami oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kampus ini diganjar dengan sebuah penghargaan terbaik oleh Diktis atas prestasinya dalam mendesain dan menerapkan program *participatory action research* (PAR) dalam penyelenggaraan fungsi-fungsi riset dan pengadian kepada masyarakat. Penghargaan terbaik itu

berbunyi *PAR Award*. Substansi dari konsep PAR adalah bahwa akivitas pengabdian diawali dan diproses melalui kerja penelitian yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Dan sebaliknya, kerja penelitian tidak boleh berhenti pada dan demi penelitian itu sendiri, melainkan harus bergerak ke tindakan yang berorientasi pada berdayanya masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Dalam proses itu, masyarakat menjadi agensi aktif atas kerja pemberdayaan diri mereka sendiri.

Kesuksesan meraih *PAR Award* dari Diktis di atas sejatinya bukan sesuatu yang mengejutkan. Pasalnya, secara sosiologis, cukup tinggi angka civitas akademika (dosen dan mahasiswa) serta tenaga kependidikan di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang juga menjadi tokoh agama (toga) dan tokoh masyarakat (tomas) di tempat tinggal atau wilayah masing-masing. Tokoh NU level Jawa Timur ada di kampus ini. Tokoh elit Muhammadiyah Jawa Timur juga ada di sini. Tokoh-tokoh pesantren dan komunitas Muslim di sentrum-sentrum pembelajaran sosial seperti majelis taklim juga sangat banyak di perguruan tinggi Islam negeri ini. Oleh Karena itu, kerja-kerja pemberdayaan, pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat sudah menjadi satu dengan nafas kehidupan para civitas akademika dan tenaga kependidikan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tidak bisa dimungkiri, IAIN Sunan Ampel Surabaya selama ini dikenal dengan sumber daya manusia yang cukup disegani, terutama dalam kerangka studi Islam. Kualitas kerja pembelajaran di ruang perkuliahan, oleh karena itu, diperkaya dengan kekuatan sumber daya pendidik yang kaya materi. Maka, potensi pembelajaran yang berkualitas sangat besar di kampus ini. Nah, kerja-kerja penelitian yang sinergis dengan pengabdian (dan sudah barang tentu juga sebaliknya) yang

lama mengakar di kampus ini akan memperkuat kualitas pembelajaran di ruang perkuliahan.

Itu semua memang karena perkuliahan yang baik adalah yang dikembangkan dari, dan berdasarkan pada, hasil kerja penelitian. Dan penelitian yang baik adalah yang bermuara pada nilai kemanfaatan yang besar bagi berdayanya kehidupan masyarakat. Hasil kerja sinergis penelitian dan pengabdian seperti inilah yang seharusnya memperkaya dan memperkuat aktivitas pembelajaran di ruang perkuliahan.

Atas dasar prestasi itu semua, maka tidak salah jika Pemerintah Kanada mengganjar IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan dana hibah melalui *Supporting Islamic Leadership (SILE)/Local Leadership for Development (LLD) Project* (2011-2016) untuk membantu memperkuat kapasitas perguruan tinggi ini dalam menjalankan fungsi-fungsi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Program SILE ini diselenggrakan pada waktu yang hampir bersamaan dengan perubahan kelembagaan IAIN Sunan Ampel Surabaya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya pada 1 Oktober 2013.

Sejak saat itu, nomenklatur kelembagaan tidak lagi bernama IAIN Sunan Ampel Suarabaya, melainkan sudah berubah menjadi UIN Sunan Ampel (disingkat UINSA) Surabaya. Desan pengembangan akademik dan kelembagaan pun mulai dijalankan. Untuk kepentingan secara khusus membantu memperkuat kapasitas UINSA Surabaya dalam menjalankan fungsi-fungsi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di atas, penguatan pembelajaran melalui review dan redesain kurikulum serta inovasi-inovasi pembelajaran juga mendapatkan perhatian cukup. Lebih dari itu, ada puluhan dosen UINSA Surabaya yang sudah dididik di

kampus-kampus di Kanada untuk memfasilitasi penguatan kapasitas internal kampus Islam negeri ini.

Melalui potensi dan capaian-capaian di atas, UINSA Surabaya sejatinya memiliki potensi besar untuk memenuhi substansi dasar dari konsep *the engaged university.* Pengertian paling gampangnya, konsep *the engaged university* bisa dimaknai sebagai "perguruan tinggi yang dekat dengan masyarakat". Nilai kedekatan ini dibuktikan dengan kerja pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian yang beorientasi kuat pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Kampus-kampus yang masuk ke dalam kategori seperti ini menjadikan masyarakat sebagai nafas hidupnya. Mereka begitu dekat dengan masyarakat dalam berbagai dimensi problem dan tantangannya.

Maka, kampus yang masuk kategori *the engaged university*, sejatinya, ingin menyelamatkan diri dari sejumlah kekhawatiran yang digelorakan oleh banyak ilmuwan. Kekhawatiran-kekhawatiran itu menunjuk kepada jauhnya perguruan tinggi dari kebutuhan dan kepentingan riil masyarakat. Ada tiga konsep besar yang menggelorakan kekhawatirkan dimaksud. *Pertama*, konsep *positioning* perguruan tinggi pada menara gading (*ivory tower*). Dalam konsep ini, istilah "menara gading" digunakan untuk mengingatkan perguruan tinggi agar tidak berhenti di ruang wacana berawang-awang sebagai wilayah nyaman (*comfort zone*)-nya. Sebaliknya, perguruan tinggi diharapkan untuk "turun" menyapa kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara riil. Karena, antara wacana dan realitas harus didialogkan untuk bisa saling memberi kontribusi (*complimentary*).

Kedua, konsep keterkaitan dan keselarasan (*link and match*). Konsep ini mengingatkan agar pendidikan berjalan seiring dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (istilah yang kini sering dipopulerkan dengan singkatan "dudi"). Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Menteri Pendidikan Wardiman Djojonegoro pada Kabinet Pembangunan VI Pemerintahan Soeharto (1993-1998). Memang *setting* awal konsep tersebut diilhami oleh pendidikan teknologi, dan kemudian diperluas penggunaannya ke semua jenis pendidikan. Namun, substansi utamanya adalah agar pendidikan tidak menjauhkan diri dari kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang sedang berjalan.

Ketiga, konsep *traditional intellectual* versus *organic intellectual*. Konsep ini dikembangkan oleh intelektual bernama Antonio Gramsci saat dia dipenjarakan oleh Mussolini pada dekade 1930an. Gramsci menuliskan gagasan-gagasan cemerlangnya saat dipenjarakan itu, namun ide-ide itu baru bisa dibaca pada beberapa kurun berikutnya dalam karyanya yang terbit pada tahun 1971 berjudul *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci.* Menurut Gramsci (1971:5-16) dalam buku itu, intelektual terbagi ke dalam dua kategori: tradisional dan organik. Intelektual tradisional merupakan kategori yang bisa dikenakan kepada figur intelektual menara gading yang melakukan kongsi dan aliansi dengan kaum penguasa. Karena itu, intelektual kelompok ini cenderung konservatif terhadap perubahan sosial.

Sebaliknya, intelektual organik merupakan kategori yang bisa dipakai untuk mendeskripsikan figur atau kelompok intelektual yang mendedikasikan dirinya untuk perjuangan menuju kebaikan kelompok sosial masyarakatnya. Kaum intelektual yang demikian ini sejatinya muncul secara alamiah dari dalam diri dan seiring dengan pergerakan masyarakat,

bukan dipaksakan untuk merepresentasikan kepentingan masyarakatnya; atau, dalam bahasa Gramsci, muncul dari kelompok pekerja *(the working class)*. Karena itu, mereka cenderung revolusioner dan tidak konservatif.

Ketiga konsep di atas mengingatkan kita bersama agar perguruan tinggi yang kita selenggarakan dekat dengan masyarakat, dan berjalan senafas dengan kebutuhan dan kepentingan mereka. Bukan sebaliknya, perguruan tinggi dan kehidupan masyarakat bergerak bak rel kereta api yang satu sisi dengan lainnya tidak pernah bertemu. Lebih-lebih, sangat tidak diharapkan jika perguruan tinggi justeru menjauh dari kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Sengaja atau tidak sengaja.

Maka, perlu dibuat desain yang apik mengenai perguruan tinggi yang dekat dengan masyarakat di atas. Dan, konsep *the engaged university* membantu untuk melakukan *positioning*, *segmenting*, dan *differentiating* perguruan tinggi dalam menjaga kedekatannya dengan masyarakat. Apalagi, dalam dunia manajemen perguruan tinggi internasional, konsep *world-class university* mulai dirasakan sebagai konsep yang ambigu, penuh ketidakjelasan karakteristik. Konsep *world-class university*, karena itu, harus cenderung dimaknai sebagai capaian prestasi atas ranking penyelenggaraan pendidikan beserta kerja penelitian dan pengabdian yang diwujudkan dalam produk akademik-ilmiah.

Konsep *the engaged university* membantu upaya pencapaian prestasi di atas dengan memperkuat karakteristik proses dan metode penyelenggaraan pendidikan di dalamnya. Konsep ini tidak secara eksklusif dan restriktif berkaitan dengan fungsi pengabdian kepada masyarakat, melainkan lebih luas dari sekadar anggapan yang demikian. Konsep ini memberikan kerangka teoretik-praktis agar perguruan tinggi dekat dengan

masyarakat, baik dalam fungsinya sebagai pengembang pendidikan dan pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Tidak saja dharma pengabdian kepada masyarakat yang memang dekat dengan kebutuhan dan kepentingan hidup mereka. Melainkan juga dharma pendidikan dan pengajaran serta dharma penelitian yang pula harus serupa, dekat dan senafas dengan kebutuhan dan kepentingan hidup masyarakat.

Oleh karena itu, ikhtiar akademik berupa *review* dan redesain materi praktikum secara spesifik dan mata kuliah di semua program studi secara umum menjadi awal yang baik dalam memperkuat desain agar perguruan tinggi dekat dengan kebutuhan dan kepentingan hidup masyarakat. Tentu ikhtiar ini sangat *absurd* jika dipahami sebagai penerjemahan dari, dan sekaligus kerja, dharma pengabdian kepada masyarakat.

Kedekatan dengan masyarakat harus terefleksikan dengan baik dalam setiap langkah perguruan tinggi dalam menjalankan tridharmanya. Jika muncul pertanyaan "mana mungkin semua mata kuliah dan atau tema penelitian didesain dekat dengan masyarakat?", maka isu sentralnya bukan pada prinsip pentingnya kedekatan perguruan tinggi dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat, melainkan pada strategi pembelajaran atas sejumlah mata kuliah itu. Ini soal inovasi pembelajaran, mulai dari aspek dan atau tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Maka, inovasi strategis pada setiap aspek dan tahapan tersebut patut dilakukan dengan baik.

UINSA Surabaya telah didesain sebagai universitas Islam negeri yang berkarakteristik dekat dengan masyarakat. "UIN yang berkarakter," begitu yang kerap disampaikan Prof. Abd. A'la selaku rektor UINSA Surabaya untuk menjelaskan perihal salah satu jati diri UINSA Surabaya ini. Pertanyaannya,

bagaimana caranya? *The engaged university* merupakan salah satu desain dan cara yang bisa dilakukan untuk penguatan karateristik yang diinginkan dimaksud. Maka, pekerjaan selanjutnya adalah memperkuat basis kognitif bersama atas desain penyelenggaraan pendidikan yang sedang dijalankan dengan prinsip "kedekatan dengan masyarakat". Sisanya adalah menjatuhkan pilihan atas desain penguatan karakteristik UINSA Surabaya. Dan, *the engaged university* adalah sebuah alternatif dari sekian pilihan yang tersedia. Pilihan itu sangat rasional berdasarkan capaian prestasi dan potensi internal yang dimiliki UIN Sunan Ampel Surabaya. Se

MODEL PENELITIAN BERBASIS ,AL-QURAN DAN AS-SUNNAH:
Orientasi Paradigma Sainstek Integrasi Fakultas Psikologi Kesehatan

MOH. SHOLEH

Pendahuluan

Ketika Mas Taufik Siraj (kepala pusat bisnis UINSA) berencana menerbitkan buku ber ISBN "*UINSA Emas Menuju World Class University*", yang akan dibagikan pada tanggal 25 April 2016, yang dishare melalui *WhatsApp* pimpinan UINSA, pak Rektor pun merespon, seluruh dekan dan wakil dekan tanpa kecuali seluruh pimpinan unit di lingkungan UINSA diinstruksikan untuk menulis. Informasi tersebut kemudian saya diskusikan dengan semua para wakil dekan, kajur, kaprodi dan teman-teman di Fakultas Sainstek dan Psikologi Kesehatan, mereka menyarankan agar saya menulis model penilitian integrasi berbasis Al-Quran dan Sunnah, kemudian munculah ide untuk mengusung tema " Model Penelitian Berbasis Al-Quran dan Assunnah: Orientasi Paradigma Sainstek Integrasi Fakultas Psikologi Kesehatan.

Saya menduga pemunculan isu ini didasarkan pada asumsi bahwa sains yang sekarang berkembang, jika sekiranya tidak bertentangan, setidak-tidaknya tidak atau belum

sepenuhnya sejalan dengan nilai Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Hal ini terjadi karena sains tersebut ditumbuhkembangkan oleh tradisi filsafat positivism, empirisme dan rasionalisme.

Sosiologi misalnya menurut Comte, orang yang dianggap penemu istilah ini, adalah ilmu yang menggunakan obseravasi, eksperimen, komparasi sebagai metode untuk memahami realita. Comte dibesarkan dalam suasana optimism-positivistis yang melihat ke muka bahwa masyarakat, khususnya di Barat akan berkembang dari tahap teologis ke tahap metafisis dan akhirnya ke positivistis. Pada mulanya memang pemikiran orang bertolak dari kepercayaan adanya Tuhan. Tapi kemungkinan akan menyelidiki realitas dari berbagai jenisnya dan mulai pula menyelidiki secara rasional asal-usul segala kejadian dan akhirnya orang orang akan berkesimpulan bahwa yang nyata hanyalah orang yang dapat diselidiki secara empiris. Di luar yang empiris adalah suatu yang mustahil (Raharjo, Dawam, 1989)

Begitu juga disiplin ilmu Antropologi dan Psikologi tidak bisa terlepas dari aliran positivism atau dan rasionalisme. Perkembangan aliran positivism abad XIX, berkaitan erat dengan rasionalisme. Rasionalisme berkembang lebih dahulu mengawali perkembangan filsafat Barat modern. Positivisme timbul sebagai reaksi terhadap rasionalisme. Rasionalisme berpendapat bahwa akal sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan positivisme sumber pengetahuan adalah indera. Dalam hal metode ilmu pengetahuan, rasionalisme melahirkan pendekatan deduktif, sedangkan positivisme menggunakan pendekatan induktif. Meskipun keduanya mengandung perbedaan, namun akhirnya keduanya saling melengkapi dan saling mengakui bahwa hanya melalui deduktif-induktif

kebenaran ilmu pengetahuan dapat dicapai dan keduanya menolak wahyu sebagai sumber kebenaran ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya positivisme, rasionalisme dan empirisme berakar dari filsafat materialism dan naturalism. Karena menurut pendapat materialisme sesuatu yang nyata atau primer hanyalah materi kesadaran, akal atau perasaan yang diungkapkan dalam bahasa hanyalah refleksi dari materi. Adapaun naturalism berpandangan bahwa realita adalah dunia empirik. Realita itu hanya bisa dipahami lewat sains yang bisa memberikan interpretasi mengenai dunia secara memuaskan. Berbeda dengan pandangan Islam, meskipun Islam tidak menolak pengetahuan empirik, namun Islam mengajarkan pemeluknya ada sesuatu yang ghaib dibalik yang empirik, Allah, wahyu hari akhirat, surge, neraka, malaikat, setan termasuk yang ghaib. Semua itu jelas tidak termasuk dalam kategori gejala empirik yang teramati dan terukur.

Pada zaman keemasan Islam sekitar abad ke-7 sampai dengan abad Ke-14 tidak dikenal dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama menyatu padu dan tidak terpisahkan. Sederetan ilmuwan muslim berkebangsaan Arab, Turki, Afgan, Persia, Andalusia bermunculan. Ibnu Hajjan, Al-Khawarismi, Ar-Rozi, Al-Mas'udi, Abu Wafa', Al-Barjani dan masih banyak lagi. Di samping ilmu agama, mereka juga menguasai: Kimia, Aljabar, Kedokteran, Geografi, Matematika, Fisika dan Astronomi dalam persemakmuran Islam. Hampir selama 350 tahun sains dimonopoli oleh umat Islam (Baiquni, Ahmad, 1997). Baru sesudah abad XI ada satu dua orang Eropa yang menyertai saintis muslim seperti Ibnu Rusyd, At-Tusi, dan Ibnu Nafis (Saefudin, Ahmad Muflih, 1998) menyatakan bahwa pada abad pertengahan agamawan gereja yang berfikir mengenai ekonomi, tanah dan orang berdasar kekristenan adalah Thomas Aquinas dan Augustin.

Dikotomi ilmu pengetahuan dan agama terjadi ketika zaman *Renaisance* yaitu pada abad ke-15 sampai dengan abad ke-17 M. *Renaisance* adalah kurun masa bebasnya manusia kembali dalam arti berfikirnya. *Renaisance* muncul sebagai reaksi yang dilakukan gereja yang membelenggu kebebasan berfikir manusia. Agamawan gereja mengikuti paham teosentris yakni menjadikan gereja sebagai pusat informasi dan kebenaran dan sama sekali tidak memberikan ruang gerak berkembangnya daya piker tiap orang. Sementara intelektual gereja berpandangan anthroposentris yakni mengandalkan manusia sebagai pusat segala-galanya. Dengan Indera dan akalnya manusia dapat mencapai apa saja yang dikehendakinya. Di Barat terjadi pertentangan yang tajam antara keduanya. Buahnya adalah berfikir tidak perlu dikaitkan dengan agama (gereja). Ilmu adalah produk indera dan akal semata-mata dan berpisah dari unsurantara keduanya. Buahnya adalah berfikir tidak perlu dikaitkan dengan agama (gereja). Ilmu adalah produk indera dan akal semata-mata dan berpisah dari unsur spiritual dan wahtu. Sains dibatasi hanya berurusan dengan hal-hal yang dapat diobservasi baik dengan panca indera maupun dengan peralatan atau dibuktikan secara tidak langsung melalui metode matematis. Inilah awal lahirnya sekulerisasi yang memisahkan antara yang reliji dan sekuler, yang sacral dan frofan, dunia dan akhirat. Paham sekulerisme yang demikian itu tanpa kecuali efeknya juga merambah mempengaruhi institusi dan dunia ilmu pengetahuan Islam, praktis seeperti yang sedang kita saksikan.

Dengan sains yang sekuler yang telah dianggap sebagai sumber kebenaran ini memenuhi benak generasi muslim, lebih parahnya lagi tererosi bersamaan dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi. Langkah yang tepat dan

harus segera diupayakan untuk menanggulangi bahaya sekulerisasi sains adalah memagari sains yang sekuler itu dengan membuat sains sebagai kesimpulan inforamasi yang rapat namun terbuka secara matematis, dengan konsep ketuhanan berada di perbatasannya. Dengan perkataan lain menjadikan aqidah islamiyah yang berupa Al-Quran dan Sunnah di samping sebagai sumber sekaligus norma pengarah ilmu pengetahuan akan "Model Penelitian yang Berbasis Al-Quran dan As-Sunnah" merupakan suatu keniscayaan

Kisi-Kisi IPTEK Dalam Al-Quran

Kebanyakan orang mengira bahwa penelitian merupzakan masalah baru bagi umat Islam. Padahal sebenarnya secara syar'I tiap orang Islam berkewajiban melakukan penelitian. Melakukan penelitian fardlu ain hukumnya bagi orang Islam sebagai realisasi keimanan dan rasa syukurnya kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa indera. Indera mata untuk mengobservasi, telinga untuk mendengar, akal-rasio untuk berfikir, dan rasa untuk tanggap.

Di dalam Al-Quran mengandung kisi-kisi ayat yang mendorong umat Islam agar mengobservasi fenomena alam. Kisi-kisi tersebut secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut. Al-Quran melarang taklid (mengekor) dan menyuruh meneliti alam semesta. Allah berfirman

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab tidak tetapi kami hanya

mengikuti apa yang telah kami dapat dari (perbuatan) nenek moyang kami (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui dan tidak mendapat petunjuk?". (QS. AL-Baqarah:170)

Dalam surat lain Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُواْ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul, mereka menjawab "cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dari bapak-bapak kami mengerjakannya". dan apakahmereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.(Al-Maidah :104)

Dalam ayat lain, Al-Quran mendorong untuk meneliti dan menganalisis alam semesata dan tanda-tandanya, baik yang ada di atas permukaannya maupun di bawahnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi serta spesifikasi dan sunatullah, hukum Allah yang telah Allah jadikan padanya. Semua itu tersurat dan tersirat pada ayat sebagai berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ

مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antar langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*". (QS. AL-Baqarah : 164).

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang menjadi ayat bagu Ulul Albab. Mereka yang terkenang akan Allah, ketika sedang tegak, duduk dan berbaring serta memikirkan kejadian langit dan bumi (seraya berkata): ya tuhan kami, tidaklah Kau ciptakan semua ini dengan*

sia-sia, maha suci Engkau dan lindungilah kami dari siksaan neraka". (QS. Al-Imran : 190-191)

Al-Quran juga mendorong kepada umat Islam menganalisis jiwa, kejadian langit, bumi, gunung, unta dan tanamanseperti tertera pada beberapa ayat di bawah ini.

وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

..."dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Asz-Dzariyat: 21).

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)". (QS. Qaf :6-8)

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ

سُطِحَتۡ ٢٠ فَذَكِّرۡ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٞ ٢١ لَّسۡتَ عَلَيۡهِم بِمُصَيۡطِرٍ ٢٢

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan?, dan langit bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan? Maka berilah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah yang berkuasa atas mereka". (QS. Al-Ghasyiyah:17-22)

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ قِطَعٞ مُّتَجَٰوِرَٰتٞ وَجَنَّٰتٞ مِّنۡ أَعۡنَٰبٖ وَزَرۡعٞ وَنَخِيلٞ صِنۡوَانٞ وَغَيۡرُ صِنۡوَانٖ يُسۡقَىٰ بِمَآءٖ وَٰحِدٖ وَنُفَضِّلُ بَعۡضَهَا عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلۡأُكُلِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٤

"*Dan di bumi ini terdapat bagia-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang-cabang, dialiri dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir*". (QS. Ar-Ra'ad:4)

Apabila kutipan beberapa ayat di atas dikaji oleh mereka yang mau berfikir (ulul albab) maka akan mengalirlah dengan tak henti-hentinya macam-macam ilmu: kedokteran, biologi, fisika, matematika, astronomi, geologi, geografi, agronomi, klimatologi, hidrologi dan ilmu pengetahuan alam lainnya.

Sejarah ilmu fisika telah mencatat bahwa teori gravitasi bumi yang ditemukan oleh Isaac Newton pada tahun 1667-1668 merupakan rangkaian proses yang tak terpisahkan dengan kajian yang dilakukan oleh Copernicus dan pada tahun 1473 (194 tahun) sebelumnya diteruskan oleh Galileo dan Kepler. Padahal 840 tahun sebelum Copernicus mengeluarkan teori bahwa matahari sebagai pusat peredaran bumi dan planet-planet lainnya, Al-Quran sudah menunjukkan sifat peredaran benda-benda angkasa itu (QS. Yasin: 33-34) Surat Fathir ayat 41 telah memberikan petunjuk tentang daya tarik bumi atau benda-benda yang dikemukakan oleh Isaac Newton lebih dari 1004 tahun kemudian. Dari contoh beberapa ayat di atas tampak jelas bahwa posisi Al-Quran pada IPTEK adalah sebagai sumber pemasok benih dasar ilmu dan pengarah manusia dalam mengembangkan sains dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dan perkembangannya mendapatkan arahan dari Al-Quran kebenarannya bersifat absolute (QS. Al-Baqarah : 1-7) dan tak dapat diragukan (Qs. Ar-Ra'ad : 1). Karena bersumber pada sunatullah dan arah pengembangannya dilakukan oleh subyek yang beriman dan bertakwa (QS. Yunus :40). Menurut Pusposutarjo, Suprodjo 91993) dasar keimanan dan ketakwaan itu penting disepakati lebih dahulu bagi mereka yang akan menggali dan mengembangkan IPTEK dari Al-Quran karena dengan dasar iman dan takwa ruang gerak kehidupan manusia di dunia dan akhirat menjadi jelas batas-batasnya maupun grid kordinatnya yang telah ditetapkan dalam nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Seperti halnya juga dinyatakan oleh Abdurrahim , Muhammad Imaduddin (1993) bahwa pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan untuk mengisi ruang kehidupan dengan dasar iman dan takwa merupakan

karya yang sesuai dengan sunnatullah dan merupakan amal shaleh atau amal yang baik.

Al-Quran juga memberikan batas kewenangan manusia untuk menggapai ilmu dan teknologi dalam bioteknologi, bioengineering. Misalnya Al-Quran memberikan ruang gerak yang luas untuk menyelidiki roh, tapi diperingatkan bahwa penguasaan pengetahuan tentang roh, tapi diperingatkan bahwa penguasaan pengetahuan tentang roh itu tidak akan bisa menyaingi Allah (QS. Al-Isra :85). Ilmu Allah meliputi segala-galanya dan manusia tidak akan mungkin dapat menggapai secara keseluruhannya (QS. Saba': 34: Fathir : 38). Keleluasaan ilmu Allah yang tak terhingga itu, ada ilmu Allah yang tidak akan disampaikan kepada manusia, yaitu ilmu yang dimiliki-Nya, berkenaan dengan proses penciptaan, termasuk penciptaan alam semesta sebagai bukti ketuhanan Allah yang Maha Tunggal (QS. Lukman :10-11 ; As-Sajadah: 11 ; Al-Insan :1-2), datangnya peristiwa hari kiamat (QS. Al-A'raf : 187 ; Az-Zumar dan At-Takwir : 1-14 ; Al-Insiqah : 1-5).

Tiap orang Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi harus memegang teguh kisi-kisi IPTEK tersebut. Hal ini penting agar tidak bersikap arogan, sombong dan kemusyrikan dalam pengertian mempertuhankan dirinya, sains dan teknologi. Harus disadari pula memang mencari batasan kisi-kisi IPTEK itu tidak mudah karena sifatnya yang bergerak dinamis dan nisbi. Namun dengan komitmen yang didasari oleh keimanan dan ketakwaan yang kokoh tetap harus optimis dan yakin akan kebenaran kisi-kisi IPTEK yang ditemukan.

Paradigma Kebenaran islam sains modern versus islami

Paradigma atau paradigm bisa dilihat dari sudut pandang yang bermacam-macam oleh karenanya artinyapun bisa

permacam-macam pula. Namun secara umum paradigm dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan atau kepercayaan mendasar yang digunakan sebagai dasar berpijak dan bertindak dalam beraktifitas keseharian, termasuk aktifitas penelitian. Guba (1980) mengartikan paradigm sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan keseharian kita. Secara spesifik paradigmadiartikan sebagai Aset of assumption and beliefe concerning yaitu asumsi yang dianggap benar. Untuk mencapai kebenaran itu harus ada perlakuan secara empirik, melalui pengamatan yang tidak terbantahkan, accepted assume to be true (Bhaskar, Roy, 1989).

Secara historis, terdapat empat paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan dalam menemukan hakikat kebenaran. Keempat paradigm dimaksud dapat saya sarikan dari pendapat salim, Agus (2001) sebagai berikut.

Pertama, *positivisme*. Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling tua. Dasar pemikiran aliran ini berakar pada paham ontology realisme yang menyatakan bahwa realitas ada (exist) dalam kenyataan yang berjalan, sesuai dengan hukum alam (natural law). Upaya penelitian adalah untuk menemukan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan.

Kedua *postpositivisme*. Paradigma ini lahir sebagai reaksi terhadap kelemahan positivism yang dipandang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Secara ontologis, aliran ini bersifat critical realism yang memandang sama bahwa relitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil apabila sesuatu relitas dapat dilihat secara benar oleh manusia. Oleh karena itu , secara metodologi pendekatan

eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tapi harus menggunakan metode triangulation, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti, dan teori.

Ketiga, *Critical Theory*. Aliran ini sebenarnya tidak dianggap sebagai suatu paradigm, tetapi lebih tepat disebut ideologically oriented inquty, yaitusuatu cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu. Yang termasuk idiologi ini adalah Neo Marxisme, Materialisme, Feminisme, *Partisipatory inquiry*. Dari segi ontologis paham ini sama dengan *pospositivisme* yang mempunyai obyek realitas secara kritis, tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Secara metodologisaliran ini menawarkan metode dialog untuk memperoleh kebenaran hakiki.

Keempat, kontruktivisme. Paradigma ini merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan obyektivitas dalam menemukan realita atau ilmu pengetahuan. Paham ini menganggap bahwa paham positivism dan postpositivisme merupakan paham yang keliru dalam mengungkap relitas dunia. Oleh karena itu, menurut paham ini kedua teori itu harus ditinggalkan dan diganti dengan paham yang bersifat kontruktifisme.

Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realita itu ada dalam bentuk bermacam-macam kontruksi mental berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal, spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya itu. Karena itu, suatu realita yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang seperti biasa dilakukan oleh kalangan positivisme dan pospositivisme. Oleh karena itu menurut aliran ini hubungan epistemologis antara pengamatan dan obyek merupakan suatu kesatuan, bersifat subyektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya.

Berbeda dengan paradigma sains islami. Menurut Widjaja Kusuma, M.Karebet (2002) setidaknya terdapat tiga macam kebenaran menurut islam. Pertama, kebenaran I'tiqadi. Allah Maha Pengasih dan Penyayang, Pemberi Rizki, akan datangnya hari kiamat, hari kebangkitan, hari pembalasan, surge-neraka, manusia diciptakan untuk beribadah. Syariat Islam diperuntukkan mengatur kehidupan manusia pasti membawa rahmat bukan sebaliknya membawa laknat. Semua informasi tersebut pasti benar dan kebenarannya absolut, karena memang bersumber dari Maha Benar dan Maha Absolut, yaitu Allah SWT dan Rasul-Nya yang maksum.

Kedua, kebenaran syar'I, yaitu kebenaran yang bersumber pada ketetapan syari'at. Misalnya haram mengkonsumsi daging babi, bangkai dan riba, haram berzina, mengumbar aurat, termasuk menyuap atau menyogok. Kebenaran syar'i ini bersifat absolut atau relative. Apabila informasi itu bersumber pada ayat yang *qat'i dilalah*, maka mutlak kebenarannya. Tapi jika bersumber pada ayat yang *dzanni dialah*, maka kebenarannya bersifat relatif.

Ketiga kebenaran waqi'i atau faktual. Kebenaran faktual bersumber dari eksperimen terhadap gejala fenomena atau fakta yang ada. Sains kebenarannya bersifat relative, bisa benar, bisa salah, sangat tergantung pada tingkat keakurasian, kecermatan pengamatan dan kepintaran peneliti dalam memformulasikan kata-kata atau simbol-simbol.

Disamping kebenarannya bersifat relative, kebenaran sains juga bersifat uiniversal, tidak terikat oleh apapun juga, termasuk latar belakang agama, politik, ekonomi, maupun ideology. Namun jika menyentuh wilayah perilaku individual dan komunal, yang kemudian melahirkan ilmu psikologi atau sosiologi, maka pengamatan para ahli tidak selalu benar, bersifat relative, dan bisa jadi bertentangan dengan kebenaran

i'*tiqadi* dan kebenaran *syar'i.* Apabila hasil penelitian tersebut bertentangan dengan *aqidah-syariah*, maka bagaimanapun bentuk hasil penelitianharus dinyatakan salah. Mengapa demikian? Karena menurut paradigma islam yang berhak menetapkan aturan, syariat bagi kehidupan manusia hanyalah Allah SWT. Oleh karena itu, ketika melakukan peneltian bagi orang muslim tidak boleh merasa cukup hanya terhenti sampai pada memperoleh kebenaran waqi'i , tapi juga harus memperoleh rekomendasi kebenaran secara i'*tiqodi dan syar'i.* Dengan perkataan lain penelitian harus terkendalikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Watak Asasi Penelitian Islam dan Keislaman

Islam merupakan agama yang mempunyai watak asasi. Sebelum melakukan penelitian agama dan keagamaan islam, watak asasinya harus dipahami dahulu, mengapa? Karena melalui pemahaman watak asasi itu bisa ditentukan, paradigma, sumber kebenaran, ruang lingkup, jenis dan sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis datanya. Harun Nasution (dalam Ridwan, M. Deden, 2001) mengemukakan bahwa watak asasi yang dimililki Islam berbeda dengan watak agama-agama lain. Misalnya Nasrani, Hindu, Budha dan Yahudi. Perbedaannya terutama terletak pada persoalan sumber dan kedudukan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam Islam, perbedaan wahyu dan bukan wahyu amat jelas. Menurut pengertian Islam dinamakan wahyu adalah Al Quran yang jumlahnya 6.233 ayat dengan menggunakan bahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Jibril. Apabila ayat itu diganti dengan bahasa atau kata-kata lain, selain itu adanya atau diganti sinonimnya, atau diubah

susunan katanya, meskipun susunan kata itu berbahasa Arab, maka yang demikian itu bukan Al-Qur'an, firman Allah.

Mengapa? Karena di dalamnya sudah ada intervensi manusia. Oleh karena itu secara historis keorisinalitasan Al Qur'an bisa dipertanggungjawabkan. Karena perkembangan Al Qur'an dari masa ke masa dapat dikontrol secara jelas dan transparan sekali.

Berbeda dengan kitab suci agama lain, yang tidak memiliki sejarah kronologis yang jelas dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya kitab Tauratnya agama Yahudi, terutama teks "wasiat sepuluh" sering mendapat kritikan, karena itu tidak ada dan bukan ajaran Nabi Musa As. Begitu juga Injil, kitab agama Nasrani sulit dipertanggungjawabkan keasliannya. Agamawan Kristiani sendiri merasa payah dan kesulitan menelusuri keorisinalitasan kitab Injil. Injil tidak bisa disamakan dengan Al Qur'an sebagai wahyu Allah SWT, atau diidentikan dengan kata-kata Nabi Isa As. Injil adalah cerita orang Nasrani. Injil bukan pula cerita murid atau pengikut Nabi Isa As yang meriwayatkan sejarah Nabi Isa As.

Disamping Al Qur'an, sumber asasi ajaran Islam yang lain adalah Hadis Nabi Muhammad Saw. Fungsi hadis untuk memperjelas rincian tatalaksana apa yang terkandung dalam Al Qur'an. Apabila hadis itu isi atau matannya dari Allah Swt sedangkan redaksinya dari diri Nabi, maka hadis itu disebut hadis Qudsi. Perbedaan antara Al Qur'an dan hadis yang diterima sebagai yang orisinil dan mutlak kebenarannya, hanya terbatas pada hadis-hadis yang mutawatir.

Hal lain yang perlu diperjelas pemahamannya adalah bahwa tidak seluruh ayat dalam Al-Qur'an itu bersifat "*qath'i dilalah*" jelas arti dan maksudnya secara tekstual dan absolut kebenarannya. Tapi sebagian besar ayat Al Qur'an bersifat

dzanni dilalah, yaitu samar-samar, tidak jelas makna tekstualnya, dengan demikian tidak absolute kebenarannya. Misalnya kata "kursi" dalam ayat "*wasi'a kursiyunus sawaali*" kursi bisa berarti tempat duduk atau "kekuasaan" dalam pengertian majazi, perumpamaan. Begitu juga kata "*quru*" dalam surat Al Baqarah ayat 228 bisa bermakn "*athhar*" dan atau "haid". Hasil perolehan ijtihad terhadap ayat-ayat *dhanni* yang dilakukan oleh sahabat Nabi, tabi'in, tabi'it tabi'in dan seterusnya kebenarannya bersifat relative. Kebenarannya masih bisa dipertanyakan. Karena mereka tidak maksum, tidak terpelihara dari kesalahan. Yang maksum hanyalah Nabi Muhammad Saw.

Ayat Al Qur'an yang jumlahnya lebih kurang 6236 ayat itu, menurut perhitungan ulama hanya 500 ayat atau 8% nya saja yang mengandung ayat tentang iman, ibadah dan hidup kemasyarakatan 228 ayat. Dari 228 ayat relatif sedikit sekali yang *qath'i dilalah*, yang absolut artinya. Ayat kauniyah jumlahnya lebih kurang 150 ayat. Ayat kauniyah ialah ayat yang mendorong memikirkan, memperhatikan kejadian alam (Nasution, Harun, 1986). Banyaknya ayat dzanni dilalah menyebabkan munculnya variasi pendapat dan sikap yang berbeda di kalangan para ulama. Perbedaan hasil ijtihad para ulama tersebut telah dibukukan menjadi berjilid-jilid, dan jika dibandingkan secara kualitatif hasilnya lebih banyak dari pada sumber pokoknya Al Qur'an maupun Al Hadis.

Dengan demikian, dapatlah diringkaskan perbedaan antara watak asasi penelitian lain sebagai berikut.

Pertama, menurut pandangan Islam Al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Diakui sebagai sumber pengetahuan sekaligus sebagai sumber nilah dan pengontrol IPTEK. Berbeda dengan pandangan sains modern, yang tidak menerima wahyu

sebagai sumber ilmu dan nilai. Karena menurut pandangan sains modern IPTEK bersifat bebas nilai *(free values)*.

Kedua, konsekuensi dari alenia pertama, Islam mengakui ada kebenaran mutlak dan relative. Kebenaran mutlak bersumber dari Al Qur'an dan hadis mutawatir, sedangkan kebenaran relative bersumber pada produk ijtihad berupa penjelasan, penafsiran ayat-ayat Al Qur'an yang bersifat "*dzanni dilalah*", dan atau hasil penelitian pada umumnya. Berbeda dengan sains modern yang mengakui semua kebenaran bersifat relatif.

Ketiga, Islam berpandangan bahwa ada wahyu yang tersurat, berupa Al Qur'an dan wahyu yang tersirat berupa universum, alam jagad raya yang terbentang luas. Keduanya diciptakan dan berasal dari sumber yang sama, yaitu *Allah Rabul Alamin*. Oleh karena itu, mustahil apabila terdapat kontradiktif antara keduanya. Apabila hasil sebuah penelitian terdapat pertentangan antara keduanya, maka yang salah bukan wahyunya yang bersifat absolut kebenarannya, tapi yang bersifat bias adalah penelitiannya. Berbeda dengan pandangan sains modern yang umumnya bahwa alam jagad raya ini tercipta secara kebetulan. Misalnya "teori awan debu" *(cloud dust theory)* yang dikemukakan oleh Wiszker, ahli astronomi Jerman. Menurutnya alam jagad raya ini bermula dari tata surya yang berasal dari awan atau debu yang berputar-putar. Awan itu pecah menjadi bagian-bagian awan yang berputar mengelilingi pusat. Maka terbentukah mataharri ditengah-tengah. Bagian awan yang mengelilingi matahari berputar dan membentuk planet-planet Mercurius, Venus, Bumi, Mars, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Pluto.

Ke-empat, Islam tidak memisahkan antara profan dan sacral, transedental dan mondial dunia dan akhirat. Sains islam

dibangun di atas landasan tauhid atau lima kesatuan menurut istilah Al Faruqi (1987), yaitu kesatuan Allah, kesatuan makhluk, kesatuan kebenaran, kesatuan kehidupan dan kesatuan humanitas. Berbeda dengan sains modern yang bersifat seulerisme, yang memisahkan antara dunia dan akhirat.

Kelima, Islam berpandangan bahwa dalam penelitian disamping didasarkan pada asumsi seperti yang dikemukakan oleh Goode dan Haft (1952) (1) ada realita di luar pikiran manusia, (2) manusia bisa mengetahui realita itu, (3) fenomena di alam berkaitan secara kausalitas, Islam menambahkan (4) prinsip tauhid dan keterbatasan manusia, dan penelitian merupakan bagian dari ibadah, sebagai wujud rasa syukurnya kepada Allah Swt. Penemuan hasil penelitiannya semakin meningkatkan dan mengokohkan keimanannya, "*Rabbanaa maa kholaqta hadza bathila fasubhanaha faqina 'adzabannaar*". Berbeda dengan prinsitp yang diyakini oleh sains modern bahwa manusia mempunyai mandate penuh untuk menguasai alam demi kepentingan manusia, sesuai dengan keinginan dan kepentingan badaniyah manusia.

Memang usaha Barat memajukan dan memanfaatkan sains telah memberikan kepada mereka suatu kemajuan dan kekayaan materi yang luar biasa, disamping peningkatan kesehatan. Namun pada masa ini kehebatan manfaat sains yang berkembang di Barat telah dikaluhkan oleh "*side effect*" yang mengancam eksistensi mereka sendiri sebagai akibat sikap angkuh ingin merajai dunia. Ancaman yang mengerikan ini disebabkan pula oleh sikap mereka yang telah lepas dari nilai-nilai ilahiyah yang obyektif, karena itu telah menghidupsuburkan segi negatif dari fitrah manusia seperti tamak, sombong, egoisme, bakhil, *split personality*, pribadi yang pecah.

Reorientasi Penelitian Islam Dan Keislaman Dari Dikotomik ke Integratif

Ada problem utama yang kita temui ketika kita mengevaluasi metodologi penelitian yang dibangun oleh sarjana-sarjana muslim klasik yaitu sedikit perhatiannya pada penemuan metode untuk menganalisis perilaku sosial secara empirik. Oleh karena itu, disinilah letak diperlukannya rekonstruksi pola pemikiran pemahaman terhadap Al-Qur'an. Pola pemahaman terhadap Al-Qur'an perlu direform, diperbarui, digeser. Tradisi kajian yang semata-mata bersandar pada studi "naskah/kepustakaan" yang oleh pakar antropologi disebut "*great*" atau *high tradition*" atau bisa disebut "*ortodoksi*", maka style kajiannya harus dirubah ke arah ortopraksi atau "*low tradition*" atau pemahaman yang bersifat normatif ke tataran yang lebih empirik praktis.

Anjuran mengempirikkan Al-Qur'an, bukanlah hal baru. Karena Al-Qur'an sendiri kaya dengan idiom-idiom dan anjuran untuk berbuat nyata secara empirik praktis. Bahkan dalam hal yang paling transendenpun seperti perjalanan mencari Tuhan, Al-Qur'an menganjurkan untuk mengkajinya secara empirik yaitu dengan cara meneliti alam sekitar, pergantian malam dan siang, proses kehidupan biologi baik kehidupan manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan (Ali Imran 190-191; Yunus 10; Al-Ghoziah 17-20). Anjuran Al-Qur'an sebenarnya tidak terbatas pada sisi kontemplatif saja, seperti pemahaman yang selama ini diyakini banyak orang, termasuk pemahaman para filosof dan para sufi. Tapi pada era sains dan teknologi cara pandang seperti itu harus ditinggalkan, kajian seperti itu harus dibawa ke ruang laboratorium. Ini sama sekali tidak bermaksud membawa Allah ke laboratorium, tetapi sebaliknya membawa laboratorium ke pangkuan Allah, dengan harapan agar Allah

sendiri yang memberikan maknanya sesuai dengan kehendak-Nya. Tapi justru pada sisi kajian empirik seperti ini, terletaknya kelemahan umat islam dewasa ini sehingga umat islam tidak mempunyai andil yang cukup berarti bagi peradapan masyarakat modern. Penelitian empiris seperti yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun dalam masalah kenyataan sosial pada abad 14 atau Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, misalnya sekarang ini nyaris tidak dilanjutkan oleh cendekiawan/ilmuwan muslim, justru orang barat seperti Emile Durkheim atau Max Weber yang mengembangkan kajian empiris terhadap realitas sosial, empat abad berikutnya (Abdullah, Amin, 1997 hal 233).

Pertanyaannya adalah mungkinkah mengempirikkan penelitian Islam dan Keislaman? Apabila mungkin, apakah tidak akan mereduksi sakralitas atau mengotori kesucian nilai islam itu sendiri? Apabila tidak, bagaimana mengempirikkan penelitian Islam dan Keislaman?

Sebelum menjawab tiga pertanyaan di atas, perlu dikemukakan dahulu anatomi penelitian Islam dan Keislaman. Dalam tradisi penelitian ada dikenal dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari obyek penelitian atau dari sumber pertama *(first resours)*. Sedangkan data sekunder adalah kehidupan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung dari obyek penelitian atau dari sumber kedua *(second resours)*. Pada penelitian agama islam, data primer bisa berupa wahyu, baik wahyu yang tersurat seperti Al-Quran dan Al-Hadis, maupun wahyu yang tersirat berupa universeum, atau fenomena alam yang terbentang luas. Adapun data sekundernya berupa kitab-kitab atau buku-buku produk dari hasil kajian dan penelitian para mufasir atau mujtahid,

misalnya *tafsir fidzilalil* Qur'annya Said Qutub atau Al Ummnya Iman Syafi'i atau kitab *Mukaddimah* hasil penelitian Ibnu Khaldun. Meskipun demikian perlu diketahui bahwa pada konteks penelitian yang lain kajian kitab karya Ulama pendahulu kita, bisa dikategorikan juga sebagai sumber primer, manakala memang tujuan penelitian itu untuk menemukan konsep atau corak pemikiran Ulama yang bersangkutan.

Selain itu, dikenal pula penelitian Islam dan Keislaman. Apabila penelitian yang dilakukan berhubungan langsung dengan materi ajaran Islam, maka hal ini disebut penelitian Islam. Misalnya penelitian yang dilakukan Ulama atau Ilmuwan untuk menemukan hakikat makna kata "kursiyuhu" dalam surat Al-Baqarah ayat 255, kata quru' dalam surat Al-Baqarah ayat 228 atau dalam hal *kaifiyah* berwudlu seperti dalam surat Al Maidah ayat 38, atau mungkin kajian untuk menemukan konsep manusia, umat, negara menurut Al-Qur'an. Apabila penelitian itu tidak bersentuhan langsung dengan materi ajaran islam (Al-Qur'an), maka penelitian yang demikian ini dikategorikan dalam penelitian keislaman. Misalnya pengaruh shalat terhadap kedisiplinan, pengaruh puasa terhadap kesehatan.

Pada sisi lain, penelitian Islam dan Keislaman bisa dikelompokkan menurut pengolahan datanya yaitu pengolahan data secara deskriptif dan analitis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mencandrakan, mendeskripsikan data yang diperoleh secara deskriptif pula. Misalnya penelitian yang bertujuan untuk menemukan pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Rusyd mengenai hakikat ayat kauniyah atau ayat mengenai fenomena alam yang dalam Al-Qur'an semuanya berjumlah 150 ayat.

Sedangkan penelitian analitis adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan adanya hubungan atau perbedaan antara satu atau

Beberapa variabel. Misalnya, pengaruh pemikiran Al Ghazali terhadap pola hidup masyarakat muslim yang menganut pendapatnya, atau bisa juga pengaruh pemikiran Asy'ariyah atau Mu'tazilah terhadap pola pikir masyarakat tertentu.

Berdasarkan anatomi penelitian islam dan keislaman tersebut, terlihat dengan lugas sekali bahwa mengempirikkkan penelitian islam dan keislaman, bukan hanya memungkinkan untuk dilakukan, melainkan suatu keharusan. Penelitian naskah primer yang bersifat deskriptif memang berguna, tai kurang efektif sebagai penelitian yang bersifat akademik. Karena penelitian naskah deskriptif seperti itu hanya bersifat informatif, dan tidak ada inovasi yang ditemukan.

Memang disadari mengempirikkan penelitian islam dan keislaman harus dilakukan dengan ekstra hati-hati, dan sepenuhnya harus terikat dan tunduk ada paradigma ilmu islami, yaitu prinsip tauhid dan keterbatasan manusia. Artinya apabila terjadi kontradiktif antara hasil temuan penelitian empirik dengan wahyu Al-Qur'an, maka yang disalahkan jangan Al-Qur'annya, (karena kebenaran Al-Qur'an bersifat absolut), melainkan yang bias itu adalah prosedur penelitiannya. Apabila paradigma ini dipegang teguh oleh para peneliti Islam dan Keislaman, maka tidak ada alasan untuk dikhawatirkan terjadinya reduksi terhadap kesucian Al-Qur'an. Misalnya penelitian disertasi saya, mengenai **"Pengaruh Shalat Tahajjud Terhadap Peningkatan Respons Daya Tahan Tubuh Imunologik".** Sekiranya waktu itu, tidak terbukti, kemudian ternyata hasilnya justru sebaliknya, maka yang salah bukan Al-Qur'annya, Surat Al Muzamil ayat 1 – 5,

atau Al Israa' ayat 78, melainkan yang bias mungkin sampelnya, yang menjalankan tahajjud atau prosedur penelitiannya.

Umat islam sekarang bisa sedikit berlega hati. Mengapa? Karena dengan ditemukannya teknologi kedokteran modern, hal hal agama yang bersifat metafisik, sedikit demi sedikit mulai bisa dibuktikan secara empirik-laboratorik. Misalnya dalam hal ikhlas. Apabila dulu diyakini bahwa ikhlas tidaknya seseorang dalam beribadah itu yang mengetahui hanya dirinya sendiri dan Allah, namun dalam penelitian, saya menemukan bahwa ikhlas tidaknya seseorang bisa dilihat dari sekresi kortisol, yaitu hormon yang dilepas korteks adrenal (anak ginjal). Apabila tidak ikhlas, maka sekiranya darah venanya diambil dan dianalisis di laboratorium, maka dapat dipastikan sekresi kortisolnya akan meningkat lebih dari toleransi tubuh. Hanya saja siapa saja yang ingin melakukan jenis penelitian empirik-laboratorik, prasyaratnya harus memiliki ilmu kedokteran mengoperasionalkan laboratorium dan tentu ilmu lain yang bersentuhan.

Saya mempunyai obsesi untuk bisa menemukan hormone ketuhanan, atau jejak-jejak Tuhan dalam hormone. Alur piker saya didasarkan pada ajaran kedokteran bahwa seluruh gerak aktivitas manusia tidak terlepas dari proses biokimia tubuh yang dikendalikan oleh hormon. Misalnya dorongan seks muncul karena dipicu oleh hormone estrogen dan progresteron bagi perempuan dan testosteron dan androgen untuk laki laki. Jika seorang pemarah, sudah bisa dipastikan karena dipicu oleh hormon kortisol, acetylcoline, adrenalin. Jika timbul gairah cinta, oleh karena munculnya hormon oksitosin. Begitu juga ketika kita lapar karena juga dipicu oleh hormon lapar. Sedangkan kita meyakini bahwa tiap orang pasti ada dorongan untuk bertuhan. Maka hormon apa yang menyebabkan orang

terdorong untuk bertuhan? sebab jika hormon ketuhanan ini bisa ditemukan dan kemudian bisa digantikan oleh senyawa lain, maka dengan mudah orang-orang atau anak-anak kita yang tidak mau shalat atau imannya tipis bisa dikokohkan dengan injeksi salinan hormon ketuhanan. Seperti halnya juga anak yang bodoh, karena tidak bisa konsentrasi dalam belajar, dan yang menyebabkan anak bisa konsentrasi belajar adalah hormon ACTH, agar anak bisa pintar bisa diinjeksi dengan senayawa salinan hormon ACTH.

Apabila demikian halnya, maka dalam upaya mengempirikkan penelitian islam dan keislaman, saya menawarkan pendekatan "***Sintetic-analitic-mutual verificative*".** Dengan pendekatan ini diharapkan bisa menjadi jembatan untuk menghilangkan dikotomi anatara ilmu pengetahuan agama pada satu sisi dan pengetahuan umum di sisi yang lain serta menghapuskan munculnya kesan bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai.

Pendekatan ***"sintetic-analitic-mutual verificative"*** yang saya maksudkan adalah seperti kita ketahui bahwa pada garis besarnya data penelitian islam dan keislaman bisa berasal dari duas sumber. **Pertama,** data yang bersumber dari teks keislaman berupa wahyu Al-Qur'an, Al Hadits, kitab kitab karya Ulama dan karya ilmuwan muslim. Kajian yang diperoleh dari sumber pertama ini biasanya hasilnya berupa konsep pemikiran, yang bersifat normatif. Dengan pendekatan ***"sintetic-analitic-mutual verificative"*** sang peneliti tidak boleh hanya terhenti sampai di situ, tapi diharapkan dari konsep pemikiran yang masih bersifat normatif tersebut ditindaklanjuti dengan pembuktian secara empirik. Sehingga konsep islam tidak melangit, mengawang-awang, tapi benar-benar turun ke bumi, ke kehidupan real, menyatu bersama kehidupan.

Data penelitian islam dan keislaman kedua adalah bersumber dari wahyu yang tersirat, berupa fenomena alam yang terbentang luas. Seperti sumber data penelitian pertama, hasil penelitian yang diperoleh dari fenomena, atau gejala-gejala alam (dalam pengertian yang luas), harus dikonsultasikan kepada Al Qur'an, sehingga tidak akan diketahui adanya kesenjangan antara Al Qur'an pengetahuan islam pada suatu sisi dan menghilangkan kesan ilmu pengetahuan bebas nilai. Kedudukan Al-Quran pada jenis penelitian pertama sebagai sumber ilmu sedangkan pada jenis kedua berfungsi sebagai sumber nilai dan pengontrol sains(lihat skema terlampir)

Setidaknya ada lima langkah yang harus dilalui oleh peneliti sebelum penelitian empirik dilakukan. Langkah pertama, menemukan masalah penelitian. Sebuah penelitian tidak berangkat dari penemuan judul, tetapi berangkat dari penemuan masalah. Penemuan masalah bisa diperoleh dengan menggunakan teori *discrepancy* atau teori kesenjangan. Menurut teori ini masalah muncul karena adanya kesenjangan antara yang diidealkan dengan kenyataan, antara tujuan dan hasil, atau antara das es dan das solen. Masalah penelitian Islam dan keIslaman bisa bersumber dari wahyu yang tersurat dari Al-Qur'an dan Al-Hadits atau dari wahyu yang tersirat yang berupa gejala alam. Misalnya kesenjangan antara apa yang diidealkan oleh Al-Qur'an, berupa bahwa siapa saja yang menegakkan shalat tahajjud akan memperoleh manfaat kesehatan, namun kenyataan di lapangan ada kelompok orang yang shalat tahajjud memperoleh kesehatan tapi justru ada pula yang memperoleh kesakitan.

Langkah kedua, merumuskan tujuan penelitian sementara. Karena jenis penelitiannya bersifat eksperimental maka tujuan yang hendak dicapai adalah menemukan

hubungan atau menemukan perbedaan satu atau beberapa variabel.

Langkah ketiga, penjabaran variabel yang meliputi: penentuan variabel dan sub variabel, indicator dan instrument. Penjabaran variabel menjadi penting dalam penelitian eksperimen, karena dari sini akan diketahui batasan variabel yang akan diukur, teknik yang digunakan untuk mengukur sekaligus kisi-kisi penyusunan kuesioner.

Langkah keempat, menyusun proposal. Proposal penelitian mempunyai makna strategis bagi penelitian, karena proposal akan memberi rambu-rambu mengenai apa, mengapa, untuk apa, di mana, kapan dan bagaimana penelitian dilakukan. Lazimnya proposal penelitian memuat (1) judul penelitian; (2) bidang ilmu yang diteliti; (3) pendahuluan; (4) rumusan masalah; (5) kajian pustaka; (6) tujuan penelitian; (7) kegunaan penelitian; (8) hipotesis dan (9) metode penelitian meliputi: jenis dan rancangan penelitian; penjabaran variabel, populasi, dan kriteria sampel; teknik pengumpulan data dan teknik analisis data; (10) jadwal penelitian, dan (11) rencana biaya anggaran penelitian.

Langkah kelima, operasional penelitian. Pada tahap ini sang peneliti harus sudah merasa optimis dan yakin bahwa berbagai logistik penelitian telah dipersiapkan secara mantap dan akurat.

Penutup

Sudah sampailah masa bagi tiap sarjana muslim muda saat ini untuk tampil ke pentas dunia kembali mengumandangkan seruan Al-Qur'an, yang sangat dibutuhkan di dalam menyelesaikan masalah dunia yang semakin rumit dan canggih ini. Penyajian misi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir wajiblah kita galakkan dengan metode dan

pendekatan yang setarap dengan kecanggihan masa kini, namun tidak boleh terlepas dari keikhlasan yang **genuine**.

Penonjolan pribadi yang seimbang secara dinamis antara sikap dzikir dan fikir, yang digelari Al-Qur'an dengan istilah "Ulul Albab" hendaklah digalakkan di dalam setiap kesempatan, bukan hanya di kalangan kaum muslimin, tetapi juga di tengah-tengah pergulatan antar bangsa dan agama. Hal ini akan member kesempatan kepada mereka yang belum terpanggil memasuki Islam sebagai agama mereka, sehingga mereka paling sedikit akan mampu menghargai nilai-nilai yang sangat mereka butuhkan demi kelanggengan hidup kemanusiaan di dunia ini.

Jika para sarjana muslim yang sedang diasuh oleh universitas/institut kita sudi memenuhi harapan ini, insya Allah generasi muslim yang akan datang akan mampu mengambil alih kembali tugas mereka yang termulia sebagai hamba Allah terpilih di dalam hidup ini, yaitu sebagai wasit di tengah pentas kemanusiaan **(ummatan wasathan litakunu syuhada ala naasi)**.

Referensi

Abdullah, M. Amin. **Falsafah Kalam di Era Post Modernisme**. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Hal. 233.

___________ . **Studi Agama Normativitas atau Histirisitas?**. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2002). Hal. 110.

Al-Faruqi, Ismail Ar-Raji. **Islamization of Knowledge**. (New York: Harvester Whealtshelat, 1987). P. 90.

Baiquni, Achmad. **Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan**. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997). Hal. 67.

Glock, C.Y. dan Starks, R. **Religion an Society In Tension**. (Chicago: Tand Mc Nally & Co, 1965). Pp. 20-21.

Guba, Ego (ed). 1990, **The Paradigm Dialog**, London: Sage, p. 88.

Nasution, Harun, 1986, **Akal dan Wahyu Dalam Islam**, Jakarta: UI Press, hal. 27-29.

Pusposutarjo, Suprodjo. **Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas**, Ahmad Syafi'I Ma'arif & Said Tuhuleley. (Yogyakarta: Sepess, 1993). Hal. 38.

Raharjo, Dawam. **Metodologi Penelitian Agama, Sebuah** Pengantar **Taufiq Abdullah (ed)**. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989. Hal. 16, 17.

Rakhmat, Jalaluddin, 1999, **Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus**, Bandung: Mizan, hal. 37.

Ridwan, M. Deden (ed)., 2001, **Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antar Disiplin Ilmu**, Bandung: Nuansa, hal. 9, 29-31, 90-91.

Saefudin, Ahmad Mufli. **Solusi Islam Atas Problematika Umat,** Ekonomi**, Pendidikan, dan Dakwah**. (Jakarta: Gema Insani Press, 1993). Hal. 29

Safi, Lovay. **Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat, Rancangan Metodologi Alternatif**. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001). Hal. 8

Salim, Agus (ed)., 2001, **Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Dari Denzin Guba dan Penerapannya**, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 38-41.

Syafi'i Ma'arif, Ahmad dan Tuhuley, 1993, **Al-Qur'an dan Tantangan** Modernitas, Yogyakarta: Sipress, hal. 111.

Widjaja Kusuma, M. Karebet, Yusanto, M. Ismail, 2002, **Pengantar Manajemen Syari'at**, Jakarta: Khairul Bayan, hal. 1-2.

Wj. Goode dan Haft PK, 1952, **Methods in Social Research**, New York: Mc Graw Hill Book, p.20.

Menuju World Class University

“ Smart, Pious & Honourable Nation ”

Penerbit UIN Sunan Ampel Press

ISBN 978-602-332-050-9